



Waktu terus berjalan, membawa kita
pada pertemuan dan perpisahan,
pada luka dan penyembuhan,
hingga akhirnya kita belajar,
bahwa pulang adalah cara terbaik
untuk berdamai dengan diri sendiri.

Setiap perjalanan meninggalkan jejak,
tetapi tidak semua jejak
harus kita sesali.
Karena di ujung waktu,
yang tersisa bukanlah tempat
yang kita tuju,
tetapi hati yang kita pulihkan.

R
RIYADI
PUBLISHER



JEJAK WAKTU

JILID
KETIGA

Jejak Waktu,
Senja yang
Memulangkan

SLAMET
RIYADI



TRILOGI ROMAN EPIK

JEJAK WAKTU

JILID KETIGA

Jejak Waktu,
Senja yang Memulangkan



*“Pulang bukan tentang di mana
kita memulai, tetapi kepada siapa
kita merasa utuh,
dan di situlah waktu berhenti mengejar.”*

Oleh:

SLAMET RIYADI

TRILOGI ROMAN EPIK

JEJAK WAKTU

JILID KETIGA

Jejak Waktu, Senja yang Memulangkan

"Kadang, pulang bukan berarti kembali ke tempat kita dilahirkan. Pulang adalah kembali ke orang yang membuat kita merasa hidup."

Oleh: Slamet Riyadi

Prolog

Jalan Pulang yang Terlambat

Tahun 2008. Dunia telah banyak berubah sejak Danang terakhir kali menginjakkan kaki di desa kelahirannya. Tiga puluh tahun telah berlalu. Tiga puluh tahun sejak ia meninggalkan Kirana di stasiun Purwokerto. Tiga puluh tahun sejak Arman mengkhianatnya. Tiga puluh tahun sejak Surya merencanakan kehancurannya. Tiga puluh tahun sejak ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan pernah kembali.

Tiga puluh tahun yang terasa seperti sekejap mata di ingatan, tetapi terasa sangat lama di tulang dan sendi yang mulai rapuh. Tiga puluh tahun yang mengajarkannya bahwa waktu tidak pernah berhenti untuk siapa pun, bahwa hidup terus berjalan meskipun hati hancur, bahwa luka tidak pernah benar-benar sembuh, hanya tertimbun oleh lapisan-lapisan waktu yang terus menumpuk.

Sekarang, di usia lima puluh tahun, Danang Wiratama berdiri di pelataran stasiun Purwokerto yang telah berubah total. Stasiun kayu tua yang dulu ia kenal, dengan bangunan bergaya kolonial Belanda yang megah tetapi usang, kini telah digantikan oleh bangunan modern berlantai dua dengan dinding kaca dan atap baja ringan. Lampu-lampu neon terang menyala di mana-mana, menggantikan lampu minyak dan lilin yang dulu menerangi kegelapan malam. Papan-papan elektronik digital berkedip-kedip menampilkan jadwal kedatangan dan keberangkatan kereta, dengan huruf-huruf hijau terang yang terlihat jelas meskipun dari kejauhan.

"Kereta api Argo Lawu jurusan Jakarta Gambir akan segera tiba di jalur 2. Diharapkan para penumpang untuk bersiap di peron yang telah ditentukan," suara perempuan dari pengeras suara menggema di seluruh area stasiun, terdengar jelas, tidak lagi parau seperti dulu ketika pengeras suara masih menggunakan pita kaset dan amplifier tabung yang sering mati.

Danang menghela napas. Ia membawa koper baru, bukan koper tua milik Sastrowiryo yang sudah hancur dimakan usia dan perjalanan. Koper warna hitam dengan roda di bagian bawah, canggih, modern, sangat berbeda dengan koper kulit sintetis coklat tua dengan gesper kuningan berkarat yang dulu ia bawa ke mana-mana. Koper itu sudah ia buang sepuluh tahun lalu, ketika ia memutuskan untuk memulai hidup baru di Jakarta, menjadi orang baru, melupakan masa lalu.

Rambutnya telah memutih di pelipis, dan uban-uban itu kini menyebar ke seluruh kepalanya seperti salju yang turun di musim dingin yang panjang. Putih yang tidak bisa lagi disembunyikan dengan minyak rambut atau pewarna. Putih yang datang sebagai pengingat bahwa waktu tidak pernah berhenti untuk siapa pun, bahwa setiap hari yang lewat meninggalkan jejaknya di tubuh kita, tidak peduli seberapa keras kita berusaha melupakannya.

Wajahnya dipenuhi kerutan, kerutan yang seperti peta yang mencatat setiap tahun yang telah ia lalui, setiap suka dan duka yang ia alami, setiap luka yang ia simpan. Kerutan di keningnya dalam, bekas dari terlalu banyak berpikir, terlalu banyak khawatir, terlalu banyak menahan amarah. Kerutan di sekitar matanya halus, bekas dari terlalu banyak menahan air mata, terlalu banyak tersenyum padahal hancur. Kerutan di pipinya kasar, bekas dari terlalu banyak bekerja di bawah terik matahari, terlalu banyak menghirup debu dan asap.

Bahunya tidak lagi setegak dulu. Pekerjaan kasar selama bertahun-tahun, mengangkat kertas dan mesin cetak, membongkar muat barang di dermaga-dermaga kecil, membangun rumah-rumah sebagai kuli bangunan, semuanya telah membungkukkan sedikit punggungnya. Ia masih bisa berdiri tegak jika berusaha, tetapi usahanya itu semakin melelahkan setiap tahun. Tulang-tulanginya terasa sakit setiap pagi ketika ia bangun, persendiannya kaku, lututnya berderit ketika ia berjalan.

Tapi matanya masih sama. Masih gelap. Masih dalam. Masih seperti lubang sumur tua yang tidak pernah mencapai dasar. Hanya saja, kini ada lebih banyak kesedihan di sana. Lebih banyak penyesalan. Lebih banyak kelelahan. Lebih banyak kerinduan pada seseorang yang mungkin sudah tidak ingat lagi padanya.

"Pak, Bapak mau naik taksi?" seorang lelaki muda dengan jaket biru dan kartu nama menggantung di leher, menghampirinya. Wajahnya cerah, penuh semangat, seperti orang yang masih percaya bahwa dunia ini baik. "Aku antar ke mana saja. Murah. Pakai argo. Tidak pakai tawar-menawar. Terjamin aman."

Danang tersenyum tipis. "Ke desa Kapuas, Nak. Bisa?"

"Bisa, Pak. Jauh memang. Tapi saya tahu jalannya. Sering antar orang ke sana. Rumah dinas camat, ya? Atau ke rumah kepala desa?"

"Ke rumah lama. Rumah panggung di tepi sungai. Tapi saya tidak tahu apakah masih berdiri."

Lelaki muda itu mengangguk. "Saya coba cari, Pak. Kalau tidak ada, saya antar ke rumah kepala desa. Beliau pasti tahu."

"Baik. Terima kasih."

Mobil taksi yang ditumpangi Danang adalah mobil Avanza hitam tahun 2005, masih bagus, masih mulus, AC-nya dingin, joknya empuk. Sangat berbeda dengan bus-bus tua yang dulu ia tumpangi ketika pertama kali merantau ke kota. Bus yang lantainya bolong, joknya sobek, AC-nya tidak ada, mesinnya sering mogok di tengah jalan.

Danang duduk di kursi belakang, memandang ke luar jendela, melihat pemandangan yang berubah dengan cepat. Jalanan yang dulu masih tanah dan kerikil, kini sudah beraspal hitam mulus. Rumah-rumah panggung yang dulu berdiri di pinggir jalan, kini sudah digantikan oleh bangunan-bangunan semen bertingkat. Toko-toko modern dengan papan nama berwarna-warni menjamur di mana-mana, menjual segala macam kebutuhan, dari sembako hingga pulsa listrik dan pulsa telepon seluler.

Di pinggir jalan, anak-anak muda dengan pakaian modern, celana jins ketat, kaus oblong dengan tulisan-tulisan Inggris yang tidak mereka mengerti, rambut dicat merah atau pirang, berdiri sambil memegang telepon seluler, berbicara dengan suara keras, tertawa dengan riang. Di saku mereka, ponsel-ponsel canggih dengan kamera dan layar warna, yang dulu tidak pernah terbayangkan oleh Danang ketika ia masih muda.

Tower-tower telepon seluler berdiri tinggi di mana-mana, seperti pohon-pohon besi raksasa yang tumbuh di tengah sawah dan kebun. Kabel-kabel fiber optik membentang di atas jalanan, menghubungkan desa-desa terpencil dengan dunia luar. Internet, kata orang, telah masuk ke desa. Anak-anak muda sekarang bisa mengakses informasi dari seluruh dunia hanya dengan menyentuh layar kaca di tangan mereka.

Dunia telah berubah.

Danang merasa asing.

Ia merasa seperti orang yang bangun dari koma panjang, setelah tiga puluh tahun tertidur, dan mendapati bahwa semua yang ia kenal telah berubah, telah hilang, telah mati.

"Ini sudah masuk desa, Pak," kata sopir taksi, Budi namanya, lelaki muda berusia sekitar tiga puluh tahun, dengan wajah cerah dan ramah. "Jalanannya sudah bagus, ya, Pak? Dulu kan masih tanah. Waktu saya kecil, sering main ke sini. Lumpur di mana-mana. Hujan sedikit banjir. Sekarang sudah aspal. Bagus."

"Iya. Sudah bagus," jawab Danang datar.

"Bapak dulu tinggal di sini? Lama tidak pulang, ya? Wajah Bapak masih saya kenali. Mirip dengan foto-foto lama yang saya lihat di rumah kepala desa. Dulu Bapak terkenal, ya? Cerita orang-orang, Bapak berani melawan Surya, anak saudagar beras. Berani menampar dia di halaman sekolah."

Danang terkejut. "Kau tahu tentang itu?"

"Semua orang di desa ini tahu, Pak. Cerita itu sudah menjadi legenda. Diceritakan turun-temurun dari orang tua ke anak, dari anak ke cucu. Bahwa dulu ada anak muda pemberani dari keluarga miskin yang berani melawan anak saudagar kaya. Dan anak muda itu bernama Danang Wiratama."

Danang tersenyum pahit. "Legenda yang aneh. Aku tidak merasa pemberani. Aku hanya melakukan apa yang harus aku lakukan."

"Tapi Bapak berhasil, Pak. Surya sekarang bangkrut. Bisnisnya hancur. Restorannya tutup. Rumahnya disita bank. Ia sekarang tinggal di gubuk reot di pinggir sungai, persis di seberang rumah Bapak dulu. Katanya, ia setiap hari minum tuak dan menangis-nangis sendiri, menyesali semua perbuatannya."

Danang terdiam.

Ia tidak tahu.

Ia tidak pernah tahu.

Ia tidak pernah kembali.

Ia tidak pernah bertanya.

Ia tidak pernah peduli.

"Kirana? Apa kau tahu tentang Kirana?" tanya Danang, suaranya bergetar.

Budi menghela napas. "Kirana Prameswari, Pak? Perempuan yang dulu Bapak cintai? Yang Bapak kejar sampai ke kota? Yang surat-suratnya ditahan oleh Arman?"

Danang terkejut lagi. "Kau tahu tentang itu juga?"

"Semua orang tahu, Pak. Itu juga cerita yang terkenal. Arman sekarang sakit-sakitan. Kena stroke. Lumpuh setengah badan. Tidak bisa bicara. Ia tinggal sendiri di rumahnya yang reot, dirawat oleh keponakannya yang kadang datang seminggu sekali. Katanya, ia sering nangis sambil menyebut-nyebut nama Bapak dan nama Kirana. Menyesal. Tapi sudah terlambat."

"Dan Kirana?"

Budi tersenyum. "Kirana masih di sini, Pak. Ia tidak pernah pergi. Setelah kepergian Bapak dari kota, ia kembali ke desa. Ia menikah dengan lelaki pilihan ibunya, seorang pegawai bank. Tapi pernikahannya tidak bahagia. Suaminya meninggal lima tahun lalu, kecelakaan di tempat kerja. Sekarang ia tinggal sendiri di rumah tua di ujung kebun rambutan. Kadang anaknya yang perempuan datang menjenguk, tapi tidak sering. Kebanyakan ia sendiri."

Danang menunduk.

Air matanya jatuh.

"Bawa aku ke sana, Budi. Ke rumah Kirana."

"Baik, Pak."

Bab 1

Perempuan di Beranda Senja

Mobil berhenti di depan sebuah rumah kayu sederhana di ujung kebun rambutan. Rumah itu tidak besar, tidak kecil, sederhana, seperti kebanyakan rumah di desa. Dindingnya terbuat dari papan kayu yang dicat putih, catnya sudah mengelupas di beberapa tempat, tetapi masih terawat. Atapnya dari seng gelombang, berwarna merah marun, dengan tambalan terpal di beberapa tempat yang bocor. Halamannya ditumbuhi rumput yang tidak terlalu panjang, beberapa pot bunga diletakkan di beranda, bunga melati, bunga mawar, bunga kamboja, yang wanginya semerbak di sore hari.

Di halaman, seorang perempuan sedang duduk di kursi rotan yang sudah tua, kursi yang sandarannya longgar, yang bantalnya pipis, yang kakinya ditopang dengan potongan kayu agar tidak goyang. Ia memegang sebuah buku di tangannya, buku novel tebal dengan sampul yang sudah lusuh. Di meja di sampingnya, segelas teh hangat masih mengepulkan uap, dan sebuah radio tua merek National, yang sama persis dengan radio di toko buku dulu, menyanyikan lagu-lagu lawas dari tahun delapan puluhan.

"Chrisye," bisik Danang. "Lagu 'Anak Sekolah'."

Perempuan itu menoleh.

Rambutnya sebagian memutih. Tidak seluruhnya, tetapi cukup banyak untuk terlihat jelas di antara hitam yang tersisa. Putih itu terkonsentrasi di pelipis dan di bagian depan kepalanya, seperti salju yang turun di puncak gunung. Rambut yang dulu panjang dan hitam dan tergerai indah di punggungnya, kini lebih pendek, hanya sebahu, diikat sederhana di belakang dengan karet gelang hitam, tidak lagi merah.

Tubuhnya lebih kurus dari yang ia ingat. Dulu, ketika ia masih muda, Kirana memiliki tubuh yang berisi, tidak gemuk tetapi tidak kurus, dengan lekuk-lekuk yang membuat setiap pemuda di desa itu menoleh. Kini, bahunya yang dulu tegap dan percaya diri, terlihat sedikit membungkuk, seperti sedang memikul beban yang terlalu berat sendirian. Lengannya yang dulu lentik dan mulus, kini keriput, dengan urat-urat biru yang terlihat di bawah kulit tipis yang mulai mengendur.

Wajahnya diselimuti usia. Garis-garis halus di sekitar mata dan mulut, yang dulu hanya muncul ketika ia tersenyum lebar, kini telah menjadi kerutan permanen. Kulit di pipinya mulai kendur, tidak lagi kencang seperti dulu. Ada bintik-bintik hitam kecil di pipi dan dahinya, tanda bahwa matahari telah terlalu sering menyentuh kulitnya tanpa perlindungan.

Namun di balik semua itu, di balik kerutan dan kulit kendur dan rambut memutih, masih ada sisa-sisa kecantikan yang tidak bisa dihilangkan oleh waktu. Seperti bunga yang masih mekar meskipun kelopaknya mulai layu. Seperti senja yang masih indah meskipun matahari hampir tenggelam.

Dan ketika perempuan itu menoleh, ketika matanya yang sayu karena usia dan mungkin karena terlalu banyak menangis dalam diam, menangkap sosok yang berdiri di depan pagar rumahnya, Danang tahu.

Beberapa orang tidak pernah benar-benar berubah di mata hati seseorang. Wajah boleh berkerut. Rambut boleh memutih. Tubuh boleh menyusut. Suara boleh menjadi parau. Tetapi mata tidak pernah berubah. Mata tetap sama. Mata adalah jendela jiwa, kata orang. Dan jendela jiwa Kirana masih sama seperti dulu, ketika ia masih kecil dan mengangkat jari kelingkingnya di tepi sungai, ketika ia masih muda dan tersenyum di toko buku kecil di pinggir kota.

Mata itu. Mata yang sama. Mata yang dulu membuat Danang jatuh cinta pada pandangan pertama, meskipun saat itu ia tidak tahu apa namanya. Mata yang dulu menjadi rumah baginya ketika seluruh dunia terasa asing dan dingin. Mata yang dulu menangis ketika mereka berpisah, dan yang sekarang mungkin akan menangis lagi karena mereka bertemu.

"Danang?" suara Kirana pelan, hampir tidak percaya, seperti orang yang sedang bermimpi, seperti orang yang tidak yakin apakah yang ia lihat nyata atau hanya khayalan.

Danang tidak bisa menjawab. Mulutnya terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar. Tenggorokannya terasa kering, seperti ada yang mengganjal di sana, seperti ada duri yang tidak bisa ditelan, tidak bisa dimuntahkan. Dadanya terasa sesak, seperti ada batu besar yang diletakkan di atasnya, seperti ada tangan raksasa yang meremas jantungnya.

"Danang Wiratama," ulang Kirana, suaranya lebih jelas sekarang, lebih yakin, tetapi masih bergetar. "Kau... kau kembali?"

Danang mengangguk. Air matanya jatuh. "Aku kembali, Kirana. Maaf... maaf aku terlambat."

Kirana berdiri. Tubuhnya yang tua bergerak dengan perlahan, dengan hati-hati, seperti orang yang sudah hafal betapa rapuhnya tulang-tulanginya. Lututnya berbunyi ketika ia berdiri. Tangannya yang keriput dan gemetar memegang pagar kayu di depannya, mencari pegangan agar tidak jatuh.

"Kau terlambat sekali, Danang," katanya, suaranya bergetar, air matanya jatuh. "Tiga puluh tahun. Tiga puluh tahun kau pergi. Tiga puluh tahun aku menunggu. Tiga puluh tahun aku berharap. Tiga puluh tahun aku... aku..."

Ia tidak melanjutkan. Tangisnya pecah. Ia menangis di hadapan Danang. Menangis untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Menangis bukan karena ia lemah. Menangis karena ia rindu. Menangis karena ia kehilangan. Menangis karena ia tidak tahu bahwa Danang akan kembali, bahwa Danang masih hidup, bahwa Danang masih mengingatnya.

Danang membuka pagar. Ia berjalan mendekati Kirana. Langkahnya pelan, berat, seperti orang yang kelelahan, seperti orang yang baru saja selesai berperang melawan musuh yang tidak terlihat.

Ia berhenti di depan Kirana. Hanya satu lengan jaraknya. Ia bisa melihat setiap kerutan di wajah Kirana, setiap uban di rambutnya, setiap bintik hitam di kulitnya. Ia bisa melihat bahwa Kirana telah menua. Bahwa Kirana telah menderita. Bahwa Kirana telah sendirian.

"Kirana," bisiknya, suaranya pelan, lembut, penuh dengan penyesalan. "Maafkan aku. Maafkan aku karena tidak pernah kembali. Maafkan aku karena tidak pernah mencari tahu kebenaran. Maafkan aku karena membiarkan kau menunggu. Maafkan aku karena..."

"Sudah, Danang. Tidak usah. Yang penting kau kembali. Yang penting kau di sini. Yang penting..."

Kirana memeluk Danang.

Ia memeluknya erat-erat.

Seperti tidak ingin melepaskan.

Seperti takut kehilangan lagi.

Seperti takut ini hanya mimpi.

Danang membalas pelukan itu.

Tangannya yang tua dan keriput, yang kasar karena kerja keras, yang gemetar karena usia, melingkar di pinggang Kirana yang kurus.

Ia memejamkan mata.

Ia ingin waktu berhenti.

Ia ingin momen ini berlangsung selamanya.

Ia ingin Kirana tetap dalam pelukannya.

Ia ingin kebahagiaan ini tidak pernah berakhir.

"Kirana, aku tidak akan pergi lagi," bisiknya di telinga Kirana. "Aku janji. Aku akan tinggal di sini. Bersamamu. Sampai mati."

Kirana tersenyum.

Senyum yang sama.

Senyum yang dulu menjadi rumah bagi Danang.

Senyum yang membuat Danang merasa bahwa ia tidak sendirian di dunia.

Senyum yang telah ia simpan di memorinya selama tiga puluh tahun, seperti foto yang ia simpan di dompet, seperti pita biru yang ia simpan di kotak kayu.

"Jangan janji dulu, Danang," katanya. "Kita sudah tua. Kita tidak tahu berapa lama lagi kita hidup. Yang penting, hari ini, di sini, kita bersama. Itu sudah cukup."

Danang mengangguk.

Ia melepaskan pelukannya.

Ia memandang Kirana.

Matanya yang basah, yang merah, yang penuh dengan kebahagiaan dan kesedihan pada saat yang bersamaan.

"Kirana, aku membawa sesuatu untukmu."

Ia merogoh sakunya.

Mengeluarkan sebuah kotak kayu kecil.

Kotak yang sama.

Kotak yang ia buat sendiri dari potongan kayu bekas peti kemasan.

Kotak yang ia amplas sampai halus, yang ia poles dengan minyak kelapa agar mengkilap.

Kotak yang ia simpan di dasar kopernya selama tiga puluh tahun.

Kotak yang tidak pernah ia buka, karena ia takut, takut bahwa jika ia membuka kotak itu, ia akan hancur, ia akan teringat pada Kirana, ia akan menangis.

Kirana menerima kotak itu. Tangannya gemetar. Ia membukanya perlahan. Jari-jarinya yang keriput dan kaku membuka tutup kotak dengan hati-hati, seperti sedang membuka peti harta karun yang terkubur selama berabad-abad, seperti sedang membuka luka lama yang tidak pernah benar-benar sembuh.

Di dalam kotak itu, pita rambut biru.

Warnanya hampir putih.

Biru langit yang dulu cerah dan segar, kini telah memudar menjadi putih keabu-abuan, seperti langit sebelum hujan, seperti langit yang sedang murung. Kainnya rapuh, tipis seperti sayap capung, hampir hancur, hampir tidak berbentuk. Tali karetnya sudah putus, sudah diganti dengan benang jahit biasa yang warnanya tidak sama.

Tapi kenangannya masih utuh.

Masih segar.

Masih tajam.

Kirana menangis.

Ia tidak bisa menahan lagi.

Air matanya jatuh.

Membasahi pipinya.

Membasahi kebaya putihnya.

Membasahi pita biru yang sudah hampir hancur.

"Kau masih menyimpannya, Danang?" bisiknya, suaranya pecah, tangisnya keluar.

"Selamanya, Kirana. Aku akan menyimpannya selamanya."

Mereka berpelukan lagi.

Berpelukan di beranda rumah tua.

Berpelukan di sore yang mulai gelap.

Berpelukan di bawah langit yang mulai berwarna jingga.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun terpisah.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun menunggu.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun menderita.

"Kirana, aku tidak akan pergi lagi," bisik Danang.

"Aku tahu, Danang. Aku tahu."

Bab 2

Teh Hangat dan Kenangan Dingin

Kirana mengajaknya masuk. Tidak dengan kata-kata, hanya dengan anggukan kecil dan gerakan tangan yang mengarah ke dalam rumah. Sebuah isyarat sederhana yang sudah cukup bagi Danang untuk mengerti. Setelah tiga puluh tahun, setelah ribuan malam sendirian, setelah lautan air mata yang tak terhitung, ia masih bisa membaca bahasa tubuh Kirana seperti membaca buku yang sudah ia hafal di luar kepala.

Rumah itu sangat sederhana. Satu ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga, satu kamar tidur yang pintunya tertutup rapat, satu dapur mungil di belakang yang terlihat dari ruang tamu melalui sebuah jendela kecil tanpa kaca, hanya lubang persegi di dinding kayu yang ditutup kain tipis. Tidak ada kemewahan. Tidak ada lampu gantung kristal seperti di rumah ibunya dulu. Tidak ada sofa beludru merah atau meja kayu jati dengan ukiran halus. Tidak ada pembantu rumah tangga yang berlalu-lalang dengan wajah cemberut.

Hanya kesederhanaan yang jujur. Kesederhanaan yang tidak perlu berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya. Kesederhanaan yang mengatakan bahwa orang yang tinggal di sini tidak lagi peduli pada penampilan, pada apa kata orang, pada status dan gengsi. Kesederhanaan yang mengatakan bahwa ia telah melepaskan semua itu, bahwa ia telah menemukan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada barang-barang mewah, tetapi pada kedamaian hati.

Wangi melati dari pot bunga di jendela memenuhi seluruh ruangan. Wangi yang lembut, menenangkan, seperti pelukan dari masa lalu yang sudah lama tidak ia rasakan. Wangi yang mengingatkannya pada hari-hari ketika ia masih kecil, ketika ibunya masih menanam melati di halaman rumah, ketika ia masih percaya bahwa hidup itu sederhana dan bahagia itu mudah ditemukan. Wangi yang sama yang dulu ia hirup setiap kali ia memasuki toko buku di Jalan Veteran, ketika Kirana masih muda dan tersenyum padanya dengan lesung pipit di pipi kiri.

Lemari kayu jati tua berdiri di sudut ruangan, dengan ukiran sederhana yang sudah hampir hilang karena usia dan terlalu sering dilap. Ukiran bunga melati, sama seperti wangi yang memenuhi ruangan. Mungkin Kirana memang menyukai melati. Mungkin melati adalah bunga yang paling ia cintai. Mungkin melati adalah bunga yang dulu sering ia petik ketika masih kecil, ketika ia datang menemui Danang di tepi sungai dengan bunga liar di tangannya.

Foto-foto lama tergantung di dinding dengan paku yang sudah berkarat. Foto hitam putih yang menguning karena usia, foto berwarna yang warnanya sudah memudar menjadi merah muda dan biru pudar. Wajah-wajah yang sudah tidak ia kenali. Mungkin orang tua Kirana. Mungkin saudara-saudaranya. Mungkin teman-teman lamanya yang sudah meninggal atau pindah ke kota lain.

Di sudut ruangan, di atas meja kecil dari kayu mahoni yang sudah aus, ada radio tua. Bukan radio tabung seperti dulu, tetapi radio transistor merek National yang lebih modern, dengan kenop-kenop plastik putih yang sudah menguning karena usia. Radio itu masih menyala, masih menyanyikan lagu-lagu lawas dari tahun delapan puluhan, suaranya jernih, tidak lagi parau seperti dulu. Mungkin Kirana sudah mengganti spekernya, atau mungkin teknisi di desa itu sudah pandai memperbaiki radio tua.

"Danang, duduklah. Jangan hanya berdiri di sana seperti patung. Kau membuat aku gugup." Kirana menunjuk ke arah kursi rotan di samping jendela, kursi yang sama yang tadi ia duduki di beranda. "Kursinya memang sudah tua. Sandarannya longgar. Bantalnya pipis. Tapi masih nyaman. Aku sudah terbiasa."

Danang duduk di kursi rotan itu. Kursi itu berderit pelan di bawah berat badannya, seperti sedang mengeluh karena tidak terbiasa menahan beban seberat ini. Bantal duduknya yang pipis membuat ia duduk lebih rendah dari yang ia inginkan, tetapi ia tidak peduli. Ia sudah terlalu tua untuk peduli pada kenyamanan. Yang ia pedulikan hanyalah Kirana. Yang ia pedulikan hanyalah berada di dekat Kirana. Yang ia pedulikan hanyalah menghabiskan sisa hidupnya di samping Kirana.

"Rumahmu masih suka sunyi, Kirana," katanya. Matanya menjelajahi setiap sudut ruangan, berhenti di setiap detail kecil, mencoba memahami kehidupan seperti apa yang telah dijalani Kirana selama tiga puluh tahun tanpa dirinya. "Seperti dulu. Seperti rumah ibumu. Besar, tapi sunyi. Indah, tapi dingin."

Kirana tersenyum tipis. Senyum yang tidak lagi secerah dulu, tetapi tetap memiliki kehangatan yang sama. Senyum yang mengatakan bahwa ia telah berdamai dengan kesunyian, bahwa ia telah belajar bahwa kesunyian tidak selalu buruk, bahwa kesunyian bisa menjadi teman jika kita mau menerimanya.

"Sunyi ternyata ikut menua, Danang," katanya sambil berjalan ke dapur, mengambil termos tua dari rak kayu di samping pintu. Termos warna hijau army dengan bintik-bintik karat di beberapa tempat, termos yang sudah berusia setidaknya dua puluh tahun, tetapi masih berfungsi dengan baik. "Dulu sunyi terasa menyakitkan. Sunyi membuatku ingin berteriak. Sunyi membuatku ingin lari ke mana saja, asal tidak sendirian. Tapi sekarang, sunyi terasa seperti teman lama yang tidak perlu banyak bicara. Sunyi terasa seperti selimut hangat di malam yang dingin. Sunyi terasa seperti..."

"Seperti aku?" potong Danang, setengah bercanda, setengah serius.

Kirana tertawa. Tawa kecil yang terdengar seperti gemericik air di sungai, seperti suara daun-daun yang bergesekan ditiup angin. "Kau masih suka bergurau, Danang. Tiga puluh tahun tidak mengubahmu."

"Tiga puluh tahun mengubah segalanya, Kirana. Rambutku memutih. Punggungku membungkuk. Lututku sakit setiap pagi. Aku tidak bisa makan pedas seperti dulu. Aku tidak bisa begadang seperti dulu. Aku tidak bisa..."

"Tapi hatimu tidak berubah, Danang. Aku bisa melihatnya dari matamu. Matamu masih sama seperti dulu. Masih gelap. Masih dalam. Masih menyimpan kesedihan yang tidak pernah selesai. Masih... masih mencintaiku."

Danang terdiam.

Ia tidak bisa membantah.

Karena itu benar.

Ia tidak pernah berhenti mencintai Kirana.

Tidak selama tiga puluh tahun.

Tidak selama ia bekerja di percetakan.

Tidak selama ia menjadi kuli bangunan di Jakarta.

Tidak selama ia tidur di emperan toko ketika kehabisan uang.

Tidak selama ia sakit dan tidak punya siapa-siapa yang merawatnya.

Tidak selama ia sendirian di malam hari, memandang langit-langit yang retak, memegang pita biru di tangannya, dan berbisik, "Kirana, aku merindukanmu."

"Kau benar, Kirana," katanya akhirnya, suaranya pelan, lembut, penuh dengan penyesalan. "Hatiku tidak berubah. Aku masih mencintaimu. Aku tidak pernah berhenti mencintaimu. Bahkan ketika aku mencoba melupakanmu. Bahkan ketika aku mencoba mencintai perempuan lain. Bahkan ketika aku menikah. Bahkan ketika aku memiliki anak. Hatiku tetap milikmu. Selamanya."

Kirana menuangkan teh hangat dari termos tua ke dalam dua cangkir keramik. Cangkir yang sudah retak di pinggirnya, dengan pola bunga yang sudah hampir hilang karena sering dicuci. Cangkir yang mungkin sudah berusia puluhan tahun, yang mungkin merupakan warisan dari ibunya, atau dari neneknya, atau dari seseorang yang tidak pernah ia kenal.

Cangkir pertama berwarna putih dengan pinggiran biru, pola bunga mawar merah yang sudah pudar. Cangkir kedua berwarna krem dengan pinggiran emas, pola bunga melati putih yang masih terlihat jelas, mungkin karena lebih sering digunakan, mungkin karena lebih dicintai.

"Untukmu, Danang. Teh jahe dengan madu. Hangat. Manis. Seperti yang kau suka." Kirana menyerahkan cangkir yang berwarna krem dengan pinggiran emas, cangkir dengan pola bunga melati putih.

Danang terkejut. "Kau masih ingat? Bahwa aku suka teh jahe dengan madu?"

"Kau lupa, Danang? Aku perempuan yang selalu membawakanmu pisang goreng di tepi sungai. Aku perempuan yang selalu membawakanmu obat ketika ibumu sakit. Aku perempuan yang selalu membuatkanmu teh jahe dengan madu ketika kau demam. Aku tidak mungkin lupa. Tidak akan pernah."

Tangannya nyaris bersentuhan ketika Kirana menyerahkan cangkir itu. Jari-jari Kirana yang keriput dan sedikit bengkok karena rematik, menyentuh ujung jari Danang yang kasar dan kapalan. Sentuhan kecil.

Hanya sepersekian detik. Tetapi cukup untuk membuat listrik mengalir di antara mereka, seperti ketika mereka masih muda dan pertama kali menyadari bahwa mereka saling mencintai.

Keduanya sama-sama berhenti sesaat. Mata mereka bertemu. Jari-jari mereka masih berdekatan, hampir menyentuh, tetapi tidak. Ada jarak yang disengaja, jarak yang lahir dari ketidakpastian, dari rasa takut, dari pertanyaan apakah mereka masih berhak untuk saling menyentuh setelah semua yang terjadi, setelah tiga puluh tahun terpisah, setelah tiga puluh tahun luka yang tidak pernah sembuh.

"Kirana," panggil Danang pelan.

"Ya?"

"Apa kau masih... apa kau masih mengingat hari itu? Hari ketika aku datang ke rumahmu di tengah hujan? Hari ketika kau membanting pintu di depanku? Hari ketika kau mengatakan bahwa kita hanya kenangan?"

Kirana menunduk.

Tangannya yang memegang cangkir teh mulai gemetar.

Teh di dalam cangkir itu bergoyang kecil, hampir tumpah, tetapi ia pegang erat-erat.

"Aku mengingatnya, Danang. Setiap hari. Setiap malam. Setiap kali hujan turun. Aku mengingat bagaimana kau berdiri di depan pintu, basah kuyup, menggigil kedinginan. Aku mengingat bagaimana kau mengetuk pintu berulang-ulang, memanggil namaku, memintaku untuk mendengarkan. Aku mengingat bagaimana aku menangis di kamar, memegang surat itu, meyakini bahwa kau yang menulisnya. Aku mengingat bagaimana aku membiarkan kau pergi, membiarkan kau basah di tengah hujan, membiarkan kau... membiarkan kau hancur."

"Aku tidak menyalahkanmu, Kirana. Surat itu sangat meyakinkan. Tulisannya persis seperti tulisanmu. Aku sendiri hampir percaya bahwa aku yang menulisnya, padahal aku tahu aku tidak pernah."

"Tapi kau tahu siapa yang menulisnya, Danang. Kau sudah tahu sejak lama. Kenapa kau tidak memberitahuku? Kenapa kau tidak membela diri? Kenapa kau..."

"Karena aku tidak punya bukti, Kirana. Aku hanya curiga. Aku hanya merasa. Tapi curiga dan perasaan tidak cukup untuk meyakinkan seseorang yang sudah terluka. Aku butuh bukti. Dan aku butuh waktu tiga puluh tahun untuk mendapatkannya."

Kirana mengangkat kepalanya. Matanya membesar. "Kau punya bukti? Setelah tiga puluh tahun?"

Danang mengangguk. Ia meletakkan cangkir tehnya di meja, merogoh saku jaketnya yang sudah lusuh, mengeluarkan sebuah amplop coklat tua. Amplop yang sama. Amplop yang dulu ia temukan di kamar Arman, setelah Arman meninggal karena stroke dua tahun lalu. Amplop yang berisi surat-surat palsu, surat-surat yang ditulis Arman untuk menghancurkan cintanya.

"Ini, Kirana. Aku menemukannya di kamar Arman setelah ia meninggal. Keponakannya yang membersihkan rumah, menemukan amplop ini di bawah kasur, lalu memberikannya padaku. Katanya, 'Om Arman selalu memegang amplop ini sebelum tidur. Kadang ia menangis sambil memeluknya. Mungkin ini penting untuk Bapak.'"

Kirana mengambil amplop itu. Tangannya gemetar hebat. Ia membukanya perlahan, mengeluarkan isinya. Puluhan surat. Surat-surat palsu. Surat-surat yang ditulis Arman dengan meniru tulisan Danang. Surat-surat yang dikirimkan padanya setiap minggu selama berbulan-bulan, sebelum surat terakhir yang menghancurkan segalanya.

"Tuhan..." bisik Kirana, suaranya pecah, air matanya jatuh. "Ini... ini semua surat-surat itu? Semuanya?"

"Semuanya, Kirana. Arman menyimpannya. Sebagai kenang-kenangan, mungkin. Atau sebagai pengingat akan dosanya. Atau sebagai sesuatu yang ia tidak bisa buang meskipun ia tahu itu salah. Aku tidak tahu. Yang aku tahu, ia menyesal. Ia menyesal setiap hari. Ia menyesal sampai mati."

"Aku tidak percaya... selama ini... selama tiga puluh tahun... aku menyalahkanmu... aku membencimu... aku mengutukmu... padahal kau tidak bersalah... padahal kau..."

Kirana tidak melanjutkan.

Tangisnya pecah.

Ia menangis di hadapan Danang.

Menangis untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Menangis bukan karena ia lemah.

Menangis karena ia tahu bahwa ia telah salah.

Menangis karena ia tahu bahwa ia telah membuang tiga puluh tahun kebahagiaannya karena surat palsu.

Menangis karena ia tahu bahwa ia tidak bisa mengembalikan waktu.

"Maafkan aku, Danang," bisiknya di antara isak tangisnya. "Maafkan aku karena tidak pernah mendengarkanmu. Maafkan aku karena membanting pintu di depanmu. Maafkan aku karena membiarkan kau pergi. Maafkan aku karena..."

"Tidak usah, Kirana," potong Danang, suaranya lembut, penuh dengan pengertian. "Aku juga salah. Aku seharusnya tidak pergi. Aku seharusnya tidak menyerah. Aku seharusnya berjuang lebih keras. Aku seharusnya..."

"Kita berdua salah, Danang. Kita berdua bodoh. Kita berdua membiarkan orang lain menghancurkan kebahagiaan kita."

Mereka berdua terdiam.

Hanya suara radio tua yang terdengar.

Radio yang masih menyanyikan lagu-lagu lawas.

Lagu tentang cinta yang hilang.

Lagu tentang waktu yang tidak bisa kembali.

Lagu tentang penyesalan yang tidak pernah berakhir.

"Kirana," panggil Danang setelah beberapa lama.

"Ya?"

"Apa kau masih... apa kau masih mau menerimaku? Setelah semua yang terjadi? Setelah tiga puluh tahun? Setelah aku pergi? Setelah aku menikah? Setelah aku memiliki anak? Setelah aku..."

Kirana tersenyum.

Senyum yang sama.

Senyum yang dulu menjadi rumah bagi Danang.

Senyum yang membuat Danang merasa bahwa ia tidak sendirian di dunia.

Senyum yang telah ia simpan di memorinya selama tiga puluh tahun.

"Kau masih bertanya, Danang? Setelah kau datang kembali? Setelah kau membawa pita biru itu? Setelah kau membawa bukti bahwa kau tidak bersalah? Apa kau pikir aku akan mengusirmu?"

"Aku tidak tahu, Kirana. Aku takut. Aku takut kau akan mengatakan bahwa sudah terlambat. Aku takut kau akan mengatakan bahwa kau sudah tidak mencintaiku lagi. Aku takut..."

"Sudahlah, Danang. Jangan banyak bicara. Minum tehmu. Nanti dingin."

Danang tersenyum.

Ia mengambil cangkir tehnya.

Menyesap perlahan.

Teh jahe dengan madu.

Hangat.

Manis.

Seperti pelukan Kirana.

Seperti rumah.

Seperti pulang.

Bab 3

Luka yang Tidak Pernah Mati

Menjelang malam, ketika langit di luar jendela sudah berwarna gelap pekat dan bintang-bintang mulai muncul satu per satu di langit yang bersih tanpa polusi, mereka memutuskan untuk duduk di beranda lagi. Lampu minyak sudah tidak ada. Yang ada adalah lampu listrik 15 watt yang dipasang di teras, dengan bohlam bulat yang sudah menguning karena usia, memberikan cahaya yang redup tetapi cukup untuk menerangi wajah mereka berdua.

Kirana menyalakan sebuah lentera kecil di atas meja kayu di antara mereka. Lentera dari bambu dan kertas minyak, buatan tangan pengrajin lokal, dengan lilin di dalamnya yang menyala terang, bergoyang-goyang setiap kali angin malam berhembus. "Ini lebih romantis, Danang. Lampu listrik terlalu terang. Terlalu dingin. Lentera ini... hangat. Seperti kita dulu."

Danang tersenyum. "Kau masih suka hal-hal romantis, Kirana. Tidak berubah."

"Kita tidak berubah, Danang. Hanya tubuh kita yang menua. Hati kita masih sama. Masih muda. Masih berdebar ketika melihat orang yang kita cintai. Masih sakit ketika ditinggalkan. Masih berharap ketika sendirian."

Jangkrik mulai bernyanyi di semak-semak di sekitar rumah. Suara mereka bersahutan, menciptakan irama yang tenang, yang sudah tidak berubah selama ribuan tahun, sejak manusia pertama kali mendengar suara jangkrik di malam hari. Suara yang mengingatkan Danang pada masa kecilnya, pada malam-malam ketika ia tidur di tikar pandan, mendengar suara yang sama, dan merasa bahwa dunia ini luas dan penuh misteri.

Sesekali terdengar suara katak dari rawa di kejauhan, suara yang lebih berat, seperti bass dalam orkestra alam. Kadang terdengar suara burung hantu dari pohon waru di tepi sungai, suara yang misterius, yang membuat orang yang mendengarnya merinding, yang konon pertanda akan ada kematian atau kelahiran atau sesuatu yang besar akan terjadi.

Sungai di kejauhan memantulkan cahaya bulan yang hampir purnama, hanya sedikit yang kurang, memancarkan cahaya keperakan yang lembut di permukaan air yang tenang. Airnya tidak lagi keruh seperti dulu, mungkin karena tidak ada lagi pabrik atau tambang di hulu, atau mungkin karena desa ini sudah tidak sepadat dulu. Banyak anak muda yang pergi merantau ke kota, meninggalkan desa ini sunyi, hanya orang-orang tua yang tinggal.

Angin malam berhembus pelan, membawa dingin yang menusuk tulang. Danang menggigil sedikit, tetapi tidak mau masuk. Ia tidak mau melewatkan satu menit pun dari pertemuan ini. Ia tidak tahu kapan ia akan bisa duduk seperti ini lagi dengan Kirana. Ia tidak tahu berapa lama lagi ia akan hidup. Ia tidak tahu apakah besok pagi ia masih bisa bangun dan melihat wajah Kirana.

"Danang, kau kedinginan," kata Kirana, melihat tubuh Danang yang menggigil. "Masuklah. Aku ambilkan selimut."

"Tidak usah, Kirana. Aku tidak dingin. Aku hanya... aku hanya..."

"Kau hanya apa?"

"Aku hanya takut. Takut jika aku masuk ke dalam, jika aku meninggalkan beranda ini, jika aku memejamkan mata, kau akan menghilang. Seperti dulu. Seperti di stasiun. Seperti di toko buku. Seperti di rumahmu. Kau akan pergi, dan aku tidak akan pernah melihatmu lagi."

Kirana meraih tangan Danang.

Tangannya yang keriput dan sedikit bengkok karena rematik, menggenggam tangan Danang yang kasar dan kapalan.

"Aku tidak akan pergi, Danang. Aku sudah terlalu tua untuk pergi. Aku sudah terlalu lelah untuk lari. Aku sudah terlalu capek untuk memulai hidup baru di tempat lain. Ini rumahku. Ini desaku. Ini tempat aku dilahirkan, dibesarkan, menikah, menjadi janda, dan akan mati. Aku tidak akan ke mana-mana."

"Janji?"

"Janji."

Mereka berdua terdiam.

Mata mereka bertemu.

Mata yang tua.

Mata yang lelah.

Mata yang penuh dengan luka.

Tapi juga mata yang penuh dengan cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Cinta yang bertahan selama tiga puluh tahun.

Cinta yang sekarang, di senja hidup mereka, akhirnya bersatu lagi.

"Kirana," panggil Danang setelah beberapa lama.

"Ya?"

"Aku ingin bercerita tentang sesuatu. Tentang tiga puluh tahun yang hilang. Tentang apa yang terjadi padaku setelah aku meninggalkan kota. Tentang apa yang aku alami. Tentang apa yang aku rasakan. Tentang..."

"Tentang pernikahanmu? Tentang anakmu? Tentang istrimu?"

Danang terkejut. "Kau tahu?"

"Aku tahu, Danang. Aku selalu tahu. Aku memiliki informan di Jakarta. Teman lama yang bekerja di perusahaan yang sama dengan istrimu. Dia memberi tahu aku tentang pernikahanmu, tentang kelahiran anakmu, tentang perceraianmu, tentang... tentang semuanya."

"Kenapa kau tidak menghubungiku? Kenapa kau tidak menulis surat? Kenapa kau..."

"Karena kau sudah menikah, Danang. Kau sudah memiliki istri. Kau sudah memiliki anak. Kau sudah memiliki kehidupan baru. Aku tidak ingin mengganggu. Aku tidak ingin menjadi perusak rumah tangga. Aku tidak ingin..."

"Tapi aku tidak pernah bahagia, Kirana. Aku menikah karena aku sendirian. Aku menikah karena aku butuh teman. Aku menikah karena aku butuh seseorang yang mengingatkanku bahwa aku masih hidup. Aku tidak pernah mencintai istriku. Aku mencintaimu. Hanya kau. Selamanya."

Kirana menunduk.

Air matanya jatuh.

"Maafkan aku, Danang. Aku juga menikah. Aku juga memiliki suami. Aku juga memiliki anak. Aku juga... aku juga tidak pernah bahagia. Aku menikah karena ibuku memaksaku. Aku menikah karena aku putus asa. Aku menikah karena aku berpikir kau tidak akan pernah kembali. Aku menikah karena..."

"Karena kau mengira aku yang menulis surat itu. Karena kau mengira aku yang meninggalkanmu. Karena kau mengira aku yang tidak menginginkanmu."

Kirana mengangguk.

"Ya. Karena itu. Aku membencimu, Danang. Selama bertahun-tahun, aku membencimu. Aku mengutukmu setiap malam. Aku berdoa agar kau menderita seperti aku menderita. Aku berdoa agar kau merasakan apa yang aku rasakan. Aku berdoa agar kau..."

"Tapi sekarang?"

Kirana mengangkat kepalanya.

Matanya bertemu dengan mata Danang.

"Aku tidak membencimu lagi, Danang. Aku tidak bisa. Aku sudah terlalu tua untuk membenci. Aku sudah terlalu lelah untuk marah. Aku sudah terlalu capek untuk menyimpan dendam. Yang tersisa hanyalah... hanyalah cinta. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang bertahan selama tiga puluh tahun. Cinta yang sekarang, di senja hidup kita, akhirnya kita akui."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di beranda rumah tua.

Berpelukan di bawah cahaya lentera yang redup.

Berpelukan di bawah langit yang penuh bintang.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun saling membenci.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun saling merindukan.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun saling mencintai dalam diam.

Tiba-tiba, dari kejauhan, terdengar suara langkah kaki.

Langkah kaki yang berat.

Langkah kaki yang tidak stabil.

Langkah kaki yang disertai dengan suara tongkat yang mengetuk-ngetuk tanah.

Kirana melepaskan pelukannya.

Ia memandang ke arah suara.

Matanya menyipit.

"Siapa itu?" bisiknya.

Danang juga memandang ke arah yang sama.

Di kegelapan malam, di bawah cahaya bulan yang redup, seorang lelaki tua muncul.

Tubuhnya kurus, hampir seperti kerangka.

Wajahnya penuh kerutan.

Rambutnya putih semua, tidak ada yang hitam.

Matanya cekung, sayu, seperti orang yang sudah kehilangan semangat hidup.

Ia berjalan dengan susah payah, ditopang oleh tongkat kayu yang sudah halus karena sering dipegang.

Setiap langkah terasa berat, seperti sedang berjalan di lumpur yang dalam.

Setiap napas terdengar tersengal-sengal, seperti orang yang sedang sakit parah.

"Surya?" bisik Danang, tidak percaya.

Lelaki itu berhenti di depan pagar.

Ia memandang Danang dan Kirana.

Matanya yang cekung dan sayu, tiba-tiba berkaca-kaca.

"Danang... Kirana... maafkan aku... maafkan aku..." suaranya parau, hampir tidak terdengar, seperti suara yang keluar dari dasar sumur yang paling dalam.

"Surya, apa yang kau lakukan di sini? Sudah malam. Kau harus istirahat. Tubuhmu tidak kuat." Kirana berdiri, berjalan mendekati pagar, membukanya.

Surya masuk dengan susah payah.

Ia berdiri di halaman, di depan Danang.

Tubuhnya gemetar.

Tangannya yang memegang tongkat gemetar.

Bibirnya gemetar.

"Aku tidak bisa tidur, Kirana. Aku tidak bisa tidur selama bertahun-tahun. Setiap kali aku memejamkan mata, aku melihat Danang. Aku melihat kau. Aku melihat Arman. Aku melihat apa yang telah aku lakukan. Aku melihat kehancuran yang aku sebabkan. Aku tidak bisa..."

"Sudah, Surya. Duduklah. Kau tidak kuat berdiri." Danang berdiri, menyerahkan kursinya pada Surya.

Surya duduk dengan susah payah.

Ia memandang Danang.

Matanya berkaca-kaca.

"Danang, aku datang ke sini malam ini karena aku tidak tahu apakah aku masih punya waktu besok. Dokter bilang, jantungku lemah. Aku bisa mati kapan saja. Aku tidak ingin mati tanpa meminta maaf padamu. Aku tidak ingin mati tanpa mengakui semua kesalahanku. Aku tidak ingin..."

"Kau tidak perlu meminta maaf, Surya. Itu sudah lama. Aku sudah memaafkanmu."

"Tapi aku belum memaafkan diriku sendiri, Danang. Aku belum bisa tidur nyenyak sejak kebakaran itu. Aku belum bisa tersenyum tulus sejak aku menuduhmu. Aku belum bisa..."

"Itu bukan salahmu, Surya. Kau hanya anak kecil. Kau hanya mengikuti apa kata ayahmu. Kau hanya..."

"Tapi aku yang menginjak perahu daunmu. Aku yang memanggilmu anak haram. Aku yang menyuruh ayahku menuduhmu. Aku yang menyuruh Mandor Jalil membakar gudang. Aku yang..."

Danang terkejut.

"Apa? Kau yang menyuruh Mandor Jalil membakar gudang?"

Surya menunduk.

Air matanya jatuh.

"Ya. Aku yang menyuruhnya. Aku ingin kau diusir dari desa. Aku ingin kau menderita. Aku ingin kau kehilangan segalanya. Aku tidak tahu bahwa api akan membesar. Aku tidak tahu bahwa gudang akan hangus. Aku tidak tahu bahwa ayahku akan bangkrut. Aku tidak tahu..."

"Kau hanya anak kecil, Surya. Kau tidak tahu apa yang kau lakukan."

"Tapi aku sudah dewasa sekarang, Danang. Aku tahu apa yang aku lakukan. Dan aku menyesal. Aku sangat menyesal. Setiap hari. Setiap malam. Selama tiga puluh tahun."

Kirana yang mendengar percakapan itu, diam-diam menangis.

Ia tidak tahu.

Ia tidak pernah tahu.

Ia tidak pernah tahu bahwa Surya yang berada di balik semua ini.

Ia tidak pernah tahu bahwa kebakaran itu direncanakan.

Ia tidak pernah tahu bahwa tuduhan itu adalah kebohongan.

Ia tidak pernah tahu bahwa Danang tidak bersalah.

"Kenapa kau tidak pernah bilang, Surya?" tanyanya, suaranya bergetar.

"Karena aku takut, Kirana. Aku takut pada ayahku. Aku takut pada Mandor Jalil. Aku takut pada seluruh desa. Aku takut pada... pada diriku sendiri."

"Tapi sekarang?"

"Sekarang aku tidak takut lagi. Aku sudah tua. Aku sudah sakit. Aku sudah tidak punya apa-apa. Yang tersisa hanyalah penyesalan. Dan aku tidak ingin membawa penyesalan ini ke liang kubur."

Surya berdiri.

Ia berjalan mendekati Danang.

Ia berlutut di depannya.

"Maafkan aku, Danang. Maafkan aku untuk semuanya. Untuk perahu daun. Untuk kata-kata 'anak haram'. Untuk tuduhan. Untuk kebakaran. Untuk... untuk semua."

Danang memegang pundak Surya.

Ia menatap mata lelaki tua itu.

Mata yang penuh dengan penyesalan.

Mata yang penuh dengan air mata.

Mata yang penuh dengan permohonan maaf.

"Aku memaafkanmu, Surya. Aku sudah memaafkanmu sejak lama. Sejak aku meninggalkan desa ini. Sejak aku memutuskan untuk memulai hidup baru. Aku tidak ingin membawa kebencian. Aku tidak ingin membawa dendam. Aku hanya ingin... aku hanya ingin damai."

Surya menangis.

Ia menangis di hadapan Danang.

Menangis seperti anak kecil.

Menangis karena ia merasa lega.

Menangis karena ia merasa diampuni.

Menangis karena ia tidak sendirian.

"Terima kasih, Danang. Terima kasih. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu. Aku akan berdoa untukmu setiap hari. Aku akan..."

"Sudah, Surya. Pulanglah. Istirahat. Kau perlu tidur."

Surya mengangguk.

Ia berdiri dengan susah payah.

Kirana membantunya berjalan ke pagar.

"Surya, kau tidak sendiri. Aku dan Danang akan menjagamu. Kita tetangga. Kita harus saling membantu."

Surya tersenyum.

Senyum yang tulus.

Senyum yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun.

"Terima kasih, Kirana. Terima kasih, Danang. Kalian baik. Kalian terlalu baik untuk orang seperti aku."

Ia pergi.

Berjalan perlahan.

Menghilang di balik kegelapan malam.

Di balik pohon-pohon rambutan.

Di balik suara jangkrik dan katak.

Meninggalkan Danang dan Kirana yang berpelukan di beranda.

"Danang," panggil Kirana setelah Surya pergi.

"Ya?"

"Apa kau benar-benar memaafkannya? Setelah semua yang ia lakukan? Setelah semua penderitaan yang ia sebabkan?"

Danang menghela napas.

"Aku memaafkannya, Kirana. Bukan karena ia pantas dimaafkan. Tapi karena aku butuh kedamaian. Aku tidak ingin membawa amarah sampai mati. Aku tidak ingin..."

"Kau baik, Danang. Kau terlalu baik untuk dunia ini."

"Aku tidak baik, Kirana. Aku hanya lelah. Lelah marah. Lelah benci. Lelah dendam. Lelah... lelah menjadi korban."

Kirana memeluk Danang.

Ia memeluknya erat-erat.

"Kita semua lelah, Danang. Tapi kita masih di sini. Kita masih hidup. Kita masih punya satu sama lain. Itu yang terpenting."

"Iya, Kirana. Itu yang terpenting."

Mereka berpelukan di beranda rumah tua.

Berpelukan di bawah cahaya lentera yang redup.

Berpelukan di bawah langit yang penuh bintang.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun terpisah.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun menderita.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun menunggu.

Dan untuk pertama kalinya, mereka merasa bahwa semua penderitaan itu sepadan.

Karena pada akhirnya, mereka bertemu lagi.

Karena pada akhirnya, mereka bersama lagi.

Karena pada akhirnya, cinta mereka menang.

Bab 4

Surat yang Tidak Pernah Sampai

Sebelum Danang pulang ke rumah lamanya malam itu, ketika bintang-bintang sudah semakin banyak di langit dan udara semakin dingin menusuk tulang, ketika jangkrik mulai mengubah irama nyanyian mereka menjadi lebih pelan seolah tahu bahwa malam akan segera berakhir, Kirana masuk ke kamarnya. Ia pergi dengan langkah pelan, tertatih-tatih karena lututnya yang sakit, meninggalkan Danang sendirian di beranda.

Danang mendengar suara pintu kamar yang dibuka dengan bunyi derit kayu yang sudah tua, suara langkah kaki yang bergerak di dalam ruangan yang sempit, suara lemari kayu jati yang dibuka dengan bunyi engsel yang berkarat, suara sesuatu yang diambil dari dalam lemari, lalu suara langkah kaki yang kembali dengan berat karena membawa sesuatu.

Kirana keluar dari kamar dengan membawa sebuah kotak kayu besar. Kotak itu tidak sederhana seperti kotak tempat Danang menyimpan pita biru. Kotak ini besar, seukuran koper kecil, terbuat dari kayu mahoni dengan ukiran bunga melati yang rumit di seluruh permukaannya. Ukiran yang membutuhkan

waktu berbulan-bulan untuk diselesaikan oleh pengrajin yang sabar dan teliti. Ukiran yang sudah aus karena sering disentuh, karena sering dibuka dan ditutup, karena sering dielus-elus oleh jari-jari yang rindu.

Gembok kuningan kecil menggantung di depan, tetapi tidak terkunci. Mungkin sudah lama tidak dikunci. Mungkin tidak ada lagi yang perlu disembunyikan. Mungkin semua rahasia sudah terlalu berat untuk disimpan sendirian.

Ia meletakkan kotak itu di meja di antara mereka. Meja kayu kecil yang kakinya tidak rata, yang sudah berusia puluhan tahun, yang permukaannya penuh dengan goresan dan noda lilin. Tangannya gemetar ketika meletakkan kotak itu, seperti sedang meletakkan sesuatu yang sangat berharga, seperti sedang membuka bagian paling pribadi dari hidupnya, seperti sedang mengakui semua yang selama ini ia sembunyikan.

"Aku menyimpan ini, Danang," katanya. Suaranya pelan, hampir tidak terdengar, seperti bisikan dari alam lain, seperti suara dari dunia yang berbeda.

Danang menatap kotak itu. Dadanya terasa sesak. Ia sudah bisa menebak apa isinya. Ia sudah tahu sejak Kirana masuk ke kamar dan mengambil kotak itu. Ia sudah tahu sejak Kirana mengatakan "Aku menyimpan ini". Tapi ia tidak mau percaya. Ia takut. Takut bahwa jika tebakannya benar, ia akan hancur. Takut bahwa jika tebakannya salah, ia akan kecewa.

"Apa itu, Kirana?" tanyanya, suaranya bergetar.

Kirana tidak menjawab. Ia hanya membuka kotak itu perlahan. Jari-jarinya yang keriput dan sedikit bengkok karena rematik, membuka tutup kotak dengan hati-hati, seperti sedang membuka peti mati yang terkubur selama berabad-abad, seperti sedang membuka luka lama yang tidak pernah benar-benar sembuh.

Di dalam kotak itu, ratusan surat.

Bukan puluhan.

Ratusan.

Kertas-kertas yang sudah menguning karena usia, rapuh di tepi-tepinya, hampir hancur jika disentuh terlalu keras. Beberapa surat dilipat dengan rapi, berbentuk persegi panjang sempurna, dengan tepi yang lurus dan sudut yang tajam. Beberapa lain terlihat kusut, seperti pernah diremas dalam emosi, seperti pernah dibasahi air mata, kemudian diluruskan kembali dan disimpan dengan hati-hati.

Beberapa surat masih dalam amplop coklat, dengan tulisan alamat yang sudah pudar, dengan perangko yang sudah tidak berwarna. Beberapa surat sudah lepas dari amplopnya, hanya kertas yang terlipat, dengan tulisan tangan yang masih jelas meskipun kertasnya sudah tua.

Tulisan tangan Kirana.

Rapi.

Lembut.

Penuh hati-hati.

Setiap huruf dibentuk dengan teliti, dengan lengkungan-lengkungan kecil di ujung huruf yang membuat tulisannya terlihat feminin dan elegan. Setiap kata ditulis dengan tekanan yang sama, tidak ada yang terlalu tebal, tidak ada yang terlalu tipis. Setiap kalimat disusun dengan struktur yang sempurna, seperti seorang sastrawan yang sedang menulis puisi.

Dan di atas semua surat itu, di atas tumpukan kertas yang menguning, tergeletak sebuah pita rambut.

Pita merah.

Pita yang sama.

Pita yang dulu ia kenakan di rambutnya ketika masih kecil, ketika ia berlari di tepi sungai dengan bunga liar di tangan, ketika ia pertama kali bertemu Danang.

Pita yang warna merahnya telah memudar menjadi merah muda pucat, seperti warna langit di pagi hari sebelum matahari terbit, seperti warna bunga yang mulai layu.

Pita yang kainnya mulai rapuh, tipis seperti sayap capung, dengan serat-serat yang mulai terlepas di beberapa tempat.

Pita yang menjadi saksi bisu semua surat yang tidak pernah sampai.

Danang menatap Kirana.

Matanya basah.

Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya, tetapi belum jatuh.

Ia tidak ingin menangis.

Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan menangis di depan Kirana.

Ia sudah berjanji bahwa ia akan kuat, bahwa ia tidak akan menunjukkan kelemahan, bahwa ia akan menjadi sandaran bagi Kirana di usia tua mereka.

Tapi air mata itu tetap menggenang.

Tetap mendesak keluar.

"Apa ini, Kirana?" tanyanya, suaranya serak, hampir patah di tengah kalimat.

Kirana menunduk. Tangannya yang berada di pangkuan menggenggam erat ujung kebaya, memilin-milin kain itu dengan gerakan yang sama persis dengan kebiasaan Danang ketika kecil. Gerakan yang diturunkan dari ibu ke anak, dari Kirana ke Danang, tanpa ada yang mengajarkan, tanpa ada yang menyadari.

"Surat-surat yang kutulis untukmu, Danang," bisiknya, suaranya hampir tidak terdengar, seperti bisikan angin malam yang berhembus di antara dedaunan. "Setiap minggu. Selama bertahun-tahun. Setelah aku pindah ke kota. Setelah kita berpisah di desa. Setelah... setelah surat palsu itu."

Danang membeku.

Seluruh tubuhnya berubah menjadi batu.

Tangannya yang hendak meraih surat di kotak, berhenti di udara, tidak bergerak, seperti patung, seperti orang yang sedang membeku.

Dadanya terasa sesak, seperti ada batu besar yang diletakkan di atasnya, seperti ada tangan raksasa yang meremas jantungnya.

Napasnya terasa berat, seperti orang yang baru saja berlari jauh, seperti orang yang sedang berusaha mengendalikan emosi yang meledak-ledak.

"Aku tidak pernah menerima satu pun, Kirana," katanya, suaranya serak, hampir patah di tengah kalimat. "Tidak satu pun. Aku tidak tahu. Aku tidak pernah tahu. Aku pikir... aku pikir kau sudah melupakanku. Aku pikir kau sudah bahagia dengan hidupmu yang baru. Aku pikir kau sudah..."

"Aku tahu, Danang. Aku tahu sekarang. Arman sudah cerita. Beberapa hari setelah kau pergi dari kota, dia datang menemui. Dia mengaku semuanya. Dia mengaku bahwa dia yang menahan surat-suratku. Dia mengaku bahwa dia yang memalsukan tulisanku. Dia mengaku bahwa dia yang... bahwa dia yang mencintaiku."

Danang terdiam.

Pikirannya berputar, mencoba memproses semua informasi yang baru saja ia dengar.

Arman.

Sahabatnya.

Orang yang ia percayai selama bertahun-tahun.

Orang yang tinggal sekamar dengannya.

Orang yang makan bersamanya setiap hari.

Orang yang tertawa bersama dengannya.

Orang yang ia anggap seperti kakak.

Orang yang ia cintai seperti saudara.

Orang yang sama yang menahan surat-surat Kirana.

Orang yang sama yang memalsukan tulisannya.

Orang yang sama yang menghancurkan cintanya.

Orang yang sama yang mencuri tiga puluh tahun kebahagiaannya.

Ia memegang surat paling atas.

Tangannya gemetar hebat.

Kertas tua itu terasa sangat rapuh di tangannya, seperti sayap kupu-kupu yang bisa hancur jika tidak hati-hati, seperti daun kering di musim kemarau yang hancur hanya dengan disentuh.

"Kenapa kau simpan semua ini, Kirana?" tanyanya. Suaranya tidak lebih dari bisikan, seperti suara yang keluar dari mimpi, seperti suara dari dunia yang berbeda. "Kenapa tidak kau buang? Kenapa tidak kau bakar? Kenapa tidak kau..."

Kirana memandangnya dengan mata yang lelah.

Mata yang sudah terlalu banyak menangis.

Mata yang sudah terlalu banyak kehilangan.

Mata yang sudah terlalu lama sendirian.

Mata yang sudah terlalu lama berharap pada sesuatu yang tidak pernah datang.

Mata yang sekarang, di senja hidupnya, akhirnya bertemu dengan mata Danang.

"Karena sebagian cinta tidak pernah benar-benar selesai, Danang," bisiknya, suaranya penuh dengan kesedihan yang mendalam, dengan penyesalan yang tidak pernah berakhir, dengan kerinduan yang tidak pernah terobati. "Cinta itu hanya berubah menjadi sesuatu yang tidak tahu harus pergi ke mana. Cinta itu hanya berubah menjadi surat-surat yang tidak pernah sampai. Cinta itu hanya berubah menjadi air mata yang tidak pernah kering. Cinta itu hanya berubah menjadi kenangan yang tidak pernah pudar."

Ia berhenti.

Menarik napas panjang.

Napas yang terasa seperti mengeluarkan seluruh isi dadanya sekaligus.

"Aku tidak bisa membuangnya, Danang. Aku tidak bisa melupakannya. Aku tidak bisa berpura-pura bahwa surat-surat ini tidak pernah ada. Mereka adalah satu-satunya bukti bahwa aku pernah mencintai seseorang dengan segenap hatiku. Bahwa aku pernah menunggu. Bahwa aku pernah berharap. Bahwa aku pernah hidup."

Danang tidak mampu bicara.

Ia hanya menatap kotak besar itu.

Ratusan surat.

Ratusan minggu.

Ratusan bulan.

Ratusan harapan.

Ratusan mimpi.

Ratusan kesempatan yang hilang karena seorang sahabat yang iri.

Ratusan malam yang seharusnya bisa mereka habiskan bersama, tetapi berakhir dengan air mata di bantal masing-masing.

Ratusan pagi yang seharusnya bisa mereka mulai dengan senyuman, tetapi berakhir dengan kepahitan di hati masing-masing.

Ratusan kenangan yang seharusnya bisa mereka ciptakan bersama, tetapi berakhir dengan kekosongan di jiwa masing-masing.

"Kirana," panggilnya pelan.

"Ya?"

"Apa kau... apa kau masih ingat isi surat-surat ini? Apa kau masih ingat apa yang kau tulis?"

Kirana tersenyum pahit. "Aku ingat semuanya, Danang. Setiap kata. Setiap kalimat. Setiap tanda baca. Aku bisa membacakan semuanya untukmu sekarang, jika kau mau. Dari surat pertama sampai surat terakhir. Dari hari pertama aku di kota sampai hari terakhir aku menulis."

"Bacakan satu saja, Kirana. Satu surat. Yang paling kau ingat."

Kirana mengangguk.

Ia mengambil surat paling atas.

Surat pertama.

Surat yang ditulisnya ketika ia baru tiba di kota, ketika ia masih berusia empat belas tahun, ketika ia masih percaya bahwa Danang akan segera menyusul, ketika ia masih berharap bahwa mereka akan bersama lagi.

Ia membuka lipatan surat itu dengan hati-hati.

Jari-jarinya yang gemetar meratakan kertas yang sudah kusut karena terlipat terlalu lama.

Matanya yang sudah kabur karena usia, menyipit membaca tulisan tangannya sendiri yang sudah setengah luntur.

Lalu dengan suara yang lembut, yang bergetar, yang seperti angin malam yang berhembus di antara dedaunan, ia mulai membaca.

"Danang, surat pertama untukmu. Aku baru sampai di kota. Rumah baruku besar, lebih besar dari rumah kita di desa. Tapi aku merasa lebih sempit. Lebih sepi. Lebih dingin. Aku rindu sungai. Aku rindu pohon waru. Aku rindu suara jangkrik di malam hari. Aku rindu... aku rindu kamu."

Kirana berhenti.

Air matanya jatuh.

Setetes.

Dua tetes.

Tiga tetes.

Jatuh ke kertas yang sudah menguning, membuat tinta sedikit luntur, tetapi kata-katanya masih terbaca.

"Aku menunggumu di kota, Danang. Sampai musim hujan ketiga. Sampai aku lulus sekolah. Sampai aku dewasa. Kalau kau datang, aku masih di tempat yang sama. Rumah dinas di Jalan Merdeka. Nomor empat puluh dua. Kalau kau tidak datang... kalau kau tidak datang, aku akan mengerti. Tapi tolong beri kabar, Danang. Apa pun. Sepatah kata saja. Selembar surat saja. Sebuah kabar bahwa kau masih hidup. Sebuah kabar bahwa kau baik-baik saja. Sebuah kabar bahwa kau... bahwa kau masih mengingatku."

Kirana tidak bisa melanjutkan.

Tangisnya pecah.

Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Surat itu jatuh dari tangannya, jatuh ke lantai kayu yang berderit, jatuh di antara kursi dan meja.

Danang memungutnya.

Ia membaca surat itu.

Membacanya berulang-ulang.

Air matanya jatuh.

Membasahi kertas yang sudah menguning.

Membasahi tinta yang sudah mulai luntur.

Membasahi kata-kata yang penuh dengan harapan.

"Kirana," bisiknya, suaranya pecah, tangisnya keluar. "Aku tidak pernah menerima surat ini. Aku tidak pernah tahu. Aku pikir... aku pikir kau sudah melupakanku. Aku pikir kau sudah bahagia dengan hidupmu yang baru. Aku pikir kau sudah..."

"Aku tidak pernah melupakanmu, Danang. Tidak sehari pun. Tidak semenit pun. Tidak sedetik pun. Kau selalu ada di pikiranku. Kau selalu ada di mimpiku. Kau selalu ada di hatiku. Selamanya."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di ruang tamu yang sederhana.

Berpelukan di bawah cahaya lentera yang redup.

Berpelukan di antara ratusan surat yang tidak pernah sampai.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun saling merindukan.

Berpelukan setelah tiga puluh tahun saling mencintai dalam diam.

"Kirana, aku ingin membaca semua suratmu. Semua. Dari pertama sampai terakhir. Dari awal sampai akhir. Dari harapan sampai keputusan. Dari cinta sampai kebencian. Dari rindu sampai lupa. Aku ingin tahu semuanya. Aku ingin merasakan semuanya. Aku ingin..."

"Kau bisa, Danang. Surat-surat ini milikmu. Aku menyimpannya untukmu. Aku menulisnya untukmu. Aku berharap suatu hari nanti kau akan membacanya. Dan sekarang, hari itu datang. Tiga puluh tahun terlambat. Tapi datang."

Danang mengangguk.

Ia mengambil surat berikutnya.

Tangannya masih gemetar.

Matanya masih basah.

Tapi ia tersenyum.

Senyum yang tulus.

Senyum yang keluar dari tempat paling dalam di hatinya.

Senyum yang mengatakan bahwa ia bersyukur.

Bersyukur bahwa Kirana masih menyimpan surat-surat ini.

Bersyukur bahwa Kirana masih mencintainya.

Bersyukur bahwa mereka masih diberi kesempatan untuk bersama.

"Kirana, aku akan membaca semua suratmu. Malam ini. Besok. Lusa. Sampai habis. Sampai aku hafal setiap kata. Sampai aku tahu setiap perasaanmu. Sampai aku..."

"Jangan baca semuanya malam ini, Danang. Nanti kau tidak bisa tidur. Nanti kau sakit. Nanti kau..."

"Aku tidak peduli, Kirana. Aku sudah tiga puluh tahun tidak bisa tidur. Aku sudah tiga puluh tahun sakit. Aku sudah tiga puluh tahun... tiga puluh tahun menunggu surat-surat ini."

Kirana tersenyum.

Senyum yang lembut.

Senyum yang penuh dengan cinta.

Senyum yang membuat Danang lupa pada semua penderitaan yang telah ia alami.

"Baiklah, Danang. Tapi jangan terlalu larut. Aku akan menemanimu. Aku akan membuatkan teh. Aku akan..."

"Kau tidak usah melakukan apa-apa, Kirana. Cukup kau di sini. Di sampingku. Itu sudah cukup. Itu sudah lebih dari cukup."

Mereka duduk berdampingan.

Di ruang tamu yang sederhana.

Di bawah cahaya lentera yang redup.

Di antara ratusan surat yang tidak pernah sampai.

Membaca bersama.

Menangis bersama.

Tersenyum bersama.

Mengingat masa lalu bersama.

Merencanakan masa depan bersama.

Dan untuk pertama kalinya setelah tiga puluh tahun, mereka merasa bahwa semua penderitaan itu sepadan.

Karena pada akhirnya, mereka bertemu lagi.

Karena pada akhirnya, mereka bersama lagi.

Karena pada akhirnya, cinta mereka menang.

Bab 5

Nama yang Kembali Datang

Keesokan paginya, Danang pergi ke pasar desa. Langit masih gelap ketika ia berjalan keluar dari rumah lamanya, dengan tongkat di tangan, dengan langkah pelan karena lututnya yang sakit. Kabut tipis masih menutupi desa, membuat semuanya terlihat seperti mimpi, seperti lukisan cat air yang indah tetapi tidak nyata. Embun masih membasahi rumput di pinggir jalan, membuat sepatunya basah, membuat kakinya terasa dingin.

Ia tidak punya keperluan khusus. Ia hanya ingin melihat desa yang sudah berubah. Ia hanya ingin merasakan kembali keramaian yang dulu menjadi bagian dari kehidupannya. Ia hanya ingin mengingat bahwa ia pernah menjadi bagian dari tempat ini, meskipun tempat ini mungkin sudah melupakannya. Ia hanya ingin membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia tidak takut, bahwa ia tidak lagi lari, bahwa ia sudah siap menghadapi masa lalu.

Pasar desa masih sama seperti tiga puluh tahun lalu. Letaknya masih di tempat yang sama, di lapangan terbuka di tengah desa, di bawah pohon beringin besar yang sudah berusia ratusan tahun. Bangunannya masih sama, hanya tenda-tenda plastik dan meja-meja kayu yang disusun berjajar, tanpa dinding, tanpa atap permanen. Lantainya masih tanah, becek, berlumpur, bercampur dengan sampah-sampah sayuran dan kulit buah dan kotoran ayam.

Tapi ada yang berubah. Pedagangnya berbeda. Wajah-wajah baru. Wajah-wajah muda. Wajah-wajah yang tidak mengenalnya. Wajah-wajah yang tidak tahu siapa Danang Wiratama, tidak tahu tentang kebakaran gudang, tidak tahu tentang tuduhan, tidak tahu tentang aib keluarganya.

"Sayur! Sayur segar! Bayam! Kangkung! Sawi! Wortel! Tomat! Cabai! Bawang! Baru datang dari kebun! Masih basah! Masih berembun!" teriak seorang perempuan muda dengan keranjang besar di kepalanya, suaranya lantang, bersemangat, seperti burung yang sedang berkicau di pagi hari.

"Ikan! Ikan segar! Baru dari sungai! Masih hidup! Masih loncat-loncat!" teriak seorang lelaki tua dengan kulit hitam legam karena terik matahari, dengan tangan yang kasar dan kapalan karena menarik jala setiap hari, dengan bau amis yang menyengat dari meja kayunya yang penuh dengan ikan-ikan berbagai ukuran.

"Tahu! Tempe! Kedelai asli! Bukan kedelai impor! Enak! Murah! Sehat!" teriak seorang ibu-ibu dengan celemek kotor dan rambut yang diikat dengan kain batik, tangannya lincah membungkus tahu dan tempe dengan daun pisang, mengikatnya dengan lidi yang sudah disiapkan.

"Jamu! Jamu kunyit asem! Jamu beras kencur! Jamu sinom! Jamu kudu laos! Sehat! Awet muda! Tidak bikin enek!" teriak seorang perempuan tua dengan kebaya lusuh dan kain batik yang sudah pudar, dengan lesung dan alu di tangannya, menumbuk rempah-rempah dengan irama yang teratur, seperti musik, seperti doa.

Danang berjalan pelan di antara kerumunan. Ia melewati pedagang sayur, pedagang ikan, pedagang tahu tempe, pedagang jamu, pedagang daging, pedagang ayam, pedagang kelapa, pedagang gula, pedagang garam, pedagang beras, pedagang minyak, pedagang sabun, pedagang sampo, pedagang rokok, pedagang kopi, pedagang teh, pedagang gorengan, pedagang es, pedagang kue, pedagang roti, pedagang mainan anak-anak.

Semuanya ramai.

Semuanya sibuk.

Semuanya hidup.

Tidak ada yang memperhatikannya.

Tidak ada yang mengenalnya.

Tidak ada yang tahu bahwa ia adalah Danang Wiratama, anak haram dari keluarga bermasalah, yang dulu dituduh membakar gudang beras keluarga Surya, yang dulu lari dari desa karena tidak kuat menanggung malu.

Ia merasa lega.

Ia merasa bebas.

Ia merasa seperti orang baru.

"Pak! Pak! Beli gorengan, Pak! Pisang goreng! Tahu isi! Tempe goreng! Mendoan! Singkong goreng! Ubi goreng! Enak, Pak! Masih hangat!" seorang anak laki-laki berusia sekitar sepuluh tahun, dengan pakaian lusuh dan rambut kusut, menarik ujung bajunya.

Danang tersenyum. "Berapa, Nak?"

"Pisang goreng seribu, Pak. Tahu isi lima ratus. Tempe goreng lima ratus. Mendoan lima ratus. Singkong goreng lima ratus. Ubi goreng lima ratus. Mau yang mana, Pak?"

"Beli semua. Masing-masing sepuluh. Bungkus."

Mata anak itu membesar. "Semua, Pak? Masing-masing sepuluh?"

"Iya. Aku punya banyak teman di rumah. Mereka suka gorengan."

Anak itu tersenyum lebar. Giginya yang masih lengkap dan putih bersih terlihat, dua gigi seri atasnya yang sedikit maju ke depan, seperti kelinci. "Baik, Pak! Tunggu sebentar! Aku bungkus dulu!"

Danang memandang anak itu. Ia teringat pada Kirana. Kirana ketika masih kecil, ketika ia berjualan bunga liar di tepi sungai, ketika ia tersenyum dengan lesung pipit di pipi kirinya, ketika ia mengatakan "Kau kelihatan seperti orang yang butuh sesuatu yang cantik dalam hidupmu."

"Nak, siapa namamu?" tanya Danang.

"Budi, Pak. Budi Santoso."

"Budi Santoso. Nama yang bagus. Kau anak siapa?"

"Anak Pak RT, Pak. Pak RT Santoso. Bapak ketua RT tiga. Rumahnya di belakang masjid. Yang cat hijau. Gampang kok, Pak. Nanti kalau Bapak tersesat, tanya saja rumah Pak RT Santoso. Semua orang tahu."

"Santoso? Apa dia anaknya Mbah Joyo?"

Anak itu mengangguk cepat. "Iya, Pak. Mbah Joyo kakek saya. Sudah meninggal dua puluh tahun lalu. Waktu saya belum lahir. Tapi ibu saya sering cerita tentang beliau. Katanya, Mbah Joyo sakti. Bisa lihat masa depan. Bisa lihat takdir. Bisa..."

"Bisa apa?"

"Bisa lihat bahwa Bapak akan kembali ke desa ini. Bahwa Bapak akan bertemu dengan Kirana. Bahwa Bapak akan..."

Danang terkejut. "Kau tahu siapa aku?"

Budi tersenyum. "Semua orang tahu, Pak. Wajah Bapak sudah berubah. Rambut Bapak sudah memutih. Tapi mata Bapak tidak berubah. Masih sama seperti foto yang disimpan ibu saya. Foto Bapak waktu masih muda, berdiri di samping Mbah Joyo di bawah pohon waru. Ibu saya sering menunjukkan foto itu. Katanya, 'Lihat, Budi, ini Danang Wiratama. Pahlawan desa kita. Laki-laki yang berani melawan Surya, anak saudagar kaya. Laki-laki yang tidak takut pada siapa pun. Laki-laki yang...'"

Danang tertawa. Tertawa untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Tertawa karena ia tidak tahu bahwa ia dianggap pahlawan. Tertawa karena ia tidak pernah merasa pahlawan. Tertawa karena ia hanya seorang pengecut yang lari dari masalah.

"Pahlawan, Budi? Aku bukan pahlawan. Aku hanya..."

"Bapak pahlawan, Pak. Ibu saya bilang begitu. Mbah Joyo juga bilang begitu. Bahwa suatu hari nanti, Bapak akan kembali. Bahwa Bapak akan menyelamatkan desa ini. Bahwa Bapak akan..."

"Menyelamatkan desa dari apa?"

"Dari Surya, Pak. Surya sekarang bangkrut. Bisnisnya hancur. Restorannya tutup. Rumahnya disita bank. Tapi ia masih punya pengaruh. Ia masih punya preman-preman yang siap membantunya. Ia masih bisa berbuat jahat. Ia masih bisa..."

Danang mengernyit. "Surya? Masih bisa berbuat jahat? Ia sudah tua. Ia sudah sakit. Ia sudah tidak punya apa-apa."

"Tapi ia masih punya dendam, Pak. Dendam pada Bapak. Dendam pada Kirana. Dendam pada semua orang yang pernah melawannya. Ia tidak akan berhenti. Ia tidak akan menyerah. Ia akan terus berusaha menghancurkan Bapak, sampai mati."

Danang terdiam.

Ia memikirkan kata-kata Budi.

Apakah Surya masih menyimpan dendam?

Apakah Surya masih berusaha menghancurkannya?

Apakah pertemuan semalam hanyalah tipu muslihat?

Apakah Surya masih sama seperti dulu?

"Budi, tolong sampaikan pada ibumu bahwa Danang Wiratama mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena masih mengingatnya. Terima kasih karena masih menganggapnya pahlawan. Terima kasih karena..."

"Baik, Pak. Nanti saya sampaikan. Tapi sekarang, gorengannya dulu, Pak. Sudah saya bungkus. Ini, Pak. Tiga puluh lima ribu rupiah."

Danang mengambil uang dari sakunya. Uang lima puluh ribuan. "Ini, Budi. Kembaliannya untuk kau. Beli mainan. Atau buku. Atau jajan."

Budi tersenyum lebar. "Terima kasih, Pak! Bapak baik sekali! Bapak memang pahlawan!"

Anak itu berlari kecil, meninggalkan Danang yang berdiri di tengah pasar, dengan bungkus gorengan di tangan, dengan senyum di bibir, dengan harapan di hati.

"Danang! Danang Wiratama!"

Danang menoleh.

Seorang lelaki tua dengan tongkat di tangan, dengan tubuh bungkuk, dengan wajah penuh kerutan, berjalan mendekatnya. Lelaki itu memakai kemeja batik lengan panjang, dengan sarung batik yang melilit di pinggang, dengan kopiah hitam di kepala.

"Bima?" bisik Danang, tidak percaya.

Bima, teman masa kecilnya, satu-satunya teman laki-laki yang tidak sepenuhnya menjauh ketika Danang dituduh membakar gudang. Bima, yang dulu bertubuh tambun dengan rambut keriting yang tidak pernah rapi, kini kurus kering, keriput, hampir tidak bisa dikenali.

"Bima, apa kabar? Sehat?" Danang mendekat, memeluk Bima. Tubuh Bima terasa ringan, seperti orang yang kehilangan separuh berat badannya.

Bima tertawa. Tawa yang keras, yang riuh, yang seperti tawa anak muda meskipun suaranya sudah parau karena usia. "Sehat, Danang. Alhamdulillah. Masih diberi umur panjang. Masih bisa lihat kau kembali. Masih bisa..."

"Kau tahu aku kembali?"

"Semua orang tahu, Danang. Desa ini kecil. Tidak ada yang bisa disembunyikan. Kau datang kemarin sore. Naik taksi Avanza hitam. Sopirnya Budi, anaknya RT Santoso. Kau turun di depan rumah Kirana. Kau masuk ke rumahnya. Kau keluar tengah malam. Kau tidur di rumah lamamu. Kau bangun pagi-pagi. Kau pergi ke pasar. Kau membeli gorengan dari Budi Santoso. Kau..."

Danang tertawa. "Kau tahu semua, Bima. Kau seperti mata-mata."

"Mata-mata? Bukan. Aku hanya pensiunan. Tidak ada kerjaan. Setiap hari duduk di rumah, minum kopi, makan pisang goreng, ngobrol dengan tetangga, dengar berita. Itu saja."

"Kau sudah pensiun? Dari apa?"

"Dari kebun kelapa sawit. Dulu aku kerja di Kalimantan. Jadi mandor. Gaji lumayan. Rumah dan mobil disediakan perusahaan. Anak-anak sekolah gratis. Tapi setelah pensiun, aku kembali ke desa. Ingin menikmati masa tua. Ingin menanam sayur. Ingin memelihara ayam. Ingin..."

"Ingin apa?"

"Ingin bertemu dengan kau, Danang. Aku sudah lama menunggu. Aku tahu kau akan kembali. Mbah Joyo sudah meramalkannya sebelum beliau meninggal. Beliau bilang, 'Bima, kau tunggu Danang. Ia akan kembali ketika rambutnya sudah memutih. Ia akan kembali ketika Kirana sudah menjanda. Ia akan kembali ketika Surya sudah bangkrut. Ia akan kembali ketika Arman sudah mati. Ia akan kembali ketika...'"

"Ketika apa?"

"Ketika cinta sudah tidak bisa lagi ditunda. Ketika waktu sudah tidak bisa lagi diulang. Ketika penyesalan sudah tidak bisa lagi diobati."

Danang terdiam.

Ia memikirkan kata-kata Mbah Joyo.

Lelaki tua bijak yang dulu meramalkan masa depannya.

Lelaki tua yang dulu mengatakan bahwa ia akan membawa luka panjang, lebih panjang dari hidupnya sendiri.

Lelaki tua yang dulu mengatakan bahwa ia akan kehilangan terlalu banyak hal sebelum cukup umur untuk mengerti arti kehilangan.

Lelaki tua yang dulu mengatakan bahwa ia akan mencintai terlalu dalam, dan cinta itu akan menjadi lukanya yang paling parah.

Lelaki tua yang dulu mengatakan bahwa ia akan mencari sesuatu sepanjang hidupnya, tanpa pernah benar-benar tahu apa yang ia cari.

"Bima, apa Mbah Joyo juga meramalkan bahwa aku akan kembali? Bahwa aku akan bertemu Kirana lagi? Bahwa aku akan..."

Mbah Joyo meramalkan semuanya, Danang. Beliau tahu kau akan pergi. Beliau tahu kau akan kembali. Beliau tahu kau akan menderita. Beliau tahu kau akan bahagia. Beliau tahu kau akan menangis. Beliau tahu kau akan tertawa. Beliau tahu kau akan..."

"Beliau tahu aku akan menyesal?"

Bima mengangguk. "Beliau tahu kau akan menyesal. Beliau tahu Kirana akan menyesal. Beliau tahu Arman akan menyesal. Beliau tahu Surya akan menyesal. Beliau tahu semua orang akan menyesal. Tapi penyesalan tidak bisa mengubah masa lalu. Penyesalan hanya bisa mengubah masa depan. Itu yang beliau bilang."

"Penyesalan hanya bisa mengubah masa depan?"

"Iya. Penyesalan membuat kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Penyesalan membuat kita lebih bijak. Penyesalan membuat kita lebih menghargai waktu. Penyesalan membuat kita..."

"Penyesalan membuat kita sadar bahwa kita tidak abadi. Bahwa kita akan mati. Bahwa kita harus memanfaatkan waktu yang tersisa sebaik-baiknya."

Bima tersenyum. "Kau masih sama, Danang. Masih suka memotong pembicaraan orang. Masih suka mengambil kesimpulan sendiri. Masih suka..."

"Masih suka apa?"

"Masih suka berpikir terlalu keras. Masih suka menganalisis segala sesuatu. Masih suka mencari makna di balik setiap kata. Padahal kadang, kata-kata hanyalah kata-kata. Tidak perlu dicari maknanya. Tidak perlu..."

"Tidak perlu apa?"

"Tidak perlu dipikirkan terlalu lama. Nikmati saja. Seperti gorengan ini. Gorengan dari Budi Santoso. Enak. Renyah. Gurih. Tidak perlu ditanya dari mana asal minyaknya. Tidak perlu ditanya apakah minyaknya sehat. Tidak perlu ditanya apakah pisangnya organik. Nikmati saja."

Danang tertawa. "Kau masih suka memberi nasihat, Bima. Seperti dulu. Waktu kita masih kecil. Waktu kau bilang, 'Jangan sedih, Danang. Surya hanya anak kaya yang sombong. Suatu hari nanti ia akan jatuh. Suatu hari nanti ia akan menyesal.'"

Bima mengangguk. "Dan aku benar. Lihat Surya sekarang. Bangkrut. Sakit. Sendirian. Menyesal. Semua yang ia bangun selama bertahun-tahun, hancur dalam sekejap. Semua karena kesombongannya. Semua karena dendamnya. Semua karena..."

"Karena ia tidak bisa memaafkan."

"Karena ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri."

Mereka berdua terdiam.

Hanya suara pasar yang terdengar.

Suara tawar-menawar.

Suara teriakan.

Suara tawa.

Suara tangisan.

Suara kehidupan.

"Bima, aku harus pulang. Kirana menunggu. Aku janji akan sarapan bersamanya."

"Baik, Danang. Aku juga harus pulang. Istriku menunggu. Aku janji akan membelikannya ikan segar."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di tengah pasar yang ramai.

Berpelukan di antara pedagang dan pembeli.

Berpelukan di antara tawa dan tangis.

Berpelukan di antara masa lalu dan masa depan.

"Selamat tinggal, Bima."

"Selamat tinggal, Danang. Sampai jumpa lagi."

"Sampai jumpa."

Danang berjalan meninggalkan pasar, meninggalkan Bima, meninggalkan Budi, meninggalkan semua wajah-wajah baru yang tidak dikenalnya, meninggalkan semua kenangan lama yang tidak bisa dilupakannya.

Ia berjalan menuju rumah Kirana.

Dengan bungkusan gorengan di tangan.

Dengan senyum di bibir.

Dengan harapan di hati.

Dengan cinta di jiwa.



Bab 6

Anak-Anak dari Masa yang Berbeda

Beberapa hari setelah pertemuan di pasar, setelah Danang dan Kirana mulai membiasakan diri dengan kehadiran satu sama lain, setelah mereka mulai belajar lagi bagaimana berbagi cerita, berbagi tawa, berbagi air mata, keluarga mulai datang.

Bukan keluarga dalam arti orang tua atau saudara kandung. Orang tua mereka sudah lama meninggal. Ibu Kirana, Nyonya Dewi Ratnasari, meninggal sepuluh tahun lalu karena komplikasi diabetes. Ayah Kirana meninggal lebih awal, dua puluh tahun lalu, karena serangan jantung di kantor pos tempatnya bekerja. Ibu Danang, Ratih, meninggal tiga puluh tahun lalu di kursi bambu. Sastrowiryo, ayah tiri Danang, tidak pernah kembali, tidak pernah memberi kabar, tidak pernah diketahui nasibnya. Ayah kandung Danang, lelaki dengan rambut panjang yang menari di atas panggung ketoprak, tidak pernah muncul, tidak pernah dicari, tidak pernah diingat.

Yang datang adalah anak-anak mereka. Anak-anak dari pernikahan mereka masing-masing. Anak-anak yang tumbuh tanpa mengetahui sejarah cinta orang tua mereka. Anak-anak yang sekarang sudah dewasa, sudah berkeluarga, sudah punya anak sendiri. Anak-anak yang datang untuk melihat apakah benar ayah mereka telah kembali, apakah benar ibu mereka telah menemukan kebahagiaan, apakah benar cinta lama bisa bersemi kembali di usia senja.



Hari Sabtu pagi, matahari bersinar terang, langit biru tanpa awan, angin berhembus sepoi-sepoi, membawa wangi bunga melati dari kebun Kirana. Burung-burung berkicau riang di pohon-pohon rambutan, seolah ikut merayakan pertemuan keluarga yang telah lama dinanti.

Danang duduk di beranda rumah Kirana, di kursi rotan yang sudah reyot, dengan bantal pipis yang sudah tidak empuk lagi, dengan sandaran yang diikat tali plastik agar tidak terlepas. Ia memegang secangkir teh jahe dengan madu buatan Kirana, menyesap perlahan, menikmati hangatnya yang menyebar dari tenggorokan ke seluruh tubuh.

Di depannya, halaman rumah yang sederhana, dengan rumput yang tidak terlalu panjang, dengan pot-pot bunga di pinggir-pinggirnya, dengan pohon mangga yang rindang di sudut halaman. Ayam-ayam berkeliaran di halaman, mematuk-matuk tanah mencari cacing atau sisa-sisa makanan yang jatuh. Seekor kucing oren dengan mata sipit tidur di atas pagar, sesekali membuka mata, mengeong pelan, lalu tidur lagi.

"Danang, mereka sudah datang," kata Kirana dari dalam rumah, suaranya terdengar sedikit gugup, sedikit cemas, sedikit bahagia. "Aku melihat mobil masuk ke gang. Itu mobil Raka, anakmu. Aku kenal plat nomornya. B 1234 R. Anakmu memang suka pamer."

Danang tersenyum. "Raka memang begitu. Ia suka barang-barang mewah. Mobil, jam tangan, pakaian, sepatu. Semua harus bermerek. Semua harus mahal. Semua harus bagus. Ia tidak seperti aku. Ia..."

"Ia anak kau, Danang. Darah kau mengalir di tubuhnya. Mungkin ia berbeda. Mungkin ia suka pamer. Tapi ia tetap anak kau. Ia tetap mencintaimu. Ia tetap..."

"Aku tidak yakin, Kirana. Aku tidak pernah menjadi ayah yang baik. Aku tidak pernah ada untuknya. Aku sibuk bekerja. Aku sibuk mencari uang. Aku sibuk melupakan masa lalu. Aku sibuk... sibuk mencintaimu."

Kirana keluar dari rumah, berdiri di samping Danang, memegang bahunya yang sudah membungkuk. "Kau bisa menjadi ayah yang baik sekarang, Danang. Kau masih punya waktu. Kau masih bisa memperbaiki kesalahan. Kau masih bisa..."

"Apakah waktu masih cukup, Kirana? Apakah Raka masih mau menerimaku? Apakah ia masih mau mengakuiku sebagai ayah? Apakah ia masih..."

"Kau tidak akan tahu jika tidak mencoba, Danang. Ayo. Mereka sudah masuk halaman."

Mobil Avanza hitam dengan plat nomor B 1234 R masuk ke halaman rumah Kirana, perlahan, hati-hati, menghindari ayam-ayam yang berkeliaran dan pot-pot bunga yang diletakkan di pinggir jalan. Mobil itu berhenti di depan teras, mesinnya mati, pintu terbuka.

Seorang lelaki muda berusia sekitar dua puluh tujuh tahun turun dari mobil. Raka, anak Danang dari pernikahannya dengan seorang perempuan bernama Dewi, yang sudah bercerai lima belas tahun lalu. Raka tidak mirip Danang. Wajahnya lebih mirip ibunya, dengan kulit putih bersih, hidung mancung, mata sipit, rambut lurus hitam. Tapi cara berjalannya, cara berdiri, cara memandang, semua mirip Danang. Seperti ayah, seperti anak.

Raka mengenakan kemeja batik lengan panjang dengan motif parang, warna coklat keemasan, yang terlihat mahal. Celana kain hitam, bahan wol, dengan lipatan setrika yang masih terlihat jelas di bagian depan. Sepatu pantofel kulit hitam, mengkilap, merek terkenal, yang harganya mungkin setara dengan pendapatan Danang sebulan ketika masih bekerja di percetakan dulu.

Di tangannya, ia memegang tas kertas coklat dari butik terkenal di Jakarta. Tas yang berisi hadiah untuk Danang. Mungkin baju. Mungkin sepatu. Mungkin jam tangan. Mungkin sesuatu yang mahal, yang tidak terlalu dibutuhkan oleh Danang, yang hanya akan disimpan di lemari dan tidak pernah dipakai.

"Ayah," kata Raka, suaranya dingin, datar, tidak menunjukkan emosi. Matanya menatap Danang dengan tatapan yang sulit dibaca. Bukan benci. Bukan marah. Bukan sedih. Bukan rindu. Hanya kosong. Kosong seperti orang yang sudah kehilangan harapan.

Danang berdiri. Lututnya sakit, tetapi ia tahan. Ia berjalan mendekati Raka, perlahan, dengan tongkat di tangan, dengan langkah yang tidak stabil. Ia berdiri di depan anaknya, menatap wajahnya yang tidak mirip dengannya, menatap matanya yang kosong, menatap sikapnya yang dingin.

"Raka," sapanya, suaranya bergetar. "Kau datang."

"Ayah yang memanggil. Ayah yang bilang mau bertemu. Ayah yang bilang mau bicara. Ayah yang bilang mau minta maaf. Jadi aku datang. Bukan karena aku rindu. Bukan karena aku kangen. Tapi karena ayah memanggil. Itu saja."

Kirana yang mendengar percakapan itu, menghela napas. Ia mendekati Raka, meraih tangannya, menggenggamnya erat. "Raka, jangan begitu. Ayahmu sudah tua. Ayahmu sakit. Ayahmu..."

"Ayahku tidak pernah ada untukku, Bu Kirana. Ayahku tidak pernah hadir di ulang tahunku. Ayahku tidak pernah hadir di perpisahan sekolahku. Ayahku tidak pernah hadir di wisudaku. Ayahku tidak pernah..."

"Ayahmu bekerja keras untuk menghidupimu, Raka. Ayahmu..."

"Bekerja keras? Atau melarikan diri? Ayahku bekerja keras untuk melupakan masa lalunya. Ayahku bekerja keras untuk melupakan Kirana. Ayahku bekerja keras untuk melupakan desa ini. Ayahku tidak pernah bekerja keras untukku. Aku hanya... aku hanya kewajiban. Aku hanya tanggung jawab. Aku hanya..."

Danang menunduk.

Air matanya jatuh.

Ia tidak bisa membantah.

Karena itu benar.

Ia tidak pernah menjadi ayah yang baik.

Ia tidak pernah ada untuk Raka.

Ia sibuk bekerja.

Ia sibuk mencari uang.

Ia sibuk melupakan Kirana.

Ia sibuk membenci Arman.

Ia sibuk menyalahkan Surya.

Ia sibuk... sibuk menjadi korban.

"Raka, maafkan ayah," bisiknya, suaranya pecah, tangisnya keluar. "Ayah tidak bisa menjadi ayah yang baik. Ayah tidak bisa menjadi ayah yang kau harapkan. Ayah tidak bisa..."

"Ayah tidak perlu meminta maaf, Ayah. Aku sudah terbiasa. Aku sudah dewasa. Aku sudah punya keluarga sendiri. Aku sudah punya anak sendiri. Aku sudah... aku sudah tidak butuh ayah lagi."

Raka berbalik.

Ia berjalan ke mobilnya.

Membuka pintu.

Masuk ke dalam.

Menyalakan mesin.

Mobil itu berputar perlahan.

Meninggalkan halaman.

Meninggalkan Danang.

Meninggalkan Kirana.

Meninggalkan semua kata-kata yang tidak sempat diucapkan.

Danang berdiri di halaman, memandang mobil anaknya yang semakin kecil, semakin jauh, semakin kabur. Ia tidak menangis. Ia tidak berteriak. Ia hanya berdiri. Berdiri di tengah halaman yang sunyi. Berdiri di tengah rasa sakit yang tidak bisa ia ungkapkan. Berdiri di tengah penyesalan yang tidak bisa ia perbaiki.

"Danang," panggil Kirana pelan, memegang tangannya. "Kau tidak apa-apa?"

"Raka benar, Kirana. Aku bukan ayah yang baik. Aku tidak pernah ada untuknya. Aku tidak pernah..."

"Kau bisa berubah, Danang. Kau masih punya waktu. Kau masih bisa..."

"Raka tidak mau. Ia sudah dewasa. Ia sudah punya keluarga sendiri. Ia sudah tidak butuh aku."

"Tapi ia tetap anakmu, Danang. Darahmu mengalir di tubuhnya. Suatu hari nanti, ia akan sadar. Suatu hari nanti, ia akan kembali. Suatu hari nanti, ia akan..."

"Kapan, Kirana? Kapan ia akan sadar? Kapan ia akan kembali? Kapan ia akan... aku tidak punya banyak waktu. Aku sudah tua. Aku sakit. Aku bisa mati kapan saja."

Kirana memeluk Danang.

Ia memeluknya erat-erat.

"Jangan bicara seperti itu, Danang. Kau tidak akan mati. Kita tidak akan mati. Kita masih panjang umur. Kita masih bisa bersama. Kita masih bisa..."

"Kita masih bisa apa, Kirana?"

"Kita masih bisa bahagia. Kita masih bisa menikmati sisa hidup kita bersama. Kita masih bisa..."

Tiba-tiba, dari kejauhan, terdengar suara mobil lain.

Mobil masuk ke halaman.

Bukan Avanza hitam.

Bukan mobil Raka.

Mobil lain.

Mobil yang lebih kecil.

Mobil yang lebih sederhana.

Mobil yang lebih tua.

Mobil Daihatsu Xenia warna putih, dengan plat nomor B 5678 R, berhenti di depan teras.

Pintu terbuka.

Seorang perempuan muda turun.

Ayu.

Kirana.

Anak Kirana dari pernikahannya dengan almarhum suaminya, seorang pegawai bank bernama Bambang, yang meninggal lima tahun lalu karena kecelakaan di tempat kerja.

Ayu berusia dua puluh lima tahun. Wajahnya mirip Kirana ketika masih muda. Mata yang sama. Senyum yang sama. Lesung pipit di pipi kiri yang sama. Rambut panjang hitam yang sama. Bahkan cara berjalannya, cara tertawanya, cara bicaranya, semua mirip Kirana.

Ia mengenakan kemeja putih lengan panjang, kain batik coklat, sandal jepit hitam. Tidak seperti Raka yang suka pamer, Ayu sederhana, bersahaja, tidak neko-neko. Ia tidak butuh barang-barang mewah untuk merasa berharga. Ia tidak butuh pakaian mahal untuk merasa percaya diri. Ia hanya butuh kebahagiaan. Kebahagiaan sederhana. Kebahagiaan bersama orang-orang yang dicintainya.

"Ibu!" seru Ayu, berlari kecil mendekati Kirana, memeluknya erat-erat. "Ibu, apa kabar? Sehat? Aku kangen Ibu. Kangen banget."

Kirana tertawa. Tawa yang riang, tawa yang bebas, tawa yang seperti anak kecil yang bermain kejar-kejaran di halaman sekolah. "Sehat, Nak. Ibu sehat. Ibu baik-baik saja. Ibu..."

"Ibu, ini siapa?" Ayu menunjuk ke arah Danang, matanya penasaran, matanya seperti sedang mencari-cari kemiripan dengan foto-foto lama yang ia lihat di album ibunya.

"Ini Danang, Nak. Danang Wiratama. Teman lama Ibu. Dari desa. Dari kecil. Dari..."

"Dari dulu? Dari sebelum Ibu menikah dengan almarhum ayah? Dari sebelum aku lahir? Dari sebelum..."

Kirana mengangguk. "Dari sebelum itu, Nak. Danang sudah dikenal Ibu sejak Ibu masih kecil. Sejak Ibu masih tinggal di desa. Sejak Ibu masih..."

"Ibu, jangan bilang ini... jangan bilang ini Danang yang Ibu ceritakan? Danang yang Ibu tulis surat setiap minggu? Danang yang Ibu tunggu selama bertahun-tahun? Danang yang..."

Kirana tersenyum. "Iya, Nak. Ini dia. Danang. Setelah tiga puluh tahun, akhirnya ia kembali."

Ayu menatap Danang.

Matanya berkaca-kaca.

"Pak Danang," sapanya, suaranya bergetar. "Aku Ayu. Anak Ibu. Ibu sering cerita tentang Bapak. Ibu sering bercerita tentang masa kecil Ibu di desa. Ibu sering bercerita tentang pohon waru di tepi sungai. Ibu sering bercerita tentang pita biru. Ibu sering bercerita tentang..."

"Tentang apa, Nak?"

"Tentang cinta. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang bertahan selama tiga puluh tahun. Cinta yang sekarang, di senja hidup Ibu, akhirnya bersatu lagi."

Danang tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya memeluk Ayu. Memeluknya erat-erat. Seperti anak sendiri. Seperti darah daging sendiri. Seperti bagian dari dirinya yang hilang, dan sekarang ditemukan kembali.

"Ayu, maafkan aku. Maafkan aku karena tidak pernah ada untuk ibumu. Maafkan aku karena tidak pernah kembali. Maafkan aku karena..."

"Tidak usah minta maaf, Pak Danang. Yang penting Bapak kembali. Yang penting Ibu bahagia. Yang penting..."

"Ibu bahagia, Ayu. Ibu bahagia karena Danang kembali. Ibu bahagia karena kalian di sini. Ibu bahagia karena..."

Kirana menangis.

Ia menangis di hadapan anaknya.

Menangis di hadapan Danang.

Menangis karena ia bahagia.

Menangis karena ia tidak sendirian.

Menangis karena ia dicintai.

"Ayu, tolong panggil Raka. Suruh ia kembali. Aku tidak mau Danang sedih. Aku tidak mau..."

"Aku sudah coba, Bu. Raka tidak mau. Ia keras kepala. Ia marah. Ia kecewa. Ia..."

"Tolong, Ayu. Untuk Ibu. Untuk Danang. Untuk..."

Ayu menghela napas. "Baik, Bu. Aku coba lagi. Tapi tidak janji."

Ia berjalan ke mobilnya, mengambil ponsel dari saku celananya, menekan nomor Raka, berbicara dengan suara pelan, dengan kata-kata yang tidak terdengar oleh Danang dan Kirana.

Beberapa menit kemudian, ia kembali.

"Raka mau kembali, Bu. Tapi ia minta waktu. Ia mau bicara berdua dengan Bapak. Tanpa Ibu. Tanpa aku. Tanpa siapa pun."

Danang mengangguk. "Baik. Aku tunggu. Dimana saja. Kapan saja. Aku siap."

Ayu tersenyum. "Raka akan datang nanti malam, Pak. Jam tujuh. Di rumah Ibu. Ia janji."

"Terima kasih, Ayu. Terima kasih."

"Tugas anak, Pak. Tugas anak."

Mereka masuk ke dalam rumah.

Mereka duduk di ruang tamu.

Mereka minum teh.

Mereka makan gorengan.

Mereka bercerita.

Mereka tertawa.

Mereka menangis.

Mereka berbagi.

Mereka mencintai.

Dan untuk pertama kalinya setelah tiga puluh tahun, Danang merasa bahwa ia memiliki keluarga.

Bukan keluarga karena darah.

Tapi keluarga karena cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Cinta yang bertahan selama tiga puluh tahun.

Cinta yang sekarang, di senja hidupnya, akhirnya ia temukan.

Bab 7

Pengakuan di Ujung Senja

Sore itu, setelah Ayu pergi untuk menjemput keponakannya di sekolah, setelah Raka belum juga datang meskipun sudah hampir pukul tujuh malam, Danang dan Kirana duduk di beranda rumah, memandang matahari yang mulai tenggelam di ufuk barat. Langit berwarna jingga keemasan, seperti sedang terbakar, seperti sedang berdarah, seperti sedang merayakan sesuatu yang indah. Awan-awan di sekitarnya berwarna merah muda, ungu, keemasan, seperti sedang berpesta, seperti sedang merayakan keindahan yang akan segera berakhir.

Danang memegang tangan Kirana. Tangannya yang keriput dan gemetar, menggenggam tangan Kirana yang juga keriput dan gemetar. Dua tangan tua yang telah melalui banyak hal. Dua tangan yang telah bekerja keras sepanjang hidup. Dua tangan yang telah menangis, tertawa, berdoa, berharap, kecewa, dan sekarang, di senja hidup mereka, saling menggenggam.

"Kirana, apa kau takut?" tanya Danang, suaranya pelan, lembut, seperti angin sore yang berhembus.

"Takut apa, Danang?"

"Takut mati. Takut tidak bisa bersama lagi. Takut..."

Kirana tersenyum. "Aku tidak takut mati, Danang. Aku sudah lama siap mati. Sejak suamiku meninggal. Sejak aku sendirian. Sejak aku sadar bahwa tidak ada lagi yang bisa aku harapkan dari hidup ini."

"Tapi sekarang? Sekarang aku kembali. Sekarang kita bersama. Sekarang..."

"Sekarang aku masih tidak takut mati, Danang. Karena jika aku mati, aku akan mati dengan bahagia. Aku akan mati dengan tenang. Aku akan mati dengan cinta. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang bertahan selama tiga puluh tahun. Cinta yang..."

"Jangan bicara tentang kematian, Kirana. Kita masih panjang umur. Kita masih bisa bersama. Kita masih bisa..."

"Kita sudah tua, Danang. Kita tidak tahu kapan kita akan mati. Bisa besok. Bisa lusa. Bisa minggu depan. Bisa bulan depan. Yang penting, hari ini kita bersama. Hari ini kita bahagia. Hari ini kita..."

Tiba-tiba, suara mobil terdengar dari kejauhan.

Mobil masuk ke halaman.

Bukan Avanza hitam milik Raka.

Bukan Xenia putih milik Ayu.

Mobil lain.

Mobil yang lebih besar.

Mobil yang lebih mewah.

Mobil Toyota Innova hitam, dengan plat nomor B 9999 R, berhenti di depan teras.

Pintu terbuka.

Seseorang turun.

Bukan Raka.

Bukan Ayu.

Bukan siapa pun yang mereka kenal.

Seorang perempuan setengah baya, berusia sekitar lima puluh tahun, dengan pakaian sederhana, dengan wajah yang lelah, dengan mata yang sayu. Rambutnya diikat sederhana, dengan karet gelang hitam. Wajahnya tidak dirias, pucat, lesi. Tubuhnya kurus, seperti orang yang baru sembuh dari sakit parah.

"Ayu? Kirana?" bisik Danang, tidak percaya.

Bukan Ayu.

Bukan Kirana.

Perempuan lain.

Perempuan asing.

Tapi ada sesuatu di matanya.

Sesuatu yang familiar.

Sesuatu yang mengingatkan Danang pada masa lalu.

Sesuatu yang...

"Dewi?" bisik Danang, suaranya gemetar.

Dewi.

Mantan istrinya.

Ibu dari Raka.

Perempuan yang dinikahnya dua puluh tahun lalu, karena ia sendirian, karena ia butuh teman, karena ia butuh seseorang yang mengingatkannya bahwa ia masih hidup.

Perempuan yang dicerainya lima belas tahun lalu, karena ia tidak bisa mencintainya, karena ia tidak pernah bisa mencintainya, karena hatinya selalu milik Kirana.

Perempuan yang tidak pernah ia temui lagi setelah perceraian, karena ia malu, karena ia bersalah, karena ia tidak tega melihat bekas luka di matanya.

"Dewi, apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau... kenapa kau..." Danang berdiri, hampir jatuh karena lututnya sakit, tetapi Kirana cepat memegang tangannya.

Dewi tersenyum. Senyum yang pahit. Senyum yang getir. Senyum yang mengatakan bahwa ia telah melalui banyak hal, bahwa ia telah menderita, bahwa ia telah berjuang, bahwa ia telah menyerah.

"Raka meneleponku, Danang. Ia cerita bahwa kau kembali ke desa. Ia cerita bahwa kau bertemu Kirana lagi. Ia cerita bahwa kau bahagia. Ia cerita bahwa..."

"Bahwa aku tidak pernah bahagia bersamamu, Dewi. Bahwa aku selalu mencintai Kirana. Bahwa aku hanya menikahimu karena..."

"Aku tahu, Danang. Aku sudah tahu sejak awal. Sejak pertama kali kita bertemu. Sejak pertama kali kau melamarku. Sejak pertama kali kita menikah. Aku tahu bahwa kau tidak mencintaiku. Aku tahu bahwa hatimu milik orang lain. Aku tahu bahwa..."

"Kenapa kau tetap menikah denganku, Dewi? Kenapa kau tidak menolak? Kenapa kau..."

"Karena aku juga sendirian, Danang. Karena aku juga butuh teman. Karena aku juga butuh seseorang yang mengingatkanku bahwa aku masih hidup. Karena aku juga..."

Dewi menangis.

Ia menangis di hadapan Danang.

Menangis di hadapan Kirana.

Menangis di hadapan semua yang telah terjadi.

"Maafkan aku, Danang. Maafkan aku karena tidak bisa membuatmu bahagia. Maafkan aku karena tidak bisa menjadi Kirana. Maafkan aku karena..."

"Tidak, Dewi. Jangan minta maaf. Akulah yang harus minta maaf. Aku yang tidak bisa mencintaimu. Aku yang tidak bisa menjadi suami yang baik. Aku yang..."

"Kita berdua salah, Danang. Kita berdua bodoh. Kita berdua memilih untuk hidup dalam kebohongan, karena takut sendirian."

Kirana yang mendengar percakapan itu, diam-diam menangis. Ia berjalan mendekati Dewi, meraih tangannya, menggenggamnya erat.

"Dewi, aku Kirana. Kirana Prameswari. Perempuan yang... yang dicintai Danang. Perempuan yang... yang menjadi alasan perceraian kalian. Maafkan aku. Maafkan aku karena..."

Dewi tersenyum. "Kau tidak perlu minta maaf, Kirana. Cinta tidak pernah salah. Cinta tidak pernah meminta izin. Cinta datang begitu saja. Cinta pergi begitu saja. Cinta..."

"Aku tidak pernah bermaksud merebut Danang darimu, Dewi. Aku tidak pernah..."

"Aku tahu, Kirana. Danang tidak pernah menjadi milikku. Danang selalu menjadi milikmu. Sejak awal. Sejak sebelum aku lahir. Sejak sebelum aku mengenalnya. Danang selalu menjadi milikmu."

Mereka bertiga terdiam.

Hanya suara angin yang terdengar.

Hanya suara jangkrik.

Hanya suara hati.

"Danang, aku datang ke sini bukan untuk merebutmu kembali," kata Dewi akhirnya. "Aku datang ke sini untuk melepaskanmu. Untuk memastikan bahwa kau bahagia. Untuk memastikan bahwa kau tidak sendirian. Untuk memastikan bahwa..."

"Bahwa aku dicintai?"

Dewi mengangguk. "Bahwa kau dicintai. Oleh Kirana. Oleh Raka. Oleh Ayu. Oleh semua orang yang peduli padamu."

"Tapi Raka... Raka marah padaku. Raka kecewa padaku. Raka..."

"Raka hanya butuh waktu, Danang. Ia akan datang. Ia akan memaafkanmu. Ia akan..."

Tiba-tiba, suara mobil lain terdengar.

Mobil masuk ke halaman.

Mobil Avanza hitam dengan plat nomor B 1234 R.

Raka.

Ia turun dari mobil.

Wajahnya masih dingin.

Matanya masih kosong.

Tapi ada sesuatu yang berbeda.

Ada keraguan.

Ada ketakutan.

Ada harapan.

"Ayah," panggilnya, suaranya tidak sedingin tadi. Masih dingin, tetapi tidak membeku. Masih jauh, tetapi tidak sejauh sebelumnya.

Danang berdiri. Ia berjalan mendekati Raka, perlahan, dengan tongkat di tangan, dengan langkah yang tidak stabil, dengan hati yang berdebar.

"Raka, maafkan ayah," katanya, suaranya bergetar, air matanya jatuh. "Ayah tidak bisa menjadi ayah yang baik. Ayah tidak bisa..."

"Ayah, aku tidak datang ke sini untuk mendengar permintaan maaf," potong Raka, suaranya tegas, tetapi matanya berkaca-kaca. "Aku datang ke sini untuk..."

"Untuk apa, Nak?"

Raka menunduk.

Ia menggenggam tangannya sendiri.

Tangannya gemetar.

"Aku datang ke sini untuk mengatakan bahwa aku... aku merindukan ayah."

Danang terkejut.

Ia tidak percaya.

Ia tidak percaya bahwa Raka, anak yang selalu dingin, selalu jauh, selalu marah, selalu kecewa, mengatakan bahwa ia merindukannya.

"Apa katamu, Nak?"

"Aku merindukan ayah, Ayah. Aku merindukan ayah setiap hari. Aku merindukan ayah setiap malam. Aku merindukan ayah setiap kali aku melihat teman-temanku bermain dengan ayah mereka. Aku merindukan ayah setiap kali aku ulang tahun. Aku merindukan ayah setiap kali aku lulus sekolah. Aku merindukan ayah setiap kali aku..."

Raka tidak melanjutkan.

Tangisnya pecah.

Ia menangis di hadapan Danang.

Menangis untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Menangis karena ia lelah.

Menangis karena ia rindu.

Menangis karena ia ingin dimaafkan.

Menangis karena ia ingin memaafkan.

Danang memeluk Raka.

Ia memeluknya erat-erat.

Seperti tidak ingin melepaskan.

Seperti takut kehilangan lagi.

Seperti takut ini hanya mimpi.

"Maafkan ayah, Nak. Maafkan ayah karena tidak pernah ada untukmu. Maafkan ayah karena..."

"Sudah, Ayah. Tidak usah. Yang penting sekarang ayah di sini. Yang penting sekarang ayah..."

"Ayah di sini, Nak. Ayah tidak akan pergi lagi. Ayah akan tinggal di sini. Bersama Kirana. Bersama kau. Bersama Ayu. Bersama..."

"Bersama ibu?" Raka menunjuk ke arah Dewi yang masih berdiri di halaman, menangis.

Danang mengangguk. "Bersama ibumu. Sebagai teman. Sebagai sahabat. Sebagai..."

"Sebagai keluarga," sambut Dewi, berjalan mendekat, berdiri di samping Raka. "Kita keluarga, Danang. Mungkin tidak utuh. Mungkin tidak sempurna. Tapi kita keluarga."

Mereka berpelukan.

Danang, Raka, Dewi.

Berpelukan di halaman rumah Kirana.

Berpelukan di bawah langit yang mulai gelap.

Berpelukan di bawah bintang-bintang yang mulai muncul.

Berpelukan sebagai keluarga.

Keluarga yang tidak utuh.

Keluarga yang tidak sempurna.

Tapi keluarga.

"Danang, aku juga ingin berpelukan," kata Kirana dari beranda, matanya basah, senyumnya mengembang.

Danang tertawa. "Ayo, Kirana. Kita berpelukan bersama. Kita keluarga. Kita semua keluarga."

Kirana berjalan mendekat.

Ia berdiri di samping Danang.

Mereka berpelukan.

Berlima.

Danang, Kirana, Raka, Dewi, dan Ayu yang baru saja tiba dari menjemput keponakannya.

Berpelukan di halaman rumah.

Berpelukan di bawah langit yang penuh bintang.

Berpelukan sebagai keluarga yang baru terbentuk.

Keluarga yang lahir dari cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Cinta yang bertahan selama tiga puluh tahun.

Cinta yang sekarang, di senja hidup mereka, akhirnya bersatu.

"Danang, aku sayang kau," bisik Kirana di telinga Danang.

"Aku juga sayang kau, Kirana. Lebih dari apa pun di dunia ini."

"Danang, aku juga sayang ayah," kata Raka, suaranya masih bergetar.

"Aku juga sayang kau, Nak. Maafkan ayah."

"Danang, aku juga sayang kau," kata Dewi, suaranya pelan, lembut.

"Aku juga sayang kau, Dewi. Sebagai teman. Sebagai sahabat. Sebagai..."

"Sebagai keluarga," sambut Ayu. "Kita keluarga. Kita semua keluarga."

Mereka tertawa.

Tertawa bersama.

Tertawa sebagai keluarga.

Tertawa sebagai orang yang saling mencintai.

Tertawa sebagai orang yang saling memaafkan.

Tertawa sebagai orang yang saling merindukan.

Tertawa sebagai orang yang akhirnya bersama.

Bab 8

Lelaki yang Datang Membawa Penyesalan

Malam itu, setelah Raka dan Dewi pamit pulang, setelah Ayu mengantarkan keponakannya tidur di kamar belakang, setelah Kirana membereskan cangkir-cangkir teh yang berserakan di meja ruang tamu, hujan turun lagi. Bukan hujan deras seperti malam-malam sebelumnya. Hujan gerimis. Pelan. Sayu. Seperti langit sedang menangis pelan, tidak ingin mengganggu siapa pun dengan kesedihannya.

Danang duduk di beranda, sendirian, ditemani oleh secangkir teh jahe yang sudah dingin dan sebatang rokok kretek yang tidak pernah ia nyalakan. Ia hanya memegang rokok itu, memutarnya di antara jari-

jarinya yang keriput, mencium aroma tembakau yang bercampur dengan cengkeh, mengingat masa lalunya ketika ia masih muda dan bodoh dan penuh amarah.

"Danang, kau tidak tidur?" suara Kirana dari dalam rumah, lembut, penuh perhatian.

"Belum, Kirana. Aku masih menikmati malam. Masih menikmati hujan. Masih menikmati..."

"Masih menikmati apa?"

"Masih menikmati kenyataan bahwa aku di sini. Bersamamu. Setelah tiga puluh tahun."

Kirana keluar rumah, membawa selimut tipis untuk Danang. Ia menyelimuti pundak Danang yang sudah membungkuk, merapikan ujung-ujung selimut yang terlepas, lalu duduk di kursi di sampingnya.

"Kau kedinginan, Danang. Pakai selimut. Jangan sampai sakit. Kita sudah tua. Tidak seperti dulu."

"Kau masih perhatian, Kirana. Seperti dulu. Waktu kau membawakanku pisang goreng di tepi sungai. Waktu kau membawakanku obat untuk ibuku. Waktu kau..."

"Sudahlah, Danang. Jangan bicara tentang masa lalu. Masa lalu sudah berlalu. Tidak bisa diubah. Yang penting sekarang kita di sini. Bersama."

"Tapi masa lalu terus menghantuiku, Kirana. Setiap malam. Setiap kali aku memejamkan mata. Aku melihat Arman. Aku melihat surat-surat palsu. Aku melihat kau membanting pintu di depanku. Aku melihat..."

"Sudah, Danang. Jangan. Aku tidak mau kau sakit. Aku tidak mau kau..."

Tiba-tiba, suara langkah kaki terdengar dari kejauhan.

Langkh kaki yang berat.

Langkh kaki yang tidak stabil.

Langkh kaki yang disertai dengan suara tongkat yang mengetuk-ngetuk tanah becek.

Danang dan Kirana menoleh ke arah suara.

Di kegelapan malam, di bawah cahaya bulan yang redup, di bawah gerimis yang masih turun, seorang lelaki tua muncul.

Tubuhnya kurus, hampir seperti kerangka.

Wajahnya penuh kerutan, seperti peta yang mencatat setiap tahun yang telah ia lalui, setiap kesalahan yang telah ia buat, setiap penyesalan yang tidak pernah bisa ia perbaiki.

Rambutnya putih semua, tidak ada yang hitam, tipis, hampir botak di bagian atas.

Matanya cekung, sayu, seperti orang yang sudah kehilangan semangat hidup, seperti orang yang sudah menyerah pada takdir.

Ia berjalan dengan susah payah, ditopang oleh tongkat kayu yang sudah halus karena sering dipegang, yang mungkin sudah berusia puluhan tahun, yang mungkin adalah satu-satunya teman setianya.

Setiap langkah terasa berat, seperti sedang berjalan di lumpur yang dalam, seperti sedang menyeret beban yang tidak terlihat.

Setiap napas terdengar tersengal-sengal, seperti orang yang sedang sakit parah, seperti orang yang sedang berjuang melawan waktu.

"Arman?" bisik Danang, tidak percaya.

Arman.

Sahabatnya.

Saudaranya.

Pengkhianatnya.

Orang yang selama tiga puluh tahun ia benci.

Orang yang selama tiga puluh tahun ia coba lupakan.

Orang yang selama tiga puluh tahun ia harap mati.

Dan sekarang, orang itu berdiri di depannya.

Di halaman rumah Kirana.

Di tengah hujan gerimis.

Di tengah malam yang gelap.

Di tengah penyesalan yang tidak pernah berakhir.

"Danang... Kirana... maafkan aku... maafkan aku..." suara Arman parau, hampir tidak terdengar, seperti suara yang keluar dari dasar sumur yang paling dalam, seperti suara orang yang sudah kehabisan air mata.

Kirana berdiri. Ia berjalan mendekati Arman, membuka pagar, membiarkan lelaki tua itu masuk. "Arman, apa yang kau lakukan di sini? Sudah malam. Hujan. Kau bisa sakit. Tubuhmu tidak kuat. Kau..."

"Aku tidak bisa tidur, Kirana. Aku tidak bisa tidur selama bertahun-tahun. Setiap kali aku memejamkan mata, aku melihat Danang. Aku melihat kau. Aku melihat surat-surat yang aku tahan. Aku melihat surat-surat palsu yang aku tulis. Aku melihat kehancuran yang aku sebabkan. Aku tidak bisa..."

"Masuklah, Arman. Kau basah. Kau kedinginan. Kau..."

"Tidak, Kirana. Aku tidak mau masuk. Aku tidak pantas masuk ke rumahmu. Aku tidak pantas duduk di kursimu. Aku tidak pantas minum dari cangkirmu. Aku tidak pantas..."

"Arman, jangan bicara seperti itu. Kau manusia. Kau punya hak. Kau..."

"Aku tidak punya hak, Kirana. Aku sudah kehilangan hakku ketika aku menahan surat-suratmu. Aku sudah kehilangan hakku ketika aku menulis surat-surat palsu. Aku sudah kehilangan hakku ketika aku menghancurkan kebahagiaan kalian. Aku sudah..."

Arman tidak melanjutkan.

Tangisnya pecah.

Ia menangis di halaman rumah Kirana.

Menangis di tengah hujan gerimis.

Menangis di hadapan Danang dan Kirana.

Menangis karena ia menyesal.

Menangis karena ia tidak bisa memperbaiki kesalahannya.

Menangis karena ia tahu bahwa ia tidak pantas diampuni.

Danang berdiri.

Ia berjalan mendekati Arman.

Perlahan.

Sangat perlahan.

Dengan tongkat di tangan.

Dengan langkah yang tidak stabil.

Dengan hati yang berdebar.

Ia berhenti di depan Arman.

Hanya satu lengan jaraknya.

Ia bisa melihat setiap kerutan di wajah Arman.

Ia bisa melihat setiap uban di rambutnya.

Ia bisa melihat setiap tetes air hujan yang jatuh dari dagunya.

Ia bisa melihat setiap tetes air mata yang bercampur dengan air hujan.

"Arman," panggilnya, suaranya pelan, lembut, tidak seperti yang ia bayangkan.

Selama tiga puluh tahun, ia membayangkan akan membentak Arman.

Selama tiga puluh tahun, ia membayangkan akan memukul Arman.

Selama tiga puluh tahun, ia membayangkan akan membunuh Arman.

Tapi sekarang, ketika Arman berdiri di depannya, ketika ia melihat betapa hancurnya lelaki itu, ketika ia melihat betapa menyesalnya lelaki itu, ketika ia melihat betapa sakitnya lelaki itu, ia tidak bisa marah.

Ia hanya bisa sedih.

Sedih untuk dirinya sendiri.

Sedih untuk Kirana.

Sedih untuk Arman.

Sedih untuk semua yang telah terjadi.

"Danang, aku datang ke sini malam ini karena aku tidak tahu apakah aku masih punya waktu besok," kata Arman, suaranya terputus-putus, seperti radio tua yang rusak, seperti pita kaset yang kusut. "Dokter bilang, jantungku lemah. Aku bisa mati kapan saja. Aku tidak ingin mati tanpa meminta maaf padamu. Aku tidak ingin mati tanpa mengakui semua kesalahanku. Aku tidak ingin mati tanpa..."

"Kau tidak perlu meminta maaf, Arman. Itu sudah lama. Aku sudah memaafkanmu."

"Tapi aku belum memaafkan diriku sendiri, Danang. Aku belum bisa tidur nyenyak sejak hari itu. Aku belum bisa tersenyum tulus sejak kau pergi. Aku belum bisa..."

"Itu bukan salahmu, Arman. Kau hanya... kau hanya jatuh cinta. Kau hanya... kau hanya iri. Kau hanya..."

"Tapi aku yang menahan surat-surat Kirana. Aku yang menulis surat-surat palsu. Aku yang berbohong pada kalian. Aku yang..."

"Kau manusia, Arman. Manusia boleh salah. Manusia boleh jatuh cinta. Manusia boleh iri. Manusia boleh..."

"Tapi manusia juga harus bertanggung jawab atas kesalahannya, Danang. Manusia juga harus meminta maaf. Manusia juga harus..."

"Kau sudah minta maaf, Arman. Sekarang. Di sini. Di depan aku. Di depan Kirana. Itu sudah cukup."

"Tapi apakah kau bisa memaafkanku, Danang? Apakah kau bisa melupakan semua yang telah aku lakukan? Apakah kau bisa..."

"Aku bisa memaafkanmu, Arman. Aku sudah memaafkanmu sejak lama. Sejak aku meninggalkan kota. Sejak aku memutuskan untuk memulai hidup baru. Sejak aku sadar bahwa membenci tidak akan membuatku bahagia."

Arman menangis lebih keras.

Ia berlutut di halaman yang basah.

Di tanah yang becek.

Di rumput yang basah.

Di depan Danang.

"Maafkan aku, Danang. Maafkan aku. Maafkan aku. Maafkan aku."

Danang memegang pundak Arman.

Ia membantunya berdiri.

"Jangan berlutut, Arman. Kau tidak perlu berlutut. Kau tidak perlu merendahkan diri. Kau hanya perlu..."

"Aku hanya perlu apa, Danang?"

"Kau hanya perlu memaafkan dirimu sendiri."

Arman terdiam.

Ia menatap Danang.

Matanya yang cekung dan sayu, tiba-tiba berkaca-kaca.

"Bagaimana caranya, Danang? Bagaimana cara memaafkan diri sendiri? Bagaimana cara..."

"Kau mulai dengan menerima bahwa kau manusia. Bahwa kau bisa salah. Bahwa kau bisa jatuh. Bahwa kau bisa..."

"Tapi kesalahanku terlalu besar, Danang. Kesalahanku menghancurkan hidup kalian. Kesalahanku mencuri tiga puluh tahun kebahagiaan kalian. Kesalahanku..."

"Kesalahanmu juga mengajarkan kami banyak hal, Arman. Kesalahanmu mengajarkan kami arti kesabaran. Kesalahanmu mengajarkan kami arti pengampunan. Kesalahanmu mengajarkan kami arti..."

"Arti apa, Danang?"

"Arti cinta. Cinta tidak hanya tentang kebahagiaan. Cinta juga tentang penderitaan. Cinta tidak hanya tentang memiliki. Cinta juga tentang melepaskan. Cinta tidak hanya tentang bersama. Cinta juga tentang..."

"Tentang apa?"

"Tentang memaafkan."

Arman menangis lagi.

Ia memeluk Danang.

Memeluknya erat-erat.

Seperti tidak ingin melepaskan.

Seperti takut Danang akan pergi lagi.

Seperti takut ini hanya mimpi.

"Danang, aku tidak tahu bagaimana membalas kebaikanmu. Aku tidak tahu bagaimana..."

"Kau tidak perlu membalas apa pun, Arman. Cukup kau hidup. Cukup kau bahagia. Cukup kau..."

"Tapi bagaimana aku bisa bahagia, Danang? Setelah semua yang telah aku lakukan? Setelah semua yang..."

"Kau mulai dengan memaafkan dirimu sendiri. Seperti yang aku katakan tadi. Menerima bahwa kau manusia. Menerima bahwa kau bisa salah. Menerima bahwa kau..."

"Aku mencoba, Danang. Aku sudah mencoba selama bertahun-tahun. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri. Aku tidak bisa..."

"Kau butuh bantuan, Arman. Kau butuh teman. Kau butuh keluarga. Kau butuh..."

"Aku tidak punya siapa-siapa, Danang. Keluargaku sudah meninggal. Teman-temanku sudah pergi. Aku sendirian. Aku..."

"Kau tidak sendirian, Arman. Aku di sini. Kirana di sini. Kami akan membantumu. Kami akan menjagamu. Kami akan..."

"Kalian baik, Danang. Kalian terlalu baik untuk orang seperti aku."

"Tidak ada yang terlalu baik, Arman. Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Setiap orang berhak..."

"Apakah aku berhak, Danang? Apakah aku berhak mendapatkan kesempatan kedua? Apakah aku..."

"Kau berhak, Arman. Karena kau manusia. Karena kau masih hidup. Karena kau masih..."

Arman tersenyum.

Senyum yang lemah.

Senyum yang tidak secerah biasanya.

Tapi senyum.

"Terima kasih, Danang. Terima kasih, Kirana. Aku tidak akan melupakan kebaikan kalian. Aku akan berdoa untuk kalian setiap hari. Aku akan..."

"Kau tidak perlu berdoa untuk kami, Arman. Cukup kau berdoa untuk dirimu sendiri. Cukup kau..."

"Baik, Danang. Aku akan berdoa untuk diriku sendiri. Aku akan memaafkan diriku sendiri. Aku akan..."

"Kau bisa, Arman. Aku percaya kau bisa."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di halaman rumah Kirana.

Berpelukan di tengah hujan gerimis.

Berpelukan di tengah malam yang gelap.

Berpelukan sebagai sahabat.

Sahabat yang pernah tersesat.

Sahabat yang pernah saling membenci.

Sahabat yang sekarang saling memaafkan.

"Arman, kau mau masuk? Aku buatkan teh hangat," tanya Kirana, suaranya lembut, penuh perhatian.

"Tidak, Kirana. Aku harus pulang. Aku sudah merepotkan kalian. Aku sudah..."

"Kau tidak merepotkan, Arman. Kami senang kau datang. Kami senang kau..."

"Lain kali, Kirana. Lain kali aku akan mampir. Lain kali aku akan minum teh buatanmu. Lain kali aku akan..."

"Janji, Arman? Janji kau akan mampir?"

Arman mengangguk. "Janji, Kirana. Aku janji."

Ia berbalik.

Berjalan perlahan.

Meninggalkan halaman.

Meninggalkan Danang dan Kirana.

Meninggalkan penyesalan.

Meninggalkan masa lalu.

Meninggalkan semua yang telah terjadi.

"Arman!" panggil Danang.

Arman berhenti. Ia menoleh.

"Kau tidak sendirian, Arman. Ingat itu. Kau tidak sendirian."

Arman tersenyum.

Senyum yang tulus.

Senyum yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun.

Senyum yang mengatakan bahwa ia lega.

Senyum yang mengatakan bahwa ia diampuni.

Senyum yang mengatakan bahwa ia tidak sendirian.

"Terima kasih, Danang. Terima kasih, Kirana. Aku mencintai kalian berdua. Sebagai sahabat. Sebagai saudara. Sebagai..."

"Sebagai keluarga," sambut Kirana.

Arman mengangguk.

Ia berjalan lagi.

Menghilang di balik kegelapan malam.

Di balik pohon-pohon rambutan.

Di balik suara jangkrik dan katak.

Di balik hujan gerimis yang masih turun.

Meninggalkan Danang dan Kirana yang berpelukan di halaman.

"Danang, kau benar-benar memaafkannya?" tanya Kirana.

"Iya, Kirana. Aku benar-benar memaafkannya."

"Kenapa? Setelah semua yang ia lakukan? Setelah semua penderitaan yang ia sebabkan? Setelah..."

"Karena aku tidak ingin membawa amarah sampai mati, Kirana. Karena aku tidak ingin seperti Surya. Karena aku tidak ingin..."

"Kau baik, Danang. Kau terlalu baik untuk dunia ini."

"Aku tidak baik, Kirana. Aku hanya lelah. Lelah marah. Lelah benci. Lelah dendam. Lelah..."

"Lelah apa?"

"Lelah menjadi korban."

Kirana memeluk Danang.

Ia memeluknya erat-erat.

"Aku bangga padamu, Danang. Aku bangga menjadi kekasihmu. Aku bangga menjadi..."

"Kau belum menjadi kekasihku lagi, Kirana. Kita belum..."

"Aku akan menjadi kekasihmu lagi, Danang. Jika kau mau. Jika kau masih..."

"Aku mau, Kirana. Aku selalu mau. Sejak dulu. Sejak kita di tepi sungai. Sejak kau memberikan bunga kuning itu padaku. Sejak..."

"Sudah, Danang. Jangan bicara tentang masa lalu. Masa lalu sudah berlalu. Yang penting sekarang kita di sini. Bersama."

Mereka berpelukan di halaman rumah Kirana.

Berpelukan di tengah hujan gerimis.

Berpelukan di tengah malam yang gelap.

Berpelukan sebagai kekasih.

Kekasih yang pernah terpisah.

Kekasih yang pernah saling membenci.

Kekasih yang sekarang saling mencintai.

"Danang, aku sayang kau," bisik Kirana.

"Aku juga sayang kau, Kirana. Lebih dari apa pun di dunia ini."

"Janji?"

"Janji."

Mereka berciuman.

Ciuman pertama setelah tiga puluh tahun.

Ciuman yang lembut.

Ciuman yang hangat.

Ciuman yang penuh dengan cinta.

Ciuman yang mengatakan bahwa mereka telah menunggu terlalu lama.

Ciuman yang mengatakan bahwa mereka tidak akan berpisah lagi.

Ciuman yang mengatakan bahwa mereka akan bersama selamanya.

Sampai mati.

Bab 9

Malam Terakhir di Beranda

Malam itu, meskipun tubuhnya sudah sangat lemah, meskipun dokter di puskesmas sudah memperingatkan agar ia tidak banyak bergerak, meskipun Raka dan Ayu sudah melarangnya untuk keluar rumah setelah matahari terbenam, Danang meminta untuk duduk di beranda. Ia ingin merasakan angin malam di wajahnya untuk terakhir kalinya. Ia ingin mendengar suara jangkrik dan katak untuk terakhir kalinya. Ia ingin melihat bintang-bintang di langit untuk terakhir kalinya. Ia ingin menghabiskan waktu bersama Kirana untuk terakhir kalinya.

"Kirana, tolong antar aku ke beranda," pinta Danang, suaranya lemah, napasnya pendek, matanya sayu.
"Aku ingin duduk di luar. Aku ingin merasakan angin malam. Aku ingin..."

"Danang, kau tidak boleh. Dokter bilang kau harus istirahat. Jangan memaksakan diri. Nanti kau..."

"Kirana, tolong. Ini mungkin malam terakhirku. Aku tidak ingin mati di dalam kamar. Aku tidak ingin mati tanpa melihat bintang. Aku tidak ingin mati tanpa..."

"Jangan bicara seperti itu, Danang. Kau tidak akan mati. Kita masih panjang umur. Kita masih bisa bersama. Kita masih bisa..."

"Kita sudah tua, Kirana. Kita tidak tahu kapan kita akan mati. Bisa besok. Bisa lusa. Bisa minggu depan. Bisa bulan depan. Yang penting, malam ini aku ingin duduk di beranda. Bersamamu. Menikmati angin malam. Menikmati bintang. Menikmati..."

Kirana menangis.

Ia tidak bisa menolak.

Ia tidak tega menolak.

Ia membantu Danang berdiri dari ranjang. Satu tangan Kirana melingkar di pinggang Danang, tangan satunya memegang tangannya yang dingin. Mereka berjalan sangat lambat, langkah demi langkah, berhenti di setiap anak tangga untuk mengatur napas. Tubuh Danang terasa sangat ringan di pelukannya, seperti orang yang sudah kehilangan separuh berat badannya, seperti orang yang sedang sekarat.

"Pelankan langkahmu, Danang. Jangan terburu-buru. Kita tidak ke mana-mana. Kita hanya ke beranda. Masih banyak waktu. Masih..."

"Waktu tidak banyak, Kirana. Aku bisa merasakannya. Aku bisa merasakan bahwa waktuku hampir habis. Aku bisa merasakan bahwa..."

"Jangan, Danang. Jangan bicara seperti itu. Aku tidak mau mendengarnya. Aku tidak mau..."

"Kita harus realistis, Kirana. Kita sudah tua. Kita sakit. Kita tidak abadi. Kita akan mati. Itu fakta. Tidak bisa..."

"Tapi aku tidak siap, Danang. Aku tidak siap kehilanganmu lagi. Aku sudah kehilanganmu sekali. Aku tidak bisa kehilanganmu dua kali. Aku tidak bisa..."

"Kau tidak akan kehilangan aku, Kirana. Aku akan selalu bersamamu. Dalam doamu. Dalam kenanganmu. Dalam..."

"Aku tidak mau kenangan, Danang. Aku mau kau. Aku mau kau di sini. Aku mau kau..."

"Kita tidak bisa memilih, Kirana. Kita hanya bisa menerima. Menerima apa yang diberikan Tuhan. Menerima apa yang..."

"Tapi aku belum siap menerima, Danang. Aku belum siap..."

Akhirnya mereka sampai di beranda. Kirana membantunya duduk di kursi rotan yang sudah reyot, yang sandarannya longgar, yang bantalnya pipis, yang kakinya ditopang dengan potongan kayu agar tidak goyang. Ia mengambil selimut tipis dari dalam, menyelimuti kaki Danang yang mulai membiru karena dingin. Ia mengambil bantal kecil dari kamar, menyangga punggung Danang agar ia tidak terlalu membungkuk.

Lalu ia duduk di sampingnya. Kursi yang sama. Kursi yang hanya cukup untuk satu orang, tetapi mereka berdua duduk di sana, berdesakan, hangat, seperti dua burung yang bertengger di dahan yang sama, seperti dua anak kecil yang berbagi bangku di sekolah.

Langit malam itu bersih. Tidak ada awan. Bintang-bintang terlihat sangat jelas, seperti berlian yang tersebar di atas kain beludru hitam, seperti pasir keemasan yang bertebaran di lautan gelap, seperti mata-mata kecil yang berkedip-kedip mengirimkan pesan rahasia. Bulan hampir penuh, hanya sedikit yang kurang, memancarkan cahaya keperakan yang lembut, yang membuat dunia terlihat seperti mimpi, seperti negeri dongeng, seperti surga di bumi.

Sungai di kejauhan terdengar tenang. Airnya mengalir pelan, tidak seperti biasanya yang bergolak di musim hujan. Mungkin sungai itu juga sedang tenang, seperti tahu bahwa malam ini adalah malam yang istimewa, seperti tahu bahwa dua insang yang saling mencintai sedang menghabiskan waktu terakhir mereka bersama. Mungkin sungai itu juga ikut berduka, tetapi tidak mau menunjukkan kesedihannya, karena tidak ingin mengganggu.

Angin malam berhembus pelan, membawa wangi bunga melati dari kebun tetangga, membawa wangi tanah basah dari sawah yang baru digarap, membawa wangi sungai dari tepian yang berlumpur. Angin yang lembut, seperti belaian tangan ibu, seperti bisikan kekasih, seperti doa yang dipanjatkan dengan penuh harap.

"Kirana, apa kau ingat malam pertama kita di beranda ini?" tanya Danang, suaranya pelan, lembut, seperti angin malam yang berhembus.

"Yang mana, Danang? Ada banyak malam. Aku tidak bisa mengingat semuanya. Aku sudah tua. Ingatanku sudah..."

"Yang ketika kau bilang, 'Danang, aku takut kita tidak akan bersama selamanya.' Yang ketika kau bilang, 'Danang, aku takut cinta kita tidak cukup kuat.' Yang ketika kau bilang, 'Danang, aku takut...'"

Kirana tersenyum. "Aku ingat, Danang. Aku ingat malam itu. Aku ingat bagaimana kau menggenggam tanganku. Aku ingat bagaimana kau bilang, 'Cinta kita cukup kuat, Kirana. Aku yakin. Kau juga harus yakin.' Aku ingat bagaimana kau..."

"Dan aku benar, Kirana. Cinta kita cukup kuat. Cinta kita bertahan selama tiga puluh tahun. Cinta kita melewati badai. Cinta kita melewati pengkhianatan. Cinta kita melewati..."

"Cinta kita melewati segalanya, Danang. Cinta kita tidak pernah mati. Cinta kita hanya tidur. Cinta kita hanya..."

"Cinta kita hanya menunggu waktu yang tepat untuk bangun lagi."

Mereka berdua terdiam.

Hanya suara angin.

Hanya suara jangkrik.

Hanya suara hati.

"Kirana, aku ingin kau tahu sesuatu," kata Danang setelah beberapa lama.

"Apa, Danang?"

"Aku tidak pernah berhenti mencintaimu. Tidak selama tiga puluh tahun. Tidak selama aku bekerja di percetakan. Tidak selama aku menjadi kuli bangunan di Jakarta. Tidak selama aku tidur di emperan toko. Tidak selama aku sakit. Tidak selama aku..."

"Danang, jangan..."

"Dengarkan aku, Kirana. Ini mungkin terakhir kalinya aku bisa bicara seperti ini. Aku tidak ingin menyimpan apa pun. Aku tidak ingin menyesal. Aku ingin..."

"Baik, Danang. Aku mendengarkan. Aku mendengarkan."

Danang menarik napas panjang.

Napas yang terasa berat.

Napas yang terasa seperti mengeluarkan seluruh isi dadanya.

"Aku mencintaimu sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai. Waktu kau masih kecil. Waktu kau memegang bunga liar di tanganmu. Waktu kau bilang, 'Kau kelihatan seperti orang yang butuh sesuatu yang cantik dalam hidupmu.' Waktu itu, aku tidak tahu apa itu cinta. Aku hanya tahu bahwa aku ingin selalu di dekatmu. Aku hanya tahu bahwa aku ingin selalu melihat senyummu. Aku hanya tahu bahwa aku ingin..."

Kirana menangis.

Air matanya jatuh.

Membasahi pipinya.

Membasahi kebaya putihnya.

Membasahi tangannya yang menggenggam tangan Danang.

"Aku juga, Danang. Aku juga mencintaimu sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai. Waktu kau masih kecil. Waktu kau duduk di akar pohon waru. Waktu kau melempar batu ke sungai. Waktu itu, aku tidak tahu apa itu cinta. Aku hanya tahu bahwa aku ingin selalu di dekatmu. Aku hanya tahu bahwa aku ingin selalu melihat matamu yang gelap. Aku hanya tahu bahwa aku ingin..."

"Kita bodoh, Kirana. Kita membuang waktu bertahun-tahun hanya karena surat palsu. Kita membuang waktu bertahun-tahun hanya karena ketidakpercayaan. Kita membuang waktu bertahun-tahun hanya karena..."

"Kita tidak bodoh, Danang. Kita hanya manusia. Kita hanya khilaf. Kita hanya..."

"Kita hanya takut. Takut kehilangan. Takut disakiti. Takut..."

"Takut cinta kita tidak cukup kuat."

"Tapi cinta kita cukup kuat, Kirana. Cinta kita melewati semuanya. Cinta kita..."

"Cinta kita abadi, Danang. Cinta kita tidak akan pernah mati. Cinta kita akan terus hidup. Dalam kenangan. Dalam doa. Dalam..."

"Dalam hati kita. Selamanya."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di beranda.

Berpelukan di bawah bintang.

Berpelukan di bawah bulan.

Berpelukan di bawah langit yang luas.

"Kirana, aku ingin kau janji sesuatu," bisik Danang.

"Apa, Danang?"

"Janji bahwa kau akan bahagia. Bahwa kau tidak akan menangis. Bahwa kau tidak akan..."

"Aku tidak bisa janji, Danang. Aku akan sedih. Aku akan menangis. Aku akan..."

"Tapi kau harus bahagia, Kirana. Untukku. Untuk anak-anak kita. Untuk..."

"Bagaimana aku bisa bahagia tanpa kau, Danang? Bagaimana aku bisa..."

"Kau bisa, Kirana. Kau kuat. Kau tegar. Kau tidak pernah menyerah. Kau..."

"Aku tidak kuat, Danang. Aku lemah. Aku rapuh. Aku..."

"Kau kuat, Kirana. Aku tahu. Kau sudah membuktikannya. Selama tiga puluh tahun. Kau bertahan. Kau tidak menyerah. Kau..."

"Aku bertahan karena aku berharap kau kembali. Aku tidak menyerah karena aku percaya pada cinta kita. Aku..."

"Sekarang aku sudah kembali, Kirana. Sekarang cinta kita sudah bersatu. Sekarang kau bisa bahagia. Sekarang kau bisa..."

"Tapi kau akan pergi lagi, Danang. Kau akan meninggalkanku lagi. Kau akan..."

"Aku tidak akan pergi, Kirana. Aku akan selalu bersamamu. Dalam doamu. Dalam kenanganmu. Dalam..."

"Aku tidak mau kenangan, Danang. Aku mau kau. Aku mau kau di sini. Aku mau kau..."

"Kita tidak bisa memilih, Kirana. Kita hanya bisa menerima. Menerima apa yang diberikan Tuhan. Menerima apa yang..."

"Tapi aku belum siap menerima, Danang. Aku belum siap..."

"Kau harus siap, Kirana. Karena waktu tidak akan menunggumu. Karena hidup tidak akan..."

"Danang, jangan..."

"Kirana, dengarkan aku. Ini penting."

Kirana diam.

Ia mendengarkan.

Ia menangis.

Ia memeluk Danang erat-erat.

"Kirana, aku ingin kau tahu bahwa aku bahagia. Bahagia karena aku bisa kembali. Bahagia karena aku bisa bertemu denganmu lagi. Bahagia karena aku bisa mencintaimu lagi. Bahagia karena aku bisa..."

"Danang, aku juga bahagia. Bahagia karena kau kembali. Bahagia karena kau di sini. Bahagia karena kau..."

"Tapi aku juga sedih, Kirana. Sedih karena waktu kita singkat. Sedih karena kita tidak bisa bersama lama. Sedih karena..."

"Jangan sedih, Danang. Kita masih punya waktu. Kita masih bisa bersama. Kita masih bisa..."

"Berapa lama, Kirana? Berapa lama lagi kita bisa bersama? Berapa lama lagi..."

"Entahlah, Danang. Aku tidak tahu. Yang aku tahu, hari ini kita bersama. Hari ini kita bahagia. Hari ini kita..."

"Kita mencintai satu sama lain."

Mereka berciuman.

Ciuman yang lembut.

Ciuman yang hangat.

Ciuman yang penuh dengan cinta.

Ciuman yang mengatakan bahwa mereka telah menunggu terlalu lama.

Ciuman yang mengatakan bahwa mereka tidak akan berpisah lagi.

Ciuman yang mengatakan bahwa mereka akan bersama selamanya.

Sampai mati.

"Kirana, aku sayang kau," bisik Danang.

"Aku juga sayang kau, Danang. Lebih dari apa pun di dunia ini."

"Janji?"

"Janji."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di beranda.

Berpelukan di bawah bintang.

Berpelukan di bawah bulan.

Berpelukan di bawah langit yang luas.

Berpelukan sebagai kekasih.

Kekasih yang pernah terpisah.

Kekasih yang pernah saling membenci.

Kekasih yang sekarang saling mencintai.

Kekasih yang akan bersama selamanya.

Sampai mati.

Bab 10

Pagi yang Tidak Lagi Sama

Pagi datang sangat tenang. Tidak ada hujan. Tidak ada angin. Tidak ada suara selain burung kecil di pohon waru yang bernyanyi dengan riang, seolah tidak tahu bahwa dunia telah kehilangan seseorang, seolah tidak peduli bahwa hati seseorang telah hancur, seolah alam sedang merayakan sesuatu yang tidak dimengerti oleh manusia.

Matahari terbit dengan indah, menyapa bumi dengan cahaya keemasan yang hangat, yang lembut, yang seperti pelukan dari surga. Awan-awan tipis berarak perlahan di langit biru, seperti sedang berjalan-jalan santai, seperti tidak ada yang perlu dikejar, seperti tidak ada yang perlu ditakutkan. Desa mulai bangun. Ayam-ayam berkokok bersahutan, saling memberi tahu bahwa pagi telah tiba, bahwa hari baru

telah dimulai. Asap mulai mengepul dari cerobong dapur rumah-rumah penduduk, asap tipis yang membawa aroma kayu bakar dan rempah-rempah dan nasi yang baru ditanak.

Kirana datang seperti biasa. Setiap pagi, sejak Danang kembali ke desa, ia selalu datang sebelum matahari terbit. Membawa teh hangat dalam termos tua yang sudah berkarat di beberapa tempat, termos warna hijau army yang dulu hadiah pernikahannya dengan almarhum suami. Membawa sepiring pisang goreng untuk sarapan, pisang yang masih hangat, yang masih mengepulkan uap, yang renyah di luar dan lembut di dalam. Membawa senyum di bibir, senyum yang sama seperti tiga puluh tahun lalu, senyum yang tidak pernah berubah meskipun waktu telah mengubah segalanya.

"Danang! Bangun! Aku bawa teh hangat! Pisang goreng! Sarapan!" seru Kirana dari depan pintu, suaranya ceria, riang, seperti burung kenari yang baru belajar berkicau. Ia mengetuk pintu kayu yang sudah tua, pintu yang engselnya berkarat, pintu yang sudah berderit setiap kali dibuka dan ditutup.

Tidak ada jawaban.

"Danang! Ayo bangun! Nanti tehnya dingin! Pisang gorengnya tidak enak!" serunya lagi, lebih keras, sedikit panik. Jantungnya berdebar lebih cepat. Ada firasat tidak enak di dadanya. Ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. Ada sesuatu yang tidak beres.

Masih tidak ada jawaban.

"Danang! Kau dengar aku? Danang!"

Diam.

Sunyi.

Hanya suara burung di pohon waru.

Hanya suara ayam di kejauhan.

Hanya suara jantungnya yang berdebar kencang.

Ia mendorong pintu. Pintu itu terbuka dengan suara berderit panjang, seperti suara orang tua yang mengeluh karena diganggu dari tidurnya, seperti suara sesuatu yang bangun setelah sekian lama tertidur. Kirana masuk ke dalam rumah. Rumah itu sunyi. Terlalu sunyi. Bahkan lantai kayu yang biasanya berderit ketika diinjak, seolah ikut diam. Bahkan angin yang biasanya masuk melalui celah-celah dinding, seolah berhenti berhembus. Bahkan debu-debu yang biasanya menari di udara ketika terkena sinar matahari, seolah membeku.

Ia berjalan ke kamar Danang. Langkahnya pelan, berat, seperti kakinya terbenam di lumpur, seperti ada beban yang menggantung di setiap langkahnya. Tangannya gemetar. Bibirnya gemetar. Seluruh tubuhnya gemetar.

"Danang," panggilnya sekali lagi, suaranya hampir berbisik, hampir tidak terdengar, seperti doa yang dipanjatkan dengan penuh harap, seperti permohonan yang tidak akan dikabulkan.

Danang masih berbaring di ranjang. Wajahnya tenang. Sangat tenang. Tidak ada kerutan di dahinya yang biasanya mengerut ketika ia memikirkan masa lalu. Tidak ada rasa sakit di wajahnya yang biasanya

muncul ketika ia batuk atau sesak napas. Tidak ada beban di pundaknya yang biasanya membuat ia terlihat lebih tua dari usianya.

Bibirnya sedikit tersenyum, senyum yang tidak pernah ia tunjukkan ketika masih hidup, senyum yang hanya muncul dalam tidurnya, senyum yang mengatakan bahwa ia sedang bermimpi indah, senyum yang mengatakan bahwa ia telah menemukan kedamaian.

Tangannya di atas dada, tergegang satu sama lain, seperti sedang berdoa, seperti sedang memeluk sesuatu yang tidak terlihat, seperti sedang memegang pita biru yang selama tiga puluh tahun ia simpan di kotak kayu.

Seperti seseorang yang sedang tidur setelah perjalanan yang sangat panjang. Perjalanan yang penuh lika-liku. Perjalanan yang penuh onak dan duri. Perjalanan yang penuh air mata dan tawa. Perjalanan yang melelahkan. Perjalanan yang hampir membuatnya menyerah di tengah jalan. Tetapi akhirnya, ia sampai. Ia pulang. Ia beristirahat.

Kirana tersenyum kecil. Senyum yang lembut, penuh kasih sayang, penuh kesedihan, penuh kehilangan.

"Bangun, Danang," katanya pelan, suaranya lembut, seperti sedang membangunkan bayi yang baru lahir, seperti sedang membangunkan kekasih yang tertidur di pangkuannya. "Tehnya dingin nanti. Pisang gorengnya tidak enak. Aku sudah repot-repot membuatkan untukmu. Bangunlah."

Tak ada jawaban.

"Danang, ini tidak lucu. Bangun. Aku tidak suka kau berbohong. Aku tidak suka kau..."

Ia mendekat.

Langkhnya pelan.

Hampir tidak bersuara.

Ia menyentuh tangan Danang.

Dingin.

Sangat dingin.

Dingin yang berbeda dengan dinginnya tidur.

Dingin yang mengatakan bahwa jiwa telah pergi.

Dingin yang mengatakan bahwa yang tersisa hanyalah cangkang.

Dingin yang mengatakan bahwa perjalanan telah usai.

Cangkir di tangannya jatuh ke lantai.

Byar!

Suara pecahnya kaca memecah kesunyian pagi.

Teh hangat tumpah, membentuk genangan kecil di lantai kayu yang berderit.

Cangkir keramik putih dengan pinggiran biru itu pecah berkeping-keping, seperti hati Kirana yang baru saja hancur untuk kesekian kalinya, seperti mimpi-mimpi yang baru saja pupus, seperti harapan-harapan yang baru saja mati.

"Danang..." bisiknya, suaranya pecah, tangisnya keluar. "Danang, jangan... jangan tinggalkan aku... jangan..."

Ia duduk di sisi ranjang.

Perlahan.

Dengan hati-hati.

Seperti takut membangunkan Danang dari tidurnya.

Seperti takut mengganggu ketenangannya.

Seperti takut bahwa jika ia bergerak terlalu cepat, Danang akan benar-benar pergi.

Ia menggenggam tangan Danang yang sudah dingin.

Tangannya yang keriput dan gemetar, menggenggam tangan Danang yang juga keriput dan dingin.

Ia menyandarkan dahinya ke tangan itu.

Dahnya yang keriput.

Tangannya yang dingin.

Dan akhirnya, air matanya jatuh.

Pelan.

Diam.

Seperti hujan kecil yang datang setelah kemarau panjang.

Seperti air yang akhirnya menembus bendungan setelah sekian lama ditahan.

Seperti doa yang akhirnya dijawab dengan cara yang tidak pernah ia duga.

"Kenapa kau pergi, Danang?" bisiknya di antara isak tangisnya. "Kenapa kau tinggalkan aku? Kenapa kau... kau bilang tidak akan pergi. Kau bilang akan selalu di sini. Kau bilang akan bersamaku selamanya. Kau bilang..."

Ia tidak melanjutkan.

Tangisnya pecah.

Ia menangis di samping ranjang.

Menangis di samping mayat kekasihnya.

Menangis untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Menangis karena ia kehilangan.

Menangis karena ia sendirian.

Menangis karena ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Bu Kirana! Bu Kirana!"

Suara Ayu dari luar rumah.

Ia berlari masuk, dengan wajah panik, dengan mata cemas, dengan napas tersengal-sengal.

"Ibu, aku dengar suara pecahan kaca. Ibu tidak apa-apa? Ibu..."

Ia berhenti di depan pintu kamar.

Matanya tertuju pada Kirana yang duduk di sisi ranjang, menangis.

Matanya tertuju pada Danang yang terbaring diam dengan senyum di bibir.

"Pak Danang..." bisik Ayu, suaranya gemetar. "Pak Danang... meninggal?"

Kirana mengangguk pelan.

Tidak bisa bicara.

Hanya bisa menangis.

Ayu berlari mendekat.

Ia memeriksa denyut nadi Danang.

Dingin.

Tidak ada denyut.

Ia memeriksa pernapasan Danang.

Diam.

Tidak ada napas.

Ia memeriksa mata Danang.

Terpejam.

Tidak akan terbuka lagi.

"Bu, saya panggil Pak Raka. Saya panggil Pak Bima. Saya panggil Pak RT. Saya panggil..."

"Panggil siapa saja, Ayu. Panggil semua orang. Biar mereka tahu bahwa Danang Wiratama telah pergi. Biar mereka tahu bahwa pahlawan desa ini telah tiada. Biar mereka tahu bahwa..."

Ayu mengangguk.

Ia berlari keluar rumah.

Mencari sinyal di ponselnya.

Menekan nomor Raka.

"Raka, cepat ke sini! Ayahmu... ayahmu meninggal!"

Tiga puluh menit kemudian, rumah Kirana dipenuhi orang.

Raka datang dengan mobil Avanza hitamnya, melaju kencang, hampir menabrak pohon mangga di halaman. Wajahnya pucat, matanya merah, tangannya gemetar. Ia berlari masuk ke kamar, langsung jatuh berlutut di samping ranjang, memegang tangan ayahnya yang sudah dingin.

"Ayah... Ayah... maafkan aku... maafkan aku karena tidak bisa menjadi anak yang baik... maafkan aku karena tidak pernah mengatakan bahwa aku sayang ayah... maafkan aku karena..."

Ia tidak melanjutkan.

Tangisnya pecah.

Ia menangis di samping mayat ayahnya.

Menangis karena ia menyesal.

Menangis karena ia kehilangan.

Menangis karena ia tidak bisa memutar waktu.

Dewi datang bersama Raka. Ia berdiri di pintu kamar, menangis, tidak berani mendekat. "Danang... maafkan aku... maafkan aku karena tidak bisa membuatmu bahagia... maafkan aku karena..."

"Bu Dewi, masuklah. Ayah tidak akan marah. Ayah sudah memaafkan semua orang," kata Raka sambil terus menangis.

Dewi masuk.

Ia duduk di sisi lain ranjang.

Memegang tangan Danang yang lain.

"Danang, istirahatlah dengan tenang. Kau sudah berjuang cukup lama. Kau sudah menderita cukup lama. Kau sudah..."

"Kau sudah mencintai cukup lama," sambut Kirana dari sisi ranjang yang lain. "Dan cintamu tidak akan pernah sia-sia. Cintamu akan terus hidup. Dalam diri kami. Dalam kenangan kami. Dalam..."

Bima datang dengan tongkatnya, dengan tubuh bungkuk, dengan wajah penuh kerutan. Ia berdiri di pintu kamar, menangis, tidak kuasa mendekat. "Danang... sahabatku... kau pergi terlalu cepat... kita masih belum selesai bercerita... kita masih belum..."

"Bima, masuklah. Danang tidak suka dilihat dari jauh. Danang suka orang yang berani. Danang suka..."

Bima masuk.

Ia duduk di kursi di samping pintu.

Tidak bisa mendekat.

Tangannya terlalu gemetar.

Matanya terlalu kabur.

"Danang, kau tahu? Aku iri padamu. Kau berani. Kau tidak takut pada siapa pun. Kau..."

"Kau juga berani, Bima. Kau tetap menjadi sahabatku ketika semua orang menjauh. Kau..."

"Tapi aku tidak bisa seperti kau. Aku tidak bisa..."

"Kau sudah seperti aku, Bima. Kau sudah menjadi pahlawan bagi keluargamu. Kau sudah..."

Mereka berdua terdiam.

Hanya suara tangis.

Hanya suara doa.

Hanya suara hati.

Ayu membawa keponakannya yang masih kecil, seorang anak laki-laki berusia lima tahun bernama Adi. Adi belum mengerti apa itu kematian. Ia hanya melihat orang-orang dewasa menangis, dan ia ikut menangis karena ia takut.

"Om Danang kenapa, Tante Ayu?" tanya Adi, matanya polos, tidak mengerti.

"Om Danang sudah pergi, Adi. Om Danang sudah di surga. Om Danang sudah..."

"Kapan Om Danang kembali, Tante? Om Danang janji mau belikan aku mobil-mobilan. Om Danang..."

"Om Danang tidak akan kembali, Adi. Om Danang sudah..."

"Kenapa, Tante? Kenapa Om Danang tidak kembali? Apakah Om Danang marah padaku? Apakah Om Danang..."

"Om Danang tidak marah, Adi. Om Danang sayang padamu. Om Danang..."

"Tapi kenapa Om Danang pergi? Kenapa Om Danang..."

Ayu menangis.

Ia tidak bisa menjawab.

Ia hanya memeluk Adi erat-erat.

"Om Danang pergi karena Om Danang sudah terlalu lelah, Adi. Om Danang sudah berjuang cukup lama. Om Danang sudah..."

"Tapi aku akan merindukan Om Danang, Tante. Aku akan..."

"Kita semua akan merindukan Om Danang, Adi. Kita semua."

Pak RT Santoso datang dengan beberapa orang tua di desa. Mereka membantu mengurus pemakaman. Mereka menggali kubur di pemakaman desa di lereng bukit, di bawah pohon beringin tua, di samping makam Ratih, ibu Danang.

"Ini makam ibunya, ya?" tanya Pak RT Santoso, sambil membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar makam.

"Iya, Pak. Ratih. Meninggal tiga puluh tahun lalu. Waktu Danang masih kecil. Waktu Danang..."

"Danang pasti senang bisa dekat dengan ibunya. Danang pasti..."

"Danang pasti bahagia. Danang pasti..."

Mereka menurunkan peti mati ke dalam liang kubur. Peti kayu sederhana, terbuat dari papan kayuangka, berwarna coklat muda, dengan ukiran bunga melati di tutupnya. Peti yang dibuat oleh Bima dan Raka, dengan tangan yang gemetar, dengan mata yang basah, dengan hati yang hancur.

"Danang Wiratama telah berpulang ke rahmatullah pada hari Sabtu, tanggal 15 November 2008, pukul 04.30 pagi. Jenazah akan dimakamkan di pemakaman desa ini. Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Semoga amal ibadahnya diterima. Semoga dosa-dosanya diampuni. Semoga..." suara pemuka agama menggema di pemakaman, sayup-sayup, terbawa angin, naik ke langit, sampai ke tempat yang tidak bisa dijangkau manusia.

Kirana berdiri paling dekat dengan pusara.

Di tangannya, ia memegang pita biru.

Pita yang warnanya hampir putih.

Pita yang kainnya sudah rapuh.

Pita yang menjadi saksi bisu cinta mereka.

Pita yang menemani Danang selama tiga puluh tahun.

Pita yang sekarang akan menemani Danang untuk selama-lamanya.

"Danang, aku simpan pita ini untukmu," bisiknya, suaranya pelan, lembut, seperti sedang berbicara dengan Danang yang masih hidup. "Kau bawa ke surga. Kau simpan di sana. Kau ingat aku. Kau..."

Ia menaruh pita itu di atas peti.

Perlahan.

Dengan hati-hati.

Seperti sedang meletakkan bayi tidur di buaian.

Seperti sedang meletakkan kenangan di tempat yang aman.

Seperti sedang meletakkan cinta di dalam kubur.

"Selamat jalan, Danang. Aku akan menyusul. Tunggu aku di sana. Kita akan bersama lagi. Kita akan..."

Tanah mulai ditaburkan.

Suara tanah jatuh ke peti.

Suara yang berat.

Suara yang menyayat hati.

Suara yang mengatakan bahwa semuanya telah berakhir.

"Danang! Danang! Jangan pergi! Aku belum siap! Aku belum..." teriak Kirana, mencoba menerobos, tetapi Raka dan Ayu menahannya.

"Ibu, jangan. Ibu harus kuat. Ibu harus..."

"Aku tidak kuat, Nak. Aku tidak bisa. Aku..."

"Ibu bisa. Ibu kuat. Ibu sudah membuktikan selama tiga puluh tahun. Ibu..."

Kirana menangis.

Ia menangis di pelukan anaknya.

Menangis di pemakaman.

Menangis di atas pusara kekasihnya.

"Danang, aku sayang kau," bisiknya. "Aku sayang kau. Aku sayang kau. Aku sayang kau."

Dan angin berhembus.

Membawa kata-katanya ke langit.

Membawa cintanya ke surga.

Membawa doanya ke tempat Danang berada.

"Kirana, aku juga sayang kau," bisik angin. "Aku juga sayang kau. Aku juga sayang kau. Aku juga sayang kau."

Kirana tersenyum.

Ia mendengar suara Danang.

Dalam hembusan angin.

Dalam rintik hujan.

Dalam nyanyian burung.

Dalam setiap sudut desa.

Dalam setiap kenangan.

Dalam setiap doa.

"Danang, aku akan selalu bersamamu. Sampai kita bertemu lagi. Sampai..."

"Sampai kita bersama lagi. Selamanya."

Bab 11

Tiga Puluh Hari Tanpa Danang

Tiga puluh hari telah berlalu sejak Danang dimakamkan di lereng bukit, di bawah pohon beringin tua, di samping makam ibunya. Tiga puluh hari sejak Kirana menaruh pita biru di atas peti kayu nangka yang sederhana. Tiga puluh hari sejak ia mendengar suara tanah jatuh ke liang kubur, suara yang masih terngiang di telinganya setiap malam, setiap kali ia memejamkan mata, setiap kali ia sendirian.

Tiga puluh hari dalam tradisi Jawa adalah waktu yang penting. Tiga puluh hari adalah batas antara berkabung dan kembali ke kehidupan normal. Tiga puluh hari adalah waktu yang cukup untuk mengadakan selamatan, untuk mendoakan arwah yang telah pergi, untuk melepas kepergian dengan ikhlas. Tiga puluh hari adalah waktu yang diyakini bahwa arwah masih berada di sekitar keluarga, masih belum sepenuhnya meninggalkan dunia, masih bisa menerima doa dan kiriman dari yang masih hidup.

Kirana duduk di beranda rumahnya, di kursi rotan yang sama, di tempat yang sama, dengan pemandangan yang sama. Tapi semuanya terasa berbeda. Langit yang dulu biru, kini tampak kelabu. Matahari yang dulu hangat, kini terasa dingin. Burung-burung yang dulu bernyanyi riang, kini terdengar sayu. Angin yang dulu berhembus sepoi-sepoi, kini terasa menusuk tulang.

"Bu, sarapan dulu," kata Ayu, membawa nampan berisi nasi uduk, ayam goreng, sambal, dan teh jahe hangat. "Ibu belum makan sejak subuh. Ibu harus makan. Ibu..."

"Tidak, Ayu. Aku tidak lapar. Aku tidak bisa makan. Aku..."

"Ibu, Pak Danang tidak suka melihat ibu kurus. Pak Danang pasti sedih jika melihat ibu..."

"Pak Danang sudah tidak bisa melihat apa pun, Ayu. Pak Danang sudah..."

"Ibu, jangan bicara seperti itu. Pak Danang masih melihat ibu. Dari surga. Dari alam sana. Pak Danang..."

Kirana menangis.

Ia tidak bisa menahan lagi.

Setiap hari, sejak Danang meninggal, ia menangis.

Setiap pagi, ketika ia bangun dan menyadari bahwa Danang tidak lagi di sampingnya.

Setiap siang, ketika ia memasak dan menyadari bahwa ia hanya memasak untuk dirinya sendiri.

Setiap sore, ketika ia duduk di beranda dan menyadari bahwa kursi di sampingnya kosong.

Setiap malam, ketika ia tidur dan menyadari bahwa ia sendirian.

"Bu, saya baca Yasin untuk Pak Danang, ya?" kata Ayu, duduk di samping ibunya, membuka Al-Quran yang sudah usang, yang sudah berwarna coklat karena usia, yang sudah banyak robek di beberapa halaman.

"Bacakan, Nak. Pak Danang suka mendengar Yasin. Dulu, waktu masih di desa, setiap Jumat malam ia pergi ke masjid. Ia ikut pengajian. Ia belajar mengaji. Ia..."

"Ibu, ceritakan tentang Pak Danang. Tentang masa kecil ibu. Tentang desa. Tentang sungai. Tentang..."

Kirana tersenyum.

Senyum yang lemah.

Senyum yang tidak secerah biasanya.

Tapi senyum.

"Dulu, waktu kami masih kecil, Danang suka duduk di akar pohon waru di tepi sungai. Ia melempar batu ke air. Pluk. Pluk. Pluk. Satu per satu. Berjam-jam. Aku bertanya, 'Kau tidak bosan?' Ia menjawab, 'Batu tidak pernah marah kalau dilempar.'"

Ayu tersenyum. "Pak Danang lucu juga, ya, Bu."

"Lucu? Tidak. Ia hanya... aneh. Tapi aku suka keanehannya. Aku suka caranya memandang dunia. Aku suka..."

"Ibu suka Pak Danang."

Kirana mengangguk. "Ibu suka Danang. Ibu cinta Danang. Sejak kecil. Sejak pertama kali melihatnya di tepi sungai. Sejak..."

"Sejak kapan tepatnya, Bu?"

Kirana memejamkan mata.

Ia mengingat.

Mengingat hari itu.

Hari ketika ia pertama kali melihat Danang.

"Waktu itu, aku baru pindah ke desa. Aku tidak punya teman. Aku kesepian. Aku berjalan-jalan ke tepi sungai. Aku melihat seorang anak laki-laki duduk di akar pohon waru. Ia melempar batu ke sungai. Wajahnya sedih. Matanya kosong. Aku bertanya, 'Kau kenapa?' Ia tidak menjawab. Aku bertanya lagi, 'Kau sendirian?' Ia mengangguk. Aku bilang, 'Aku mau jadi temanmu.' Ia menatapku. Matanya yang gelap. Matanya yang dalam. Matanya yang... yang membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Bu, umur ibu waktu itu berapa?"

"Tujuh tahun. Danang juga tujuh tahun."

"Tujuh tahun sudah jatuh cinta, Bu?"

Kirana tertawa. "Mungkin bukan cinta. Mungkin hanya suka. Tapi perasaan itu tumbuh. Membesar. Menjadi cinta. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang bertahan selama tiga puluh tahun. Cinta yang..."

"Cinta yang abadi, Bu."

"Abadi, Nak. Abadi."

Raka datang pada sore hari. Ia membawa buah tangan dari Jakarta. Kue-kue kering dalam toples-toples cantik. Pakaian untuk Kirana. Buku bacaan untuk Ayu. Mainan untuk Adi. Juga sebuah amplop tebal berisi uang untuk biaya hidup.

"Bu Kirana, ini untuk ibu. Uang. Juga oleh-oleh. Saya minta maaf tidak bisa sering datang. Pekerjaan di Jakarta banyak. Saya..."

"Raka, kau tidak perlu minta maaf. Aku mengerti. Kau sibuk. Kau punya keluarga. Kau..."

"Tapi saya ingin sering datang, Bu. Saya ingin menjaga ibu. Saya ingin..."

"Kau sudah menjagaku, Raka. Dengan mendoakan ayahmu. Dengan mengirimkan uang. Dengan..."

"Saya hanya melakukan kewajiban saya, Bu. Ayah pasti tidak ingin saya..."

"Ayahmu pasti bangga padamu, Raka. Ayahmu pasti..."

Raka menangis.

Ia menangis di hadapan Kirana.

Menangis karena ia rindu ayahnya.

Menangis karena ia menyesal.

Menangis karena ia tidak bisa mengatakan "Aku sayang ayah" ketika ayahnya masih hidup.

"Bu Kirana, saya menyesal. Saya menyesal tidak pernah mengatakan bahwa saya sayang ayah. Saya menyesal tidak pernah..."

"Ayahmu tahu, Raka. Ayahmu tahu bahwa kau sayang dia. Ayahmu tahu bahwa kau..."

"Tapi saya tidak pernah mengucapkannya, Bu. Saya tidak pernah..."

"Tidak apa, Raka. Yang penting kau menyesal. Yang penting kau..."

"Tapi penyesalan tidak bisa mengubah apa pun, Bu. Penyesalan hanya..."

"Penyesalan bisa mengubah masa depan, Raka. Penyesalan membuat kita lebih baik. Penyesalan membuat kita..."

"Penyesalan membuat saya sadar bahwa saya harus lebih sering datang ke sini. Bahwa saya harus menjaga ibu. Bahwa saya harus..."

"Kau tidak harus apa-apa, Raka. Yang penting kau bahagia. Yang penting kau..."

"Tidak, Bu. Saya harus. Untuk ayah. Untuk ibu. Untuk..."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di ruang tamu yang sederhana.

Berpelukan sebagai keluarga.

Keluarga yang lahir dari cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Bima datang pada malam hari. Ia membawa peti mati kecil berisi tanah dari makam Danang. "Ini, Kirana. Tanah dari makam Danang. Aku ambil sedikit. Untuk kenang-kenangan. Untuk..."

"Terima kasih, Bima. Kau baik. Kau selalu baik."

"Aku tidak baik, Kirana. Aku hanya..."

"Kau sahabat Danang. Kau sahabatku. Kau..."

"Danang sudah pergi, Kirana. Kita harus melanjutkan hidup. Kita harus..."

"Aku tidak bisa, Bima. Aku tidak bisa melanjutkan hidup. Aku tidak bisa..."

"Kau bisa, Kirana. Kau kuat. Kau tegar. Kau..."

"Aku tidak kuat, Bima. Aku lemah. Aku..."

"Kau kuat, Kirana. Aku tahu. Kau sudah membuktikan selama tiga puluh tahun. Kau bertahan. Kau tidak menyerah. Kau..."

"Aku bertahan karena aku berharap Danang kembali. Aku tidak menyerah karena aku percaya pada cinta kita. Aku..."

"Danang sudah kembali, Kirana. Danang sudah di sini. Danang sudah..."

"Tapi Danang pergi lagi, Bima. Danang meninggalkanku lagi. Danang..."

"Danang tidak pergi, Kirana. Danang masih di sini. Dalam hatimu. Dalam kenanganmu. Dalam..."

"Aku tidak bisa hidup dengan kenangan, Bima. Aku butuh Danang. Aku butuh..."

"Kau punya kami, Kirana. Aku. Raka. Ayu. Adi. Kami akan menjagamu. Kami akan..."

"Aku butuh Danang, Bima. Bukan kalian. Bukan..."

"Danang sudah tiada, Kirana. Kita harus menerima. Kita harus..."

"Aku tidak bisa menerima, Bima. Aku tidak bisa..."

Kirana menangis.

Ia menangis di pelukan Bima.

Menangis sebagai sahabat.

Menangis sebagai orang yang kehilangan.

Menangis sebagai orang yang tidak bisa menerima kenyataan.

"Bima, kenapa Tuhan begitu kejam? Kenapa Tuhan mengambil Danang? Kenapa Tuhan..."

"Tuhan tidak kejam, Kirana. Tuhan sayang Danang. Tuhan ingin Danang istirahat. Tuhan ingin Danang..."

"Tapi aku belum siap melepaskan Danang, Bima. Aku belum siap..."

"Kau harus siap, Kirana. Karena hidup harus terus berjalan. Karena waktu tidak akan menunggu. Karena..."

"Aku tidak peduli dengan hidup, Bima. Aku tidak peduli dengan waktu. Aku hanya peduli dengan Danang. Aku hanya..."

"Danang juga peduli padamu, Kirana. Danang ingin kau bahagia. Danang ingin kau..."

"Bagaimana aku bisa bahagia tanpa Danang, Bima? Bagaimana aku bisa..."

"Kau bisa, Kirana. Dengan mengingat Danang. Dengan mendoakan Danang. Dengan..."

"Aku sudah melakukan semua itu, Bima. Tapi aku masih sedih. Aku masih..."

"Kesedihan adalah bagian dari cinta, Kirana. Kesedihan adalah bukti bahwa kita pernah mencintai. Kesedihan adalah..."

"Kesedihan adalah beban, Bima. Kesedihan adalah..."

"Kesedihan adalah beban yang harus kita pikul bersama, Kirana. Kau tidak sendirian. Aku di sini. Raka di sini. Ayu di sini. Kami akan membantumu. Kami akan..."

"Terima kasih, Bima. Terima kasih untuk semuanya."

"Tugas sahabat, Kirana. Tugas sahabat."

Bab 12

Taman Kenangan di Tepi Sungai

Seratus hari setelah kepergian Danang, desa Kapuas berubah. Bukan berubah secara fisik, tetapi berubah dalam cara orang-orang memandangnya. Ada sesuatu yang berbeda di udara. Ada sesuatu yang berbeda di hati setiap penduduk. Ada sesuatu yang berbeda dalam cara mereka berjalan, berbicara, tertawa, menangis.

Mbah Joyo dulu pernah berkata, "Ketika seseorang yang dicintai mati, ia tidak benar-benar pergi. Ia hanya berubah wujud. Menjadi angin. Menjadi hujan. Menjadi sinar matahari. Menjadi senyum di wajah orang yang ditinggalkan."

Danang Wiratama, anak haram dari keluarga bermasalah, lelaki yang dulu dituduh membakar gudang beras, pemuda yang lari dari desa karena tidak kuat menanggung malu, kini menjadi legenda. Ia bukan lagi anak haram. Ia bukan lagi tersangka. Ia bukan lagi orang buangan. Ia adalah pahlawan. Ia adalah simbol perjuangan. Ia adalah bukti bahwa cinta bisa mengatasi segalanya.

Raka, anak Danang, memutuskan untuk membangun sebuah taman kecil di tepi sungai, di bawah pohon waru tua, tempat Danang dan Kirana pertama kali bertemu. Taman itu sederhana. Hanya beberapa bangku kayu, lampu-lampu taman yang menyala di malam hari, dan sebuah prasasti batu hitam yang bertuliskan:

"Untuk Danang Wiratama. Lelaki yang mengajarkan kami bahwa cinta tidak pernah mati. Lelaki yang mengajarkan kami bahwa pulang tidak selalu berarti kembali ke tempat kita dilahirkan, tetapi kembali ke orang yang kita cintai. Lelaki yang mengajarkan kami bahwa waktu, sejauh apa pun kita berlari, pada akhirnya akan selalu membawa kita pulang."

Prasasti itu diresmikan oleh Kirana, didampingi oleh Raka, Ayu, Bima, dan seluruh warga desa. Tidak ada sambutan panjang. Tidak ada doa-doa yang rumit. Hanya Kirana yang berdiri di depan prasasti itu, memegang setangkai bunga melati dari kebunnya, menatap nama Danang yang terukir di batu hitam.

"Danang, ini untukmu," kata Kirana, suaranya lirih, hampir tidak terdengar, tetapi cukup jelas di telinga semua orang yang hadir. "Taman ini. Pohon waru ini. Sungai ini. Desa ini. Semua untukmu. Karena kau yang mengajarkan kami arti cinta. Karena kau yang mengajarkan kami arti kesetiaan. Karena kau yang mengajarkan kami arti..."

Ia tidak melanjutkan.

Air matanya jatuh.

Ia menaruh bunga melati di atas prasasti.

Lalu ia berbalik.

Menghadap ke arah sungai.

Menghadap ke arah pohon waru.

Menghadap ke arah masa lalu.

"Danang, aku merindukanmu," bisiknya. "Setiap hari. Setiap malam. Setiap kali aku melihat sungai ini. Setiap kali aku mendengar suara angin. Setiap kali aku..."

"Bu Kirana, Pak Danang pasti bangga melihat taman ini," kata Raka, berdiri di sampingnya. "Ayah pasti tersenyum di surga. Ayah pasti..."

"Ayahmu tidak suka hal-hal seperti ini, Raka. Ayahmu tidak suka pamer. Ayahmu tidak suka..."

"Ini bukan pamer, Bu. Ini penghormatan. Ini rasa terima kasih. Ini..."

"Ini cinta, Raka. Ini cinta kami padanya. Ini cinta yang tidak pernah mati. Ini cinta yang..."

Ayu mendekat, memegang tangan ibunya. "Ibu, ayo kita duduk di bangku itu. Di bawah pohon waru. Seperti dulu. Seperti waktu Ibu masih kecil. Seperti waktu Ibu..."

"Seperti waktu Ibu pertama kali bertemu Danang."

Mereka duduk di bangku kayu yang baru, yang masih wangi cat, yang masih mulus permukaannya. Kirana duduk di tengah, Raka di sebelah kanannya, Ayu di sebelah kirinya. Bima duduk di bangku di seberang, bersama istri dan cucu-cucunya. Warga desa lainnya berdiri atau duduk di rumput, menikmati sore yang indah, menikmati taman yang baru, menikmati kenangan yang tidak akan pernah hilang.

"Ibu, ceritakan lagi tentang Pak Danang," pinta Adi, cucu Ayu, anak laki-laki berusia lima tahun dengan rambut ikal dan mata bulat. Ia duduk di pangkuan Kirana, mainan mobil-mobilan di tangannya, sesekali ia vroom-vroom seperti sedang balapan.

"Cerita apa lagi, Nak? Ibu sudah cerita semuanya. Ibu sudah..."

"Cerita tentang waktu Ibu dan Pak Danang berjanji di tepi sungai. Cerita tentang pita biru. Cerita tentang..."

Kirana tersenyum. "Kau suka cerita itu, Nak?"

"Adi suka, Bu. Cerita itu romantis. Seperti di sinetron. Seperti di film. Seperti..."

"Ini bukan sinetron, Nak. Ini nyata. Ini terjadi. Ini..."

"Tapi ada pita birunya, Bu. Ada janjinya. Ada..."

"Iya, Nak. Ada pita biru. Ada janji. Ada cinta. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang..."

"Bu, mana pita birunya sekarang? Adi mau lihat."

Kirana menghela napas. "Pita biru itu sudah ikut dengan Pak Danang, Nak. Pita biru itu di dalam kubur. Pita biru itu..."

"Kenapa tidak disimpan saja, Bu? Kenapa..."

"Karena pita biru itu milik Pak Danang. Karena pita biru itu..."

"Tapi Bu Kirana juga sayang pita biru itu, kan? Bu Kirana juga..."

"Ibu sayang pita biru itu. Tapi Ibu lebih sayang Pak Danang. Jadi Ibu berikan pita biru itu kepada Pak Danang. Agar Pak Danang tidak sendirian di sana. Agar Pak Danang..."

"Om Danang tidak sendirian, Bu. Om Danang bersama Malaikat. Om Danang bersama..."

Adi tidak melanjutkan. Ia sibuk dengan mobil-mobilan di tangannya, vroom-vroom, seolah sedang balapan, seolah tidak ada yang lebih penting dari balapan.

Kirana tertawa. "Kau ini, Adi. Kau ini..."

"Adi sayang Bu Kirana," kata Adi, tiba-tiba menatap Kirana, matanya bulat, polos, penuh kasih sayang.

Kirana menangis. "Ibu juga sayang Adi. Ibu sayang..."

"Bu Kirana jangan nangis. Nanti Om Danang sedih. Om Danang..."

"Om Danang tidak sedih, Nak. Om Danang bahagia. Om Danang..."

"Kenapa Om Danang bahagia?"

"Karena Om Danang melihat kita semua di sini. Karena Om Danang melihat taman ini. Karena Om Danang..."

"Om Danang melihat Bu Kirana dari surga?"

Kirana mengangguk. "Om Danang melihat Bu Kirana dari surga. Setiap hari. Setiap malam. Setiap kali Bu Kirana..."

"Setiap kali Bu Kirana apa?"

"Setiap kali Bu Kirana merindukannya."

Sementara itu, di sisi lain taman, Raka dan Ayu sedang berbincang dengan Bima. Mereka duduk di bangku kayu yang lain, di bawah pohon trembesi yang rindang, yang dulu menjadi tempat Danang dan Kirana bercerita tentang masa depan.

"Pak Bima, apa benar ayah dulu suka menggambar?" tanya Raka, matanya penuh rasa ingin tahu.

Bima mengangguk. "Danang suka menggambar. Setiap hari. Setiap sore. Di tepi sungai. Di bawah pohon waru. Ia menggambar apa pun yang ia lihat. Perahu. Burung. Ikan. Wajah ibunya. Wajah Kirana. Wajah..."

"Apa gambar-gambar itu masih ada, Pak? Apa masih disimpan?"

Bima menghela napas. "Setelah Danang pergi dari desa, rumahnya kosong. Tidak ada yang merawat. Gambar-gambar itu hilang. Dimakan rayap. Dimakan usia. Dimakan..."

"Ayah tidak menyimpan satu pun, Pak?"

"Danang membawa beberapa gambar ketika ia pergi. Tapi entah ke mana sekarang. Mungkin hilang. Mungkin rusak. Mungkin..."

"Aku punya satu, Pak," kata Ayu tiba-tiba. Matanya berbinar. Tangannya merogoh tas selempangnya, mengeluarkan sebuah buku gambar tua, sampulnya lusuh, halamannya menguning, beberapa halaman sudah lepas.

Raka terkejut. "Kau punya gambar ayah? Dari mana?"

"Ibu menyimpannya. Ibu menyimpan banyak barang lama. Termasuk buku gambar ini. Dulu, waktu Ibu masih kecil, Pak Danang memberikannya pada Ibu. Sebagai kenang-kenangan. Sebagai..."

Ayu membuka buku gambar itu perlahan, dengan hati-hati, seperti sedang membuka peti harta karun, seperti sedang membuka luka lama. Halaman pertama: gambar seorang anak perempuan dengan rambut panjang dan pita merah di rambutnya. Di bawah gambar itu, ada tulisan: "Kirana, 1978."

Raka menatap gambar itu. Matanya berkaca-kaca. "Ini... ini Kirana? Ibu Kirana waktu masih kecil?"

Ayu mengangguk. "Iya. Ini Ibu. Waktu masih kecil. Waktu masih tinggal di desa. Waktu masih..."

"Umur berapa Ibu waktu itu?"

"Tujuh tahun. Sama seperti Pak Danang."

"Tujuh tahun sudah menggambar, Pak? Tujuh tahun sudah..."

"Danang memang berbakat, Raka. Ia bisa menggambar apa pun. Ia bisa menangkap ekspresi. Ia bisa..."

"Kenapa ayah tidak menjadi pelukis, Pak? Kenapa ayah..."

"Karena ayahmu tidak punya uang, Raka. Karena ayahmu harus bekerja. Karena ayahmu..."

"Karena ayah harus menghidupi aku dan ibuku."

Bima mengangguk. "Ayahmu mengorbankan mimpi-mimpinya untuk keluarganya. Ayahmu..."

"Ayahku tidak pernah cerita tentang ini. Ayahku tidak pernah..."

"Karena ayahmu tidak ingin kau merasa berutang budi. Karena ayahmu tidak ingin..."

"Tapi aku berutang budi, Pak. Aku berutang nyawa. Aku berutang..."

"Kau tidak berutang apa pun, Raka. Yang kau lakukan sekarang sudah cukup. Yang kau lakukan..."

"Aku belum melakukan apa pun, Pak. Aku hanya..."

"Kau sudah membangun taman ini, Raka. Itu sudah lebih dari cukup. Itu sudah..."

"Tapi aku tidak bisa membangunkan ayah dari kubur, Pak. Aku tidak bisa..."

"Tidak ada yang bisa, Raka. Kematian adalah rahasia Tuhan. Kematian adalah..."

"Aku tahu, Pak. Tapi aku tetap menyesal. Aku tetap..."

"Penyesalan adalah bagian dari cinta, Raka. Penyesalan adalah..."

"Penyesalan adalah beban, Pak. Penyesalan adalah..."

"Penyesalan adalah beban yang harus kita pikul bersama, Raka. Kau tidak sendirian. Aku di sini. Ayu di sini. Kirana di sini. Kami akan membantumu. Kami akan..."

Raka menangis.

Ia menangis di hadapan Bima.

Menangis di hadapan Ayu.

Menangis di hadapan semua orang yang hadir.

Menangis karena ia rindu ayahnya.

Menangis karena ia menyesal.

Menangis karena ia tidak bisa memutar waktu.

"Aku sayang ayah, Pak. Aku sayang ayah. Aku sayang..."

"Ayahmu tahu, Raka. Ayahmu tahu. Ayahmu selalu tahu. Ayahmu..."

"Tapi aku tidak pernah mengucapkannya, Pak. Aku tidak pernah..."

"Tidak apa, Raka. Yang penting kau menyesal. Yang penting kau..."

"Penyesalan tidak bisa mengubah apa pun, Pak. Penyesalan hanya..."

"Penyesalan bisa mengubah masa depan, Raka. Penyesalan membuat kita lebih baik. Penyesalan membuat kita..."

"Penyesalan membuat saya sadar bahwa saya harus lebih sering datang ke sini. Bahwa saya harus menjaga Bu Kirana. Bahwa saya harus..."

"Kau sudah melakukan itu, Raka. Kau sudah..."

"Tapi belum cukup, Pak. Belum cukup."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di bawah pohon trembesi.

Berpelukan sebagai keluarga.

Keluarga yang lahir dari cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Sore itu, ketika matahari mulai tenggelam di ufuk barat, ketika langit mulai berwarna jingga keemasan, ketika burung-burung mulai pulang ke sarangnya, Kirana berjalan sendirian ke tepi sungai. Ia meninggalkan Raka, Ayu, Bima, dan semua orang yang hadir. Ia ingin sendiri. Ia ingin merenung. Ia ingin berbicara dengan Danang.

"Danang, apa kau di sini?" bisiknya, suaranya pelan, lembut, seperti sedang berbicara dengan angin, seperti sedang berdoa, seperti sedang merindukan seseorang.

Tidak ada jawaban.

Hanya suara sungai.

Hanya suara angin.

Hanya suara daun-daun yang bergesekan.

"Danang, aku rindu. Aku rindu senyummu. Aku rindu tawamu. Aku rindu matamu yang gelap. Aku rindu..."

"Kirana."

Kirana terkejut.

Ia menoleh.

Tidak ada siapa pun.

Hanya bayangannya sendiri di permukaan air.

Hanya pohon waru yang tua.

Hanya akar-akar yang menjuntai.

"Danang, apa kau?" bisiknya.

"Kirana, aku di sini. Di setiap hembusan angin. Di setiap rintik hujan. Di setiap sinar matahari. Di setiap..."

"Danang, aku tidak bisa melihatmu. Aku tidak bisa..."

"Kau tidak perlu melihatku, Kirana. Cukup kau rasakan. Cukup kau..."

"Tapi aku ingin melihatmu, Danang. Aku ingin memelukmu. Aku ingin..."

"Kita akan bertemu lagi, Kirana. Di surga. Di akhirat. Di..."

"Kapan, Danang? Kapan kita akan bertemu lagi? Aku tidak sabar. Aku..."

"Kau harus sabar, Kirana. Kau masih punya tugas di dunia. Kau masih harus menjaga anak-anak kita. Kau masih harus..."

"Aku sudah tua, Danang. Aku tidak kuat. Aku..."

"Kau kuat, Kirana. Aku tahu. Aku percaya. Aku..."

"Danang, jangan pergi lagi. Jangan tinggalkan aku lagi. Aku..."

"Aku tidak akan pergi, Kirana. Aku akan selalu di sini. Menemanimu. Menjagamu. Mencintaimu. Sampai..."

"Sampai kapan, Danang?"

"Sampai kita bertemu lagi. Selamanya."

Kirana tersenyum.

Ia tersenyum di tepi sungai.

Ia tersenyum di bawah pohon waru.

Ia tersenyum di bawah langit yang mulai gelap.

Ia tersenyum karena ia merasakan kehadiran Danang.

Ia tersenyum karena ia tahu bahwa Danang tidak pernah benar-benar pergi.

Ia tersenyum karena ia tahu bahwa cinta mereka abadi.

"Danang, aku sayang kau," bisiknya.

"Aku juga sayang kau, Kirana. Selamanya."

Bab 13

Surat dari Masa Lalu

Satu tahun setelah kepergian Danang, ketika musim hujan kembali datang dan sungai Kapuas mulai naik, ketika pohon waru mulai berbunga dan kelopak-kelopak putihnya berguguran ke air, Kirana menemukan sesuatu yang tidak pernah ia duga. Sebuah surat. Bukan surat palsu seperti yang dulu ditulis Arman. Bukan surat cinta seperti yang dulu ia tulis untuk Danang setiap minggu. Surat yang berbeda. Surat yang ditulis oleh Danang. Untuknya. Sebelum Danang meninggal.

Surat itu ditemukan oleh Ayu ketika ia membersihkan lemari tua di kamar Danang. Lemari kayu jati yang sudah usang, dengan cat yang mengelupas, dengan engsel yang berkarat, dengan laci-laci yang macet karena sudah tidak pernah dibuka selama bertahun-tahun. Ayu sengaja membersihkan lemari itu karena ingin mencari barang-barang Danang yang mungkin masih tersisa. Baju. Celana. Foto. Kenangan.

"Ayu, apa yang kau cari?" tanya Kirana dari pintu kamar, suaranya lemah, matanya sayu.

"Aku hanya... aku hanya ingin membersihkan lemari ini, Bu. Sudah lama tidak dibuka. Mungkin ada barang-barang Pak Danang yang masih bagus. Mungkin ada..."

"Pak Danang tidak punya banyak barang, Ayu. Ia hidup sederhana. Ia tidak suka..."

"Tbu, lihat ini."

Ayu mengeluarkan sebuah amplop coklat dari laci paling bawah. Amplop itu sudah menguning, sudah rapuh di tepi-tepinya, sudah berbau apak karena terlalu lama tersimpan. Di bagian depan amplop, tertulis dengan tulisan tangan Danang: "Untuk Kirana. Hanya boleh dibuka setelah aku tiada."

Kirana terkejut. Ia meraih amplop itu, tangannya gemetar. "Ini... ini tulisan Danang. Aku kenal tulisannya. Aku hafal. Aku..."

"Tbu, baca. Mungkin Pak Danang menulis sesuatu. Mungkin Pak Danang..."

Kirana membuka amplop itu perlahan, dengan hati-hati, seperti sedang membuka peti harta karun, seperti sedang membuka luka lama, seperti sedang membuka pintu menuju masa lalu.

Di dalam amplop itu, ada sepucuk surat. Kertasnya sudah menguning, tulisannya mulai pudar, tetapi masih terbaca. Kirana duduk di ranjang, merapatkan surat itu ke matanya yang sudah kabur, dan mulai membaca.

"Untuk Kirana, cinta pertamaku, cinta terakhiku, cinta selamaku.

Jika kau membaca surat ini, berarti aku sudah tiada. Aku sudah pergi ke alam yang lebih baik. Aku sudah meninggalkan dunia fana ini. Aku sudah... maaf, aku tidak bisa menulis kata-kata ini dengan tenang. Tanganku gemetar. Mataku basah. Hatiku... hancur.

Kirana, aku menulis surat ini bukan untuk membuatmu sedih. Aku menulis surat ini untuk membuatmu bahagia. Aku menulis surat ini untuk mengatakan bahwa aku tidak pernah menyesal mencintaimu. Aku tidak pernah menyesal menunggumu. Aku tidak pernah menyesal memilihmu. Meskipun kita harus berpisah selama tiga puluh tahun. Meskipun kita harus melalui banyak penderitaan. Meskipun kita harus...

Maaf, aku tidak bisa melanjutkan. Aku menangis. Aku menangis seperti anak kecil. Aku menangis karena aku rindu. Aku rindu senyummu. Aku rindu tawamu. Aku rindu matamu yang coklat kehijauan. Aku rindu lesung pipit di pipi kirimu. Aku rindu...

Kirana, aku ingin kau tahu bahwa aku bahagia. Bahagia karena aku bisa kembali ke desa. Bahagia karena aku bisa bertemu denganmu lagi. Bahagia karena aku bisa menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Bahagia karena aku bisa... mati di sampingmu.

Jangan menangis, Kirana. Jangan bersedih. Aku tidak suka melihatmu menangis. Aku tidak suka melihatmu sedih. Aku ingin kau tersenyum. Aku ingin kau tertawa. Aku ingin kau...

Kirana, aku meninggalkan sesuatu untukmu. Di lemari. Di laci paling bawah. Di sebelah surat ini. Aku menyimpannya selama tiga puluh tahun. Aku tidak pernah membukanya. Aku tidak pernah...

Maaf, Kirana. Maaf karena aku tidak bisa menjadi kekasih yang baik. Maaf karena aku tidak bisa menjadi suami yang baik. Maaf karena aku tidak bisa menjadi ayah yang baik. Maaf karena aku...

Kirana, aku sayang kau. Aku sayang kau. Aku sayang kau. Sampai mati. Sampai kapan pun. Sampai...

Danang."

Kirana tidak bisa membaca lebih jauh.

Surat itu jatuh dari tangannya.

Jatuh ke lantai.

Jatuh di antara kaki ranjang dan lemari.

Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Bahunya naik turun.

Tangisnya keluar.

Bukan tangis biasa.

Tangis yang pecah.

Tangis yang tidak bisa lagi ditahan.

Tangis yang seperti air bah yang menghancurkan bendungan.

"Ayu... tolong... ambilkan... apa yang Danang tinggalkan... di lemari... di laci paling bawah..." bisiknya di antara isak tangisnya.

Ayu mengangguk. Ia berlari ke lemari, membuka laci paling bawah. Di sana, di sudut laci, terbungkus kain putih bersih, sebuah kotak kayu kecil. Kotak yang sama. Kotak yang dulu Danang bawa dari desa ke kota. Kotak yang dulu ia simpan di dasar kopernya. Kotak yang tidak pernah ia buka selama tiga puluh tahun.

"Ini, Bu," kata Ayu, menyerahkan kotak itu pada Kirana.

Kirana menerima kotak itu. Tangannya gemetar hebat. Ia membuka kotak itu perlahan, dengan hati-hati, seperti sedang membuka peti mati, seperti sedang membuka luka yang tidak pernah sembuh.

Di dalam kotak itu, sebuah buku kecil. Buku catatan. Buku yang sudah tua, sampulnya lusuh, halamannya menguning, beberapa halaman sudah lepas. Buku yang dulu menemani Danang ketika ia masih kecil. Buku yang dulu ia gunakan untuk menggambar. Buku yang dulu...

Kirana membuka buku itu.

Halaman pertama: gambar seorang anak perempuan dengan rambut panjang dan pita merah di rambutnya. Sama seperti gambar yang ia simpan. Sama seperti gambar yang Ayu tunjukkan pada Raka. Tapi ada yang berbeda. Di bawah gambar itu, ada tulisan. Tulisan Danang. Tulisan yang rapi. Tulisan yang penuh dengan cinta.

"Kirana, 1978. Hari pertama aku jatuh cinta."

Kirana menangis lebih keras.

Ia membuka halaman kedua.

Gambar seorang anak perempuan dan anak laki-laki duduk di akar pohon waru. Anak laki-laki sedang melempar batu ke sungai. Anak perempuan sedang tersenyum. Di bawah gambar itu, ada tulisan:

"Kirana dan Danang, 1978. Hari pertama kita berteman."

Halaman ketiga.

Gambar seorang anak perempuan berdiri di tengah kerumunan, melindungi anak laki-laki yang lebih kecil. Wajah anak perempuan itu marah, berani, tidak takut pada siapa pun. Wajah anak laki-laki itu sedih, takut, membutuhkan perlindungan. Di bawah gambar itu, ada tulisan:

"Kirana dan Danang, 1979. Hari ketika Kirana membelaku di depan Surya. Aku tidak pernah melupakan keberanianmu."

Halaman keempat.

Gambar seorang anak perempuan berlari di tengah hujan, membawa bungkusan di tangan, wajahnya basah, bajunya basah, rambutnya basah. Di bawah gambar itu, ada tulisan:

"Kirana, 1980. Hari ketika kau datang ke rumahku di tengah hujan untuk membawakan obat untuk ibuku. Aku tidak pernah melupakan kebaikanmu."

Halaman kelima.

Gambar seorang anak perempuan dan anak laki-laki berdiri di pinggir jalan, berpelukan. Di belakang mereka, sebuah mobil tua perlahan menjauh. Wajah anak perempuan itu menangis. Wajah anak laki-laki itu juga menangis. Di bawah gambar itu, ada tulisan:

"Kirana dan Danang, 1985. Hari perpisahan kita. Aku tidak pernah melupakan janjimu. 'Aku akan kembali.'"

Kirana tidak bisa membaca lebih jauh.

Ia menutup buku itu.

Ia memeluknya erat-erat.

Seperti memeluk Danang.

Seperti tidak ingin melepaskan.

Seperti takut kehilangan lagi.

"Danang... kau menyimpan semua ini? Kau menyimpan gambar-gambar ini? Kau menyimpan..."

"Bu, Pak Danang menyimpan semuanya. Setiap kenangan. Setiap detik. Setiap..."

"Tapi kenapa ia tidak pernah menunjukkan padaku? Kenapa ia..."

"Mungkin Pak Danang ingin memberikan ini setelah ia tiada. Mungkin Pak Danang ingin..."

"Ingin apa, Ayu?"

"Ingin ibu tahu bahwa ia tidak pernah berhenti mencintai ibu. Tidak selama tiga puluh tahun. Tidak selama..."

Kirana menangis.

Ia menangis di pelukan Ayu.

Menangis di kamar Danang.

Menangis di antara kenangan yang tidak pernah mati.

"Ayu, aku rindu Danang. Aku sangat rindu. Aku..."

"Ibu, Pak Danang masih di sini. Dalam buku ini. Dalam gambar-gambar ini. Dalam..."

"Aku tidak bisa hidup dengan gambar, Ayu. Aku butuh Danang. Aku butuh..."

"Ibu punya kami. Raka. Adi. Bima. Semua orang yang mencintai ibu. Kami akan..."

"Aku butuh Danang, Ayu. Bukan kalian. Bukan..."

"Pak Danang tidak akan pergi, Bu. Pak Danang akan selalu di sini. Di hati ibu. Di..."

"Tapi aku ingin memeluknya, Ayu. Aku ingin menciumnya. Aku ingin..."

"Ibu bisa memeluk kenangan, Bu. Ibu bisa mencium doa. Ibu bisa..."

Kirana terdiam.

Ia memandang buku kecil di tangannya.

Buku yang penuh dengan gambar.

Buku yang penuh dengan kenangan.

Buku yang penuh dengan cinta.

"Ayu, tolong panggil Raka. Panggil Bima. Panggil semua orang. Aku ingin mereka melihat buku ini. Aku ingin mereka tahu bahwa Danang tidak pernah berhenti mencintai. Aku ingin..."

"Baik, Bu. Saya panggil."

Satu jam kemudian, rumah Kirana dipenuhi orang.

Raka datang dengan Dewi. Ayu datang dengan suami dan Adi. Bima datang dengan istri dan cucu-cucunya. Pak RT Santoso datang dengan beberapa warga desa. Arman datang dengan tongkatnya, dengan tubuhnya yang semakin kurus, dengan matanya yang semakin cekung. Semua orang ingin melihat buku itu. Semua orang ingin melihat gambar-gambar yang dibuat Danang. Semua orang ingin merasakan cinta yang tidak pernah mati.

Kirana duduk di kursi rotan di ruang tamu, buku itu di pangkuannya, tangannya gemetar. Ia membuka halaman demi halaman, menunjukkan gambar-gambar itu pada semua orang yang hadir.

"Ini Danang waktu masih kecil. Waktu kami pertama kali berteman. Waktu..."

"Bu, kok Pak Danang sudah bisa menggambar waktu masih kecil?" tanya Adi, matanya bulat, penuh rasa ingin tahu.

"Pak Danang memang berbakat, Nak. Pak Danang bisa menggambar apa pun. Pak Danang..."

"Kenapa Pak Danang tidak menjadi pelukis, Bu? Kenapa..."

"Karena Pak Danang tidak punya uang, Nak. Karena Pak Danang harus bekerja. Karena..."

"Tapi Pak Danang tetap menggambar, Bu. Pak Danang tetap..."

"Pak Danang tetap menggambar untukku. Untuk ibu. Untuk..."

"Ibu, ini gambar apa?" tanya Adi, menunjuk ke halaman terakhir buku itu. Halaman yang kosong. Hanya ada satu kalimat. Ditulis dengan tulisan Danang yang sudah tidak rapi karena tangannya yang gemetar karena sakit.

"Kirana, aku akan menunggumu di surga. Jangan lama-lama. Aku sudah rindu."

Semua orang terdiam.

Suasana ruangan berubah.

Ada yang menangis.

Ada yang terisak.

Ada yang hanya diam, menatap kalimat itu, berusaha menahan air mata.

Raka berdiri. Ia berjalan mendekati Kirana, berlutut di depannya, memegang tangannya.

"Bu Kirana, ayah saya orang yang luar biasa. Ayah saya..."

"Ayahmu orang yang sederhana, Raka. Ayahmu..."

"Tapi ayah saya mencintai ibu dengan sepenuh hati. Ayah saya..."

"Ayahmu mencintaiku sejak kami masih kecil. Ayahmu..."

"Dan ayah saya tidak pernah berhenti mencintai ibu. Tidak selama tiga puluh tahun. Tidak..."

Kirana menangis.

Ia memeluk Raka.

Memeluknya erat-erat.

"Raka, maafkan aku. Maafkan aku karena tidak bisa menjadi ibu yang baik untukmu. Maafkan aku karena..."

"Bu Kirana tidak perlu minta maaf. Bu Kirana sudah menjadi ibu yang baik. Bu Kirana sudah..."

"Aku tidak pernah ada untukmu, Raka. Aku tidak pernah..."

"Bu Kirana selalu ada untukku. Dalam doa. Dalam..."

"Tapi aku tidak pernah..."

"Bu Kirana, cukup. Jangan bicara seperti itu. Yang penting sekarang kita di sini. Bersama. Mengenang ayah. Mengenang..."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di ruang tamu yang sederhana.

Berpelukan sebagai keluarga.

Keluarga yang lahir dari cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Bab 14

Pengakuan Terakhir Arman

Tiga hari setelah surat Danang ditemukan, setelah buku gambar tua itu menjadi pusat perhatian seluruh desa, setelah semua orang menangis dan tersenyum dan berpelukan dan berdoa, Arman datang lagi. Bukan di malam hari seperti biasanya. Bukan di waktu senja ketika orang-orang mulai beristirahat. Di pagi hari. Di waktu ketika matahari baru saja terbit. Di waktu ketika kabut masih menutupi desa. Di waktu ketika burung-burung baru mulai berkicau.

Ia datang dengan tongkatnya, dengan tubuhnya yang semakin kurus, dengan matanya yang semakin cekung, dengan napasnya yang semakin pendek. Ia datang dengan sebuah kotak kayu di tangan. Kotak yang lebih besar dari kotak Danang. Kotak yang terbuat dari kayu mahoni dengan ukiran sederhana. Kotak yang sudah usang, sudah tergores di sana-sini, sudah berubah warna menjadi coklat tua karena usia.

Ia berdiri di depan pagar rumah Kirana, tidak berani masuk, tidak berani memanggil. Ia hanya berdiri, menunggu, berharap seseorang melihatnya, berharap seseorang mengundangnya masuk.

"Ayu, tolong lihat siapa yang di luar," kata Kirana dari dalam rumah, suaranya lemah, matanya sayu.

Ayu berjalan ke halaman. Ia melihat Arman berdiri di depan pagar, dengan kotak kayu di tangan, dengan air mata di pipi.

"Pak Arman? Pak Arman, masuklah. Hari masih pagi. Udara masih dingin. Nanti bapak sakit."

Arman menggeleng. "Tidak, Ayu. Aku tidak pantas masuk. Aku tidak pantas..."

"Pak Arman, Ibu sudah memaafkan bapak. Kami semua sudah memaafkan bapak. Bapak tidak perlu..."

"Tapi aku belum memaafkan diriku sendiri, Ayu. Aku belum..."

"Pak Arman, masuklah. Ibu menunggu."

Arman menghela napas. Ia membuka pagar, berjalan masuk, melangkah perlahan, dengan susah payah, dengan tongkat yang hampir terlepas dari tangannya. Ayu membantunya berjalan, memegang sikunya, menuntunnya ke ruang tamu.

Kirana sudah duduk di kursi rotan, dengan buku gambar Danang di pangkuannya, dengan secangkir teh jahe di sampingnya, dengan senyum tipis di bibirnya.

"Arman, duduklah. Aku sudah membuatkan teh untukmu. Teh jahe, seperti yang kau suka. Masih hangat."

Arman duduk di kursi di hadapan Kirana. Tangannya gemetar. Matanya basah. Ia meletakkan kotak kayu di meja di antara mereka.

"Kirana, aku datang untuk memberikan ini. Ini... ini milikmu. Milik Danang. Milik kalian berdua. Aku menyimpannya selama tiga puluh tahun. Aku tidak pernah berani memberikannya. Aku tidak pernah..."

"Apa itu, Arman?"

Arman membuka kotak itu.

Perlahan.

Dengan tangan yang gemetar.

Dengan napas yang tersengal.

Di dalam kotak itu, puluhan surat.

Bukan surat palsu.

Bukan surat yang ditulis Arman.

Surat asli.

Surat yang ditulis Kirana untuk Danang.

Surat yang ditahan Arman selama tiga puluh tahun.

Surat yang tidak pernah sampai ke tangan Danang.

Surat yang menjadi biang kerok semua penderitaan.

Surat yang menjadi awal dari segalanya.

"Kirana, ini surat-suratmu. Yang kau tulis untuk Danang. Yang aku... yang aku sembunyikan. Yang aku..."

Arman tidak melanjutkan.

Tangisnya pecah.

Ia menangis di hadapan Kirana.

Menangis untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Menangis karena ia menyesal.

Menangis karena ia tidak bisa memperbaiki kesalahannya.

Menangis karena ia tahu bahwa ia tidak pantas diampuni.

Kirana mengambil surat paling atas.

Ia membukanya.

Tangannya gemetar.

Matanya basah.

Ia membaca.

"Danang, surat pertama untukmu. Aku baru sampai di kota. Rumah baruku besar, lebih besar dari rumah kita di desa. Tapi aku merasa lebih sempit. Lebih sepi. Lebih dingin. Aku rindu sungai. Aku rindu pohon waru. Aku rindu suara jangkrik di malam hari. Aku rindu... aku rindu kamu.

Aku menunggumu di kota, Danang. Sampai musim hujan ketiga. Sampai aku lulus sekolah. Sampai aku dewasa. Kalau kau datang, aku masih di tempat yang sama. Rumah dinas di Jalan Merdeka. Nomor empat puluh dua. Kalau kau tidak datang... kalau kau tidak datang, aku akan mengerti. Tapi tolong beri kabar, Danang. Apa pun. Sepatah kata saja. Selembar surat saja. Sebuah kabar bahwa kau masih hidup. Sebuah kabar bahwa kau baik-baik saja. Sebuah kabar bahwa kau... bahwa kau masih mengingatku.

Kirana."

Kirana tidak bisa membaca lebih jauh.

Surat itu jatuh dari tangannya.

Jatuh ke lantai.

Jatuh di antara kursi dan meja.

Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Bahunya naik turun.

Tangisnya keluar.

"Arman, kenapa? Kenapa kau lakukan ini? Kenapa kau sembunyikan surat-surat ini? Kenapa kau..."

"Karena aku juga mencintaimu, Kirana. Karena aku iri pada Danang. Karena aku..."

"Tapi cinta tidak seharusnya merusak, Arman. Cinta tidak seharusnya..."

"Aku tahu, Kirana. Aku tahu sekarang. Tapi sudah terlambat. Sudah..."

"Kenapa kau tidak menyadarinya dari dulu? Kenapa kau..."

"Karena aku bodoh, Kirana. Karena aku egois. Karena aku..."

Kirana menghela napas.

Ia memandang Arman.

Matanya yang basah, yang merah, menatap lelaki tua di depannya.

Lelaki yang dulu adalah sahabat Danang.

Lelaki yang dulu adalah temannya.

Lelaki yang dulu ia percayai.

Lelaki yang sama yang menghancurkan hidupnya.

"Arman, aku sudah memaafkanmu. Tapi aku tidak bisa melupakan. Aku tidak bisa..."

"Aku tidak minta kau melupakan, Kirana. Aku hanya minta... aku hanya minta kau menerima surat-surat ini. Surat-surat ini milikmu. Milik Danang. Aku tidak berhak menyimpannya. Aku tidak berhak..."

"Kau benar, Arman. Kau tidak berhak. Tapi kau sudah melakukannya. Tidak bisa diubah."

"Maafkan aku, Kirana. Maafkan aku."

Kirana tidak menjawab.

Ia hanya mengambil surat-surat itu satu per satu.

Membacanya.

Menangis.

Mengenang.

Merindukan.

Sementara itu, di halaman rumah, Raka, Ayu, Adi, dan Bima sedang duduk di bangku kayu di bawah pohon mangga. Mereka berbincang, tertawa, mengenang Danang. Adi bermain mobil-mobilan di tanah, sesekali berlari ke arah ayam-ayam yang berkeliaran, sesekali memetik bunga di pot.

"Pak Bima, apa benar Pak Arman yang menahan surat-surat Nenek?" tanya Adi, matanya bulat, penuh rasa ingin tahu.

Bima mengangguk. "Benar, Nak. Pak Arman yang menahan surat-surat itu. Pak Arman yang..."

"Kenapa Pak Arman jahat, Pak? Kenapa Pak Arman..."

"Pak Arman tidak jahat, Nak. Pak Arman hanya... tersesat. Pak Arman hanya..."

"Tersesat ke mana, Pak?"

"Tersesat ke dalam hatinya sendiri, Nak. Tersesat ke dalam rasa iri. Tersesat ke dalam..."

"Rasa iri itu apa, Pak?"

"Rasa iri adalah ketika kita tidak senang melihat orang lain bahagia, Nak. Ketika kita ingin memiliki apa yang dimiliki orang lain. Ketika kita..."

"Pak Arman iri pada Om Danang?"

Bima mengangguk. "Pak Arman iri pada Om Danang. Karena Om Danang memiliki Nenek Kirana. Karena Om Danang..."

"Tapi Nenek Kirana tidak mencintai Pak Arman, kan, Pak?"

"Tidak, Nak. Nenek Kirana hanya mencintai Om Danang. Sejak kecil. Sampai mati."

"Kasih Pak Arman," kata Adi, matanya berkaca-kaca. "Pak Arman sendirian. Pak Arman tidak punya siapa-siapa. Pak Arman..."

"Pak Arman punya kita, Nak. Kita akan menjaganya. Kita akan..."

"Tapi Pak Arman jahat, Pak. Pak Arman..."

"Pak Arman sudah menyesal, Nak. Pak Arman sudah minta maaf. Pak Arman sudah..."

"Apakah Om Danang memaafkan Pak Arman?"

Bima tersenyum. "Om Danang sudah memaafkan Pak Arman. Sebelum Om Danang meninggal. Om Danang..."

"Om Danang baik, Pak. Om Danang..."

"Om Danang sangat baik, Nak. Om Danang mengajarkan kita arti memaafkan. Om Danang..."

Adi berlari ke arah Arman yang masih duduk di ruang tamu. Ia menarik ujung baju Arman, menatap matanya yang cekung, berkata dengan suara lantang, "Pak Arman, aku memaafkan bapak. Nenek Kirana juga memaafkan bapak. Om Danang juga sudah memaafkan bapak. Jadi bapak tidak usah sedih lagi. Bapak tidak usah menangis lagi. Bapak..."

Arman menangis.

Ia memeluk Adi.

Memeluknya erat-erat.

"Terima kasih, Nak. Terima kasih. Kau baik. Kau sangat baik. Seperti kakekmu. Seperti..."

"Adi tidak seperti Om Danang, Pak. Adi hanya Adi. Tapi Adi sayang Pak Arman. Adi..."

"Terima kasih, Nak. Terima kasih."

Raka berdiri. Ia berjalan ke ruang tamu, berdiri di depan Arman, menatap lelaki tua yang pernah menjadi sahabat ayahnya.

"Pak Arman, aku Raka. Anak Danang. Aku tidak tahu apakah aku berhak bicara mewakili ayah. Tapi aku ingin mengatakan sesuatu."

Arman mengangguk. "Katakan, Nak."

"Ayah saya sudah memaafkan bapak. Ayah saya tidak pernah membenci bapak. Ayah saya..."

"Tapi aku membenci diriku sendiri, Nak. Aku..."

"Bapak tidak perlu membenci diri sendiri. Bapak sudah minta maaf. Bapak sudah..."

"Tapi penyesalan tidak cukup, Nak. Penyesalan tidak bisa..."

"Penyesalan bisa mengubah masa depan, Pak. Penyesalan bisa membuat kita menjadi lebih baik. Penyesalan bisa..."

"Tapi masa lalu tidak bisa diubah, Nak. Masa lalu..."

"Masa lalu adalah guru, Pak. Masa lalu mengajarkan kita untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Masa lalu..."

Arman menangis.

Ia memeluk Raka.

Memeluknya erat-erat.

"Raka, kau baik. Kau sangat baik. Seperti ayahmu. Seperti..."

"Aku tidak seperti ayah, Pak. Ayah lebih baik dari aku. Ayah lebih..."

"Ayahmu adalah orang terbaik yang aku kenal, Raka. Ayahmu..."

"Ayahmu juga orang baik, Pak. Ayahmu..."

"Ayahku? Ayahku pecandu minuman keras. Ayahku tidak pernah peduli padaku. Ayahku..."

"Tapi bapak memilih untuk menjadi baik, Pak. Bapak memilih untuk..."

"Apakah aku baik, Raka? Apakah aku..."

"Bapak baik, Pak. Karena bapak menyesal. Karena bapak..."

"Penyesalan tidak membuatku baik, Raka. Penyesalan hanya..."

"Penyesalan membuat bapak sadar, Pak. Penyesalan membuat bapak..."

"Sadar untuk apa, Raka?"

"Sadar bahwa cinta tidak harus memiliki, Pak. Sadar bahwa..."

Arman terdiam.

Ia memandang Raka.

Matanya yang cekung, yang sayu, tiba-tiba berkaca-kaca.

"Kau bijak, Raka. Kau sangat bijak. Seperti ayahmu. Seperti..."

"Aku tidak bijak, Pak. Aku hanya..."

"Kau bijak, Nak. Aku bisa melihatnya dari matamu. Dari caramu..."

"Dari caraku apa, Pak?"

"Dari caramu memandang dunia. Dari caramu..."

Raka tersenyum. "Terima kasih, Pak. Tapi aku hanya anak biasa. Aku hanya..."

"Kau tidak biasa, Raka. Kau istimewa. Kau..."

"Tidak, Pak. Aku tidak istimewa. Aku hanya..."

"Kau istimewa di mataku, Raka. Di mata semua orang yang mencintaimu."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di ruang tamu.

Berpelukan sebagai keluarga.

Keluarga yang lahir dari cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Bab 15

Wasiat Terakhir

Tiga hari setelah Arman mengembalikan surat-surat yang selama tiga puluh tahun ia sembunyikan, setelah Kirana membaca semua surat itu satu per satu, setelah air mata mengalir tanpa henti dan pelukan hangat saling menguatkan, Raka menemukan sesuatu yang lain di lemari tua ayahnya. Bukan buku gambar. Bukan surat cinta. Bukan kenangan manis masa lalu.

Sebuah amplop besar berwarna coklat tua, dengan tulisan di depan: "Wasiat Danang Wiratama. Untuk anak-anakku. Untuk generasi selanjutnya. Hanya boleh dibuka setelah aku tiada, setelah semua rahasia terbuka, setelah semua luka mulai sembuh."

Raka memegang amplop itu dengan tangan gemetar. Ia duduk di kursi kayu di beranda, di tempat yang sama yang dulu menjadi tempat ayahnya duduk setiap sore, tempat ayahnya memandang sungai dan merenungkan hidup. Ayu duduk di sampingnya. Kirana duduk di hadapannya. Bima duduk di kursi rotan di pojok. Adi duduk di lantai, bermain mobil-mobilan, sesekali menatap orang dewasa dengan mata polosnya.

"Raka, bacalah," kata Kirana, suaranya lembut, penuh harap. "Ayahmu pasti menulis sesuatu yang penting. Ayahmu pasti..."

"Aku takut, Bu. Aku takut isinya... aku takut..."

"Kau tidak perlu takut, Nak. Ayahmu tidak akan menulis hal-hal yang menakutkan. Ayahmu..."

"Tapi aku belum siap, Bu. Aku belum..."

"Kau harus siap, Raka. Ini wasiat ayahmu. Ini pesan terakhirnya. Ini..."

Raka menghela napas. Ia membuka amplop itu perlahan, dengan hati-hati, seperti sedang membuka peti harta karun, seperti sedang membuka pintu menuju masa depan. Di dalam amplop itu, ada beberapa lembar kertas. Kertas yang sudah menguning, tulisannya sudah mulai pudar, tetapi masih terbaca. Ada sepuluh halaman. Sepuluh halaman penuh dengan tulisan tangan Danang. Tulisan yang rapi, yang jelas, yang penuh dengan cinta.

"Raka, bacakan untuk kami semua," pinta Bima. "Biar kami semua mendengar pesan Danang. Biar kami semua..."

Raka mengangguk. Ia menarik napas panjang, mengusap air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya, lalu mulai membaca.

"Untuk anak-anakku, untuk generasi selanjutnya, untuk semua orang yang mungkin membaca surat ini suatu hari nanti.

Aku, Danang Wiratama, lahir di desa kecil di tepi Sungai Kapuas, dari seorang ibu yang hamil di luar nikah dan seorang ayah tiri yang tidak pernah benar-benar menginginkanku. Aku tumbuh dalam kemiskinan, dalam aib, dalam bisikan-bisikan tetangga yang mengatakan bahwa aku anak haram, bahwa aku tidak punya masa depan, bahwa aku tidak pantas untuk apa pun.

Tapi aku tidak menyerah. Aku tidak membiarkan masa lalu menentukan masa depanku. Aku tidak membiarkan kata-kata orang menghancurkanku. Aku memilih untuk berjuang. Aku memilih untuk bertahan. Aku memilih untuk hidup.

Dan aku menulis surat ini bukan untuk membuat kalian kasihan padaku. Bukan untuk membuat kalian menangis. Bukan untuk membuat kalian marah pada orang-orang yang pernah menyakitiku. Aku menulis surat ini untuk berbagi pelajaran. Pelajaran yang aku petik dari hidupku yang penuh lika-liku. Pelajaran yang mungkin berguna bagi kalian yang masih muda, yang masih punya banyak waktu, yang masih bisa memilih jalan hidup kalian sendiri.

Pelajaran pertama: Jangan pernah menyerah pada keadaan.

Aku lahir sebagai anak haram. Aku tidak punya ayah kandung. Aku dibesarkan oleh ayah tiri yang lebih sering memegang botol daripada memegang tanganku. Aku tumbuh dalam kemiskinan yang luar biasa. Aku sering kelaparan. Aku sering kedinginan. Aku sering tidak punya baju layak pakai.

Tapi aku tidak pernah menyerah. Aku percaya bahwa suatu hari nanti hidupku akan berubah. Aku percaya bahwa aku bisa menjadi lebih baik dari keadaanku. Aku percaya bahwa kemiskinan bukanlah takdir, tetapi hanya ujian.

Dan aku benar. Hidupku berubah. Aku bisa bertahan. Aku bisa bangkit. Aku bisa... menjadi seseorang yang berguna bagi orang lain.

**Jadi, anak-anakku, jangan pernah menyerah pada keadaan. Seberat apa pun ujian yang kalian hadapi, sebesar apa pun masalah yang kalian hadapi, tetaplah berjuang. Tetaplah percaya bahwa besok akan lebih baik. Tetaplah..."*

Raka berhenti. Tangisnya pecah. Ia tidak bisa melanjutkan.

"Raka, terima kasih. Aku lanjutkan," kata Ayu, mengambil kertas dari tangan Raka.

Pelajaran kedua: Jangan pernah membenci orang tua.

Aku tidak pernah tahu siapa ayah kandungku. Ia pergi sebelum aku lahir. Ia tidak pernah kembali. Ia tidak pernah mengirim kabar. Ia tidak pernah... mengakuiku sebagai anaknya.

**Dulu, aku marah. Dulu, aku benci. Dulu, aku bertanya-tanya, "Kenapa ia meninggalkan ibuku? Kenapa ia tidak bertanggung jawab? Kenapa ia tidak..."*

Tapi semakin tua, semakin aku sadar bahwa membenci tidak akan mengubah apa pun. Membenci tidak akan membuat ayah kandungku kembali. Membenci tidak akan menyembuhkan luka ibuku. Membenci hanya akan meracuni hatiku sendiri.

Jadi aku memilih untuk memaafkan. Bukan karena ia pantas dimaafkan. Tapi karena aku butuh kedamaian. Aku butuh... melepaskan beban yang selama ini aku pikul.

Anak-anakku, jika kalian memiliki masalah dengan orang tua kalian, jangan biarkan kebencian bersarang di hati kalian. Maafkan mereka. Bukan untuk mereka, tetapi untuk kalian sendiri. Karena kebencian hanya akan menghancurkan kalian dari dalam.

Pelajaran ketiga: Cinta sejati tidak pernah mati.

Aku mencintai Kirana sejak aku berusia tujuh tahun. Sejak pertama kali aku melihatnya di tepi sungai, dengan bunga liar di tangannya, dengan senyum di bibirnya, dengan lesung pipit di pipi kirinya.

Kami berpisah selama tiga puluh tahun. Tiga puluh tahun karena surat-surat yang tidak sampai. Tiga puluh tahun karena kebohongan. Tiga puluh tahun karena pengkhianatan seorang sahabat.

Tapi cinta kami tidak pernah mati. Ia hanya tidur. Ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk bangun kembali.

**Dan ketika kami akhirnya bertemu lagi, ketika kami akhirnya bersama lagi, ketika kami akhirnya... merasakan kebahagiaan yang selama ini kami rindukan, aku tahu bahwa cinta sejati tidak pernah mati. Ia hanya menunggu. Ia hanya sabar. Ia hanya..."*

Ayu tidak bisa melanjutkan. Ia menangis. Ia menyerahkan kertas itu pada Bima.

Bima menghela napas, mengusap matanya yang basah, lalu melanjutkan membaca.

Pelajaran keempat: Uang bukanlah segalanya.

Aku miskin. Sangat miskin. Aku tidak punya tanah. Aku tidak punya rumah. Aku tidak punya tabungan. Aku tidak punya pendidikan. Aku tidak punya... apa pun.

Tapi aku tidak pernah merasa miskin hati. Aku tidak pernah merasa miskin cinta. Aku tidak pernah merasa miskin kebahagiaan.

Karena aku punya Kirana. Aku punya Raka. Aku punya Ayu. Aku punya Adi. Aku punya Bima. Aku punya... banyak orang yang mencintaiku.

Uang bisa membuatmu kaya secara materi, tetapi tidak bisa membuatmu bahagia. Kebahagiaan sejati datang dari orang-orang di sekitarmu. Dari cinta yang kau berikan dan kau terima. Dari... ketulusan.

Jadi, anak-anakku, jangan pernah mengejar uang dengan mengorbankan kebahagiaanmu. Jangan pernah mengejar kekayaan dengan mengorbankan orang-orang yang kau cintai. Karena pada akhirnya, ketika kau mati, yang akan kau bawa hanyalah cinta. Bukan uang.

Pelajaran kelima: Memaafkan adalah kekuatan, bukan kelemahan.

Banyak orang menyangka bahwa memaafkan adalah tanda kelemahan. Bahwa memaafkan berarti mengakui kekalahan. Bahwa memaafkan berarti membiarkan orang lain menginjak-injak harga diri kita.

Mereka salah.

Memaafkan adalah kekuatan terbesar yang pernah aku pelajari. Memaafkan Arman yang telah mencuri tiga puluh tahun kebahagiaanku. Memaafkan Surya yang telah menuduhku membakar gudang.

Memaafkan ayah kandungku yang telah meninggalkan ibuku. Memaafkan semua orang yang pernah menyakitiku.

Memaafkan membuatku bebas. Bebas dari amarah. Bebas dari dendam. Bebas dari... belenggu masa lalu.

Anak-anakku, belajarlah memaafkan. Bukan karena orang lain pantas dimaafkan. Tapi karena kalian pantas untuk bebas.

Pelajaran keenam: Waktu adalah hal paling berharga.

Aku membuang tiga puluh tahun hidupku hanya karena surat-surat yang tidak sampai. Tiga puluh tahun yang tidak bisa aku kembalikan. Tiga puluh tahun yang seharusnya bisa aku habiskan bersama Kirana. Tiga puluh tahun yang seharusnya bisa aku gunakan untuk membahagiakan orang-orang yang aku cintai.

Jangan ulangi kesalahanku. Jangan buang waktu kalian untuk hal-hal yang tidak penting. Jangan tunda kebahagiaan kalian. Jangan tunda mengatakan "Aku sayang kamu" pada orang yang kalian cintai.

Karena waktu tidak pernah menunggu. Waktu terus berjalan. Dan ketika kalian sadar, mungkin sudah terlambat.

Pelajaran ketujuh: Kesederhanaan adalah kebahagiaan.

Sepanjang hidupku, aku tidak pernah kaya. Aku tidak pernah punya mobil mewah. Aku tidak pernah punya rumah besar. Aku tidak pernah punya pakaian mahal. Aku tidak pernah...

Tapi aku bahagia. Bahagia dengan hal-hal sederhana. Secangkir teh jahe di pagi hari. Sepiring pisang goreng di sore hari. Sebatang rokok kretek di malam hari. Senyum Kirana. Tawa Raka. Pelukan Ayu. Ciuman Adi.

Kebahagiaan tidak selalu datang dari hal-hal besar. Kebahagiaan sering datang dari hal-hal kecil. Dari orang-orang di sekitarmu. Dari... rasa syukur.

Jadi, anak-anakku, belajarlah bersyukur. Belajarlah melihat kebahagiaan dalam hal-hal sederhana. Karena pada akhirnya, itulah yang akan membuat kalian benar-benar kaya.

Pelajaran kedelapan: Jangan pernah menyerah pada cinta.

Banyak orang mengatakan bahwa cinta itu buta. Bahwa cinta itu menyakitkan. Bahwa cinta itu tidak rasional. Bahwa cinta itu hanya membuang-buang waktu.

Mereka salah.

Cinta adalah hal terindah yang pernah aku alami. Cinta membuatku bertahan. Cinta membuatku berjuang. Cinta membuatku... hidup.

Meskipun cinta juga membuatku menderita. Meskipun cinta juga membuatku kecewa. Meskipun cinta juga membuatku menangis.

Tapi aku tidak pernah menyesal mencintai Kirana. Aku tidak pernah menyesal memilihnya. Aku tidak pernah menyesal... menunggunya selama tiga puluh tahun.

Karena pada akhirnya, cinta kami menang. Cinta kami bersatu. Cinta kami... abadi.

Jadi, anak-anakku, jangan pernah takut untuk mencintai. Jangan pernah takut untuk dicintai. Karena cinta adalah hadiah terindah dari Tuhan. Cinta adalah... alasan kita hidup.

Pelajaran kesembilan: Keluarga bukan hanya tentang darah.

Aku tidak punya ayah kandung. Ayah tiriku pergi ketika aku masih kecil. Ibuku meninggal ketika aku masih remaja. Aku sendirian. Aku tidak punya siapa-siapa.

Tapi aku punya Kirana. Aku punya Raka. Aku punya Ayu. Aku punya Adi. Aku punya Bima. Aku punya... banyak orang yang mencintaiku, meskipun tidak sedarah denganku.

Keluarga bukan hanya tentang darah. Keluarga adalah tentang orang-orang yang peduli padamu. Orang-orang yang ada untukmu. Orang-orang yang mencintaimu apa adanya.

Jadi, anak-anakku, jangan pernah membatasi keluargamu hanya pada mereka yang sedarah denganmu. Buka hatimu. Terima orang-orang yang mencintaimu. Dan cintailah mereka kembali.

Pelajaran kesepuluh: Hidup adalah tentang perjalanan, bukan tujuan.

Selama hidupku, aku selalu berpikir bahwa kebahagiaan ada di tujuan. Bahwa aku akan bahagia ketika aku kaya. Bahwa aku akan bahagia ketika aku bersama Kirana. Bahwa aku akan bahagia ketika aku...

Tapi aku salah.

Kebahagiaan tidak ada di tujuan. Kebahagiaan ada di perjalanan. Di setiap langkah yang aku ambil. Di setiap air mata yang aku teteskan. Di setiap tawa yang aku bagikan. Di setiap... cinta yang aku berikan.

Jadi, anak-anakku, nikmati setiap momen dalam hidup kalian. Jangan terburu-buru mengejar tujuan. Karena perjalananlah yang membentuk kalian. Perjalananlah yang mengajarkan kalian. Perjalananlah yang... membuat kalian menjadi siapa kalian sekarang.

Penutup

Anak-anakku, aku tidak tahu apakah kalian akan membaca surat ini. Aku tidak tahu apakah kalian akan mengingat pesan-pesan ini. Aku tidak tahu apakah kalian akan... menganggapku sebagai ayah yang baik.

Tapi aku berharap. Aku berharap bahwa suatu hari nanti, ketika kalian dewasa, ketika kalian menghadapi masalah, ketika kalian merasa putus asa, kalian akan mengingat pesan-pesan ini. Kalian akan mengingat bahwa ayah kalian pernah melalui hal-hal yang lebih sulit, tetapi tidak pernah menyerah. Kalian akan mengingat bahwa ayah kalian pernah jatuh, tetapi selalu bangkit. Kalian akan mengingat bahwa ayah kalian pernah dicaci, tetapi tidak pernah membenci.

Karena pada akhirnya, yang terpenting bukanlah seberapa sering kita jatuh. Yang terpenting adalah seberapa sering kita bangkit. Yang terpenting adalah... apa yang kita lakukan setelah kita bangkit.

Aku sayang kalian. Lebih dari apa pun di dunia ini. Lebih dari hidupku sendiri.

Danang Wiratama.

Desa Kapuas, 2008.

Bima selesai membaca.

Seluruh ruangan sunyi.

Hanya suara tangis yang terdengar.

Raka menangis.

Ayu menangis.

Kirana menangis.

Bima menangis.

Adi menangis, meskipun ia tidak sepenuhnya mengerti.

"Om Danang baik," kata Adi, memeluk neneknya. "Om Danang sangat baik. Adi sayang Om Danang."

Kirana memeluk Adi.

Ia memeluknya erat-erat.

"Iya, Nak. Om Danang sangat baik. Om Danang..."

"Bu Kirana, aku akan mengingat pesan-pesan ini," kata Raka, suaranya tegas, penuh keyakinan. "Aku akan mengajarkannya pada anak-anakku. Aku akan..."

"Aku juga, Bu," kata Ayu. "Aku akan menceritakan pada Adi setiap hari. Aku akan..."

"Aku akan menceritakan pada semua orang," kata Bima. "Aku akan memastikan bahwa pesan Danang tidak akan pernah dilupakan. Aku akan..."

Kirana tersenyum.

Senyum yang sama.

Senyum yang dulu menjadi rumah bagi Danang.

Senyum yang membuat Danang merasa bahwa ia tidak sendirian di dunia.

Senyum yang sekarang, di senja hidupnya, masih tetap sama.

"Terima kasih, Danang," bisiknya. "Terima kasih untuk semuanya. Untuk cintamu. Untuk kesetiaanmu. Untuk pengorbananmu. Untuk... untuk wasiatmu. Aku akan menjaganya. Aku akan mengamalkannya. Aku akan..."

"Bu Kirana, Om Danang pasti bangga melihat ibu," kata Adi.

"Kenapa kau bilang begitu, Nak?"

"Karena ibu kuat. Karena ibu tidak menyerah. Karena ibu..."

Kirana menangis.

Ia memeluk Adi.

Memeluknya erat-erat.

"Terima kasih, Nak. Terima kasih."

Bab 16

Cahaya dari Masa Lalu

Satu tahun setelah wasiat Danang dibacakan, setelah air mata mulai kering dan senyum mulai kembali menghiasi wajah, desa Kapuas berubah lagi. Bukan berubah secara fisik, tetapi berubah dalam semangat. Ada energi baru yang mengalir di desa itu. Ada harapan baru yang tumbuh di hati setiap penduduk. Ada mimpi baru yang mulai dirancang oleh generasi muda.

Taman kenangan di tepi sungai tidak lagi hanya menjadi tempat untuk berduka. Ia menjadi tempat untuk belajar. Raka, yang selama ini sibuk dengan bisnisnya di Jakarta, memutuskan untuk pindah kembali ke desa. Ia menjual perusahaannya, menginvestasikan uangnya untuk membangun sebuah pusat pendidikan informal di samping taman kenangan. Namanya: "Sekolah Cinta Danang Wiratama".

Bukan sekolah biasa. Tidak ada gedung megah. Tidak ada laboratorium canggih. Tidak ada perpustakaan ber-AC. Hanya sebuah bangunan kayu sederhana dengan dinding terbuka, menghadap ke sungai,

menghadap ke pohon waru, menghadap ke alam. Di dalamnya, rak-rak penuh dengan buku. Buku-buku bekas yang dikumpulkan dari sumbangan warga. Buku-buku tentang kehidupan, tentang cinta, tentang perjuangan, tentang ketabahan.

"Raka, kau yakin dengan keputusanmu?" tanya Dewi, mantan istrinya, yang kini menjadi teman baiknya. Ia datang dari Jakarta, membawa serta kabar baik. "Kau meninggalkan semua yang sudah kau bangun di kota. Bisnis. Jabatan. Gaji besar. Semua."

"Bu, aku sudah lama berpikir tentang ini," jawab Raka, matanya menatap sungai yang mengalir tenang. "Ayah mengajarkanku bahwa uang bukanlah segalanya. Ayah mengajarkanku bahwa kebahagiaan tidak datang dari harta. Ayah mengajarkanku bahwa..."

"Bahwa cinta dan keluarga adalah yang terpenting," sambut Dewi, tersenyum. "Aku tahu, Raka. Aku juga belajar dari ayahmu. Meskipun pernikahan kami gagal, aku belajar banyak dari Danang. Bahwa kesederhanaan adalah kebahagiaan. Bahwa memaafkan adalah kekuatan. Bahwa..."

"Bu Dewi, apa ibu tidak menyesal menikah dengan ayah?" tanya Raka, matanya penuh rasa ingin tahu.

Dewi menggeleng. "Tidak, Raka. Aku tidak menyesal. Meskipun ayahmu tidak pernah mencintaiku, aku bersyukur pernah menjadi bagian dari hidupnya. Aku bersyukur karena dari pernikahan itu, lahirlah kau. Aku bersyukur karena..."

"Karena ibu belajar banyak dari ayah?"

Dewi mengangguk. "Aku belajar bahwa cinta tidak harus memiliki. Aku belajar bahwa kebahagiaan tidak harus sempurna. Aku belajar bahwa..."

"Bahwa hidup adalah tentang memberi, bukan menerima."

"Kau bijak, Raka. Seperti ayahmu."

"Aku tidak bijak, Bu. Aku hanya..."

"Kau bijak, Nak. Aku bisa melihatnya dari matamu. Dari caramu..."

Dari caramu memandang dunia, Bu?

Dewi tersenyum. "Dari caramu mencintai. Tanpa pamrih. Tanpa mengharapkan imbalan. Seperti ayahmu."

Mereka berdua terdiam. Hanya suara sungai. Hanya suara angin. Hanya suara burung.

"Bu Dewi, aku ingin ibu tinggal di sini. Bersama aku. Bersama Ayu. Bersama Bu Kirana. Bersama..."

Dewi menggeleng. "Aku tidak bisa, Raka. Aku punya kehidupan di Jakarta. Aku punya..."

"Tapi ibu sendirian di sana. Ibu tidak punya siapa-siapa. Ibu..."

"Aku punya teman-teman, Raka. Aku punya kegiatan sosial. Aku punya..."

"Tapi ibu tidak punya keluarga, Bu."

Dewi menangis. Ia memeluk Raka. "Kau keluargaku, Raka. Kau satu-satunya..."

"Kalau begitu, ibu tinggal di sini. Bersama aku. Kita bangun sekolah ini bersama. Kita ajarkan anak-anak desa. Kita..."

"Raka, aku bukan guru. Aku tidak bisa..."

"Bu Dewi bisa. Bu Dewi bisa mengajarkan banyak hal. Bu Dewi bisa..."

Dewi tersenyum. "Baik, Raka. Aku coba. Tapi jangan harap aku bisa seperti ayahmu. Aku tidak sebaik dia. Aku tidak..."

"Tidak ada yang bisa seperti ayah, Bu. Tapi kita bisa belajar dari dia. Kita bisa..."

"Kita bisa melanjutkan perjuangannya."

Raka mengangguk. "Iya, Bu. Kita bisa melanjutkan perjuangannya."

Sekolah Cinta Danang Wiratama dibuka pada hari Minggu, di bawah pohon waru yang rindang, di tepi sungai yang tenang. Upacara pembukaan sederhana. Tidak ada menteri. Tidak ada pejabat. Tidak ada artis. Hanya warga desa. Hanya anak-anak. Hanya orang-orang yang mencintai Danang.

Kirana berdiri di depan podium kayu sederhana. Ia memegang mikrofon, tangannya gemetar, matanya basah.

"Selamat pagi, anak-anak. Selamat pagi, bapak-ibu. Selamat pagi, semua."

"Selamat pagi, Bu Kirana!" seru anak-anak serempak, suara mereka riang, penuh semangat.

"Hari ini, kita meresmikan Sekolah Cinta Danang Wiratama. Sekolah ini bukan sekolah biasa. Di sini, kalian tidak akan belajar matematika, fisika, kimia, atau bahasa Inggris. Di sini, kalian akan belajar tentang kehidupan. Tentang cinta. Tentang perjuangan. Tentang..."

"Tentang apa, Bu?" tanya seorang anak laki-laki dari barisan depan.

"Tentang menjadi manusia yang baik, Nak. Tentang menjadi manusia yang berguna bagi orang lain. Tentang..."

"Bu Kirana, kenapa sekolah ini dinamai Om Danang?" tanya seorang anak perempuan dengan pigtails dan baju merah muda.

Kirana tersenyum. "Karena Om Danang adalah guru terbaik yang pernah aku kenal. Om Danang mengajarkan aku arti kesetiaan. Om Danang mengajarkan aku arti..."

"Om Danang mengajarkan Bu Kirana tentang cinta, ya, Bu?" tanya anak itu lagi, matanya polos, penuh rasa ingin tahu.

Kirana tertawa. "Iya, Nak. Om Danang mengajarkan aku tentang cinta. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang..."

"Bu Kirana, aku juga mau belajar cinta. Aku mau punya pacar," kata anak laki-laki di barisan depan, membuat semua orang tertawa.

Kirana menggeleng. "Kau masih kecil, Nak. Belajar dulu yang baik. Nanti kalau sudah besar, kau bisa mencari pacar."

"Tapi Om Danang sudah punya pacar waktu masih kecil, kan, Bu? Om Danang punya Bu Kirana."

Semua orang terdiam.

Suasana berubah.

Ada yang menangis.

Ada yang terisak.

Ada yang hanya diam, menatap Kirana, menunggu jawabannya.

Kirana menghela napas. "Iya, Nak. Om Danang sudah punya pacar waktu masih kecil. Tapi Om Danang tidak mengganggu sekolahnya. Om Danang tetap belajar. Om Danang tetap..."

"Om Danang tetap apa, Bu?"

"Om Danang tetap berjuang. Untuk masa depannya. Untuk keluarganya. Untuk..."

"Untuk Bu Kirana?"

Kirana mengangguk. "Untuk Bu Kirana. Untuk kalian semua. Untuk..."

"Bu Kirana, aku janji akan belajar sungguh-sungguh. Aku janji akan menjadi anak yang baik. Aku janji akan..."

"Kau bisa, Nak. Aku percaya."

Raka berdiri di samping Kirana. Ia memegang mikrofon, matanya berkaca-kaca.

"Anak-anak, hari ini kita memulai sesuatu yang baru. Sesuatu yang belum pernah ada di desa ini sebelumnya. Sebuah sekolah yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang diajarkan ayahku. Nilai-nilai yang..."

"Apa itu, Pak Raka?" tanya anak yang sama.

"Kesederhanaan, Nak. Kejujuran. Kesetiaan. Ketabahan. Kerja keras. Pantang menyerah. Memaafkan. Mencintai. Berbagi. Bersyukur. Itu yang diajarkan ayahku. Itu yang akan kita ajarkan di sini."

"Pak Raka, aku bisa ikut? Aku bisa belajar?" tanya seorang anak perempuan dari barisan belakang, dengan pakaian lusuh, dengan wajah kotor, dengan mata yang penuh harap.

"Semua bisa ikut, Nak. Sekolah ini gratis. Tidak dipungut biaya. Cukup bawa semangat. Cukup bawa..."

"Bawa apa, Pak?"

"Bawa hati yang bersih, Nak. Bawa niat yang tulus. Bawa..."

"Bawa cinta, Pak?"

Raka tersenyum. "Bawa cinta, Nak. Cinta kepada Tuhan. Cinta kepada orang tua. Cinta kepada sesama. Cinta kepada..."

"Kepada siapa lagi, Pak?"

"Kepada diri sendiri, Nak. Karena sebelum kita bisa mencintai orang lain, kita harus mencintai diri sendiri terlebih dahulu."

Anak-anak bertepuk tangan.

Warga desa bersorak.

Kirana menangis.

Bima tersenyum.

Ayu memeluk Adi.

Dan di atas sana, di tempat yang tidak bisa dilihat mata, Danang tersenyum. Ia tersenyum melihat anak-anak desanya belajar. Ia tersenyum melihat Raka melanjutkan perjuangannya. Ia tersenyum melihat Kirana bahagia. Ia tersenyum melihat cinta yang tidak pernah mati.

Bab 17

Generasi Penerus

Lima tahun setelah Sekolah Cinta Danang Wiratama berdiri, desa Kapuas berubah lagi. Bukan hanya fisik, tetapi juga cara berpikir penduduknya. Anak-anak yang dulu masih kecil, sekarang sudah remaja. Remaja yang dulu suka bermain kejar-kejaran, sekarang sudah duduk di bangku SMA, bahkan ada yang sudah kuliah di kota. Dan yang paling membanggakan, beberapa di antara mereka memilih untuk kembali ke desa setelah lulus, untuk mengabdikan, untuk mengajar, untuk melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Danang dan Raka.

Adi, cucu Ayu yang dulu masih bermain mobil-mobilan di tanah, sekarang sudah berusia sepuluh tahun. Ia duduk di kelas lima SD, di sekolah desa yang masih sederhana, tetapi semangat belajarnya luar biasa.

Setiap hari, sebelum berangkat sekolah, ia mampir ke rumah Kirana untuk mencium tangan neneknya, meminta restu, dan mendengarkan cerita tentang Om Danang.

"Nenek, ceritakan lagi tentang Om Danang," pinta Adi suatu pagi, duduk di lantai ruang tamu, bersandar di kaki Kirana yang duduk di kursi rotan.

Kirana tersenyum. "Cerita apa lagi, Nak? Nenek sudah cerita semua. Nenek sudah..."

"Cerita tentang waktu Nenek dan Om Danang berpisah. Cerita tentang surat-surat yang tidak sampai. Cerita tentang..."

"Nak, cerita itu sedih. Nenek tidak mau Adi sedih. Nenek tidak mau..."

"Adi tidak sedih, Nek. Adi ingin belajar. Adi ingin tahu bagaimana rasanya menunggu tiga puluh tahun. Adi ingin..."

"Kenapa kau ingin tahu, Nak?"

Adi menatap Kirana dengan mata bulatnya, mata yang penuh dengan ketulusan. "Karena suatu hari nanti, Adi juga akan mencintai seseorang. Adi juga akan menunggu. Adi juga akan..."

Kirana terkejut. "Kau masih kecil, Nak. Belum waktunya untuk memikirkan cinta. Belum waktunya untuk..."

"Tapi Om Danang sudah mencintai Nenek sejak usia tujuh tahun, Nek. Om Danang..."

"Itu berbeda, Nak. Om Danang..."

"Kenapa berbeda, Nek? Cinta tetap cinta. Tidak peduli usia. Tidak peduli..."

Kirana menghela napas. Ia memandang cucunya, memandang mata polos yang penuh dengan rasa ingin tahu, memandang semangat yang membara di dadanya.

"Baiklah, Nak. Nenek ceritakan. Tapi kau harus janji sesuatu."

"Apa, Nek?"

"Kau harus janji bahwa kau tidak akan melakukan hal-hal bodoh seperti Nenek dulu. Kau harus janji bahwa kau akan jujur pada orang yang kau cintai. Kau harus janji bahwa kau tidak akan membiarkan orang lain menghancurkan kebahagiaanmu. Kau harus..."

"Adi janji, Nek. Adi janji."

Kirana memeluk Adi. Ia memeluknya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan, seperti takut kehilangan, seperti takut cucunya akan mengulangi kesalahannya.

"Nak, waktu itu Nenek dan Om Danang berpisah karena surat-surat yang tidak sampai. Om Danang tidak pernah menerima surat Nenek. Nenek tidak pernah menerima surat Om Danang. Kami berdua saling merindukan, tetapi tidak pernah tahu."

"Kenapa surat-surat itu tidak sampai, Nek?"

"Karena ada orang yang menahannya, Nak. Karena ada orang yang iri. Karena ada orang yang..."

"Pak Arman?"

Kirana mengangguk. "Pak Arman. Sahabat Om Danang. Sahabat Nenek. Orang yang kami percayai. Orang yang..."

"Kenapa Pak Arman tega melakukan itu, Nek? Kenapa Pak Arman..."

"Karena Pak Arman juga mencintai Nenek, Nak. Karena Pak Arman iri melihat Nenek dan Om Danang bahagia. Karena Pak Arman..."

"Tapi Pak Arman sudah minta maaf, kan, Nek? Pak Arman sudah..."

"Pak Arman sudah minta maaf. Pak Arman sudah menyesal. Pak Arman sudah..."

"Apakah Nenek memaafkan Pak Arman?"

Kirana tersenyum. "Nenek sudah memaafkan Pak Arman, Nak. Sejak lama. Sejak sebelum Pak Arman meninggal. Nenek..."

"Pak Arman sudah meninggal, Nek?"

"Pak Arman meninggal dua tahun lalu, Nak. Setelah sakit lama. Setelah..."

"Apakah Pak Arman bahagia sebelum meninggal, Nek?"

Kirana mengangguk. "Pak Arman bahagia, Nak. Karena ia sudah diampuni. Karena ia sudah..."

"Karena ia sudah mencintai dengan tulus, Nek?"

"Karena ia sudah melepaskan, Nak. Karena ia sudah..."

"Melepaskan apa, Nek?"

"Melepaskan keinginannya untuk memiliki. Melepaskan rasa irinya. Melepaskan..."

"Melepaskan cintanya pada Nenek?"

Kirana mengangguk lagi. "Melepaskan cintanya pada Nenek. Agar ia bisa mencintai dirinya sendiri. Agar ia bisa..."

"Pak Arman tidak menikah, kan, Nek?"

"Tidak, Nak. Pak Arman tidak pernah menikah. Pak Arman tidak pernah punya anak. Pak Arman..."

"Kasih Pak Arman. Pak Arman sendirian. Pak Arman..."

"Pak Arman tidak sendirian, Nak. Pak Arman punya kami. Pak Arman punya..."

"Pak Arman punya siapa, Nek?"

"Pak Arman punya Nenek. Punya Ayu. Punya Raka. Punya Bima. Punya semua orang yang peduli padanya. Pak Arman..."

"Tapi Pak Arman tidak punya istri, Nek. Pak Arman tidak punya anak. Pak Arman..."

"Kadang, Nak, kebahagiaan tidak selalu datang dari memiliki istri atau anak. Kebahagiaan bisa datang dari hal-hal lain. Dari sahabat. Dari keluarga. Dari..."

"Dari memaafkan, Nek?"

Kirana tersenyum. "Dari memaafkan, Nak. Dari melepaskan. Dari..."

"Dari mencintai tanpa memiliki?"

"Iya, Nak. Dari mencintai tanpa memiliki."

Adi terdiam. Ia memandang neneknya, memandang mata yang penuh dengan kebijaksanaan, memandang senyum yang tetap sama meskipun usia terus bertambah.

"Nek, Adi sayang Nenek," kata Adi, tiba-tiba memeluk Kirana. "Adi sayang Nenek lebih dari apa pun."

Kirana menangis. Ia memeluk cucunya. "Nenek juga sayang Adi, Nak. Nenek juga..."

Sementara itu, di taman kenangan, Raka dan Ayu sedang duduk di bangku kayu di bawah pohon waru. Mereka berbincang tentang masa depan sekolah, tentang anak-anak desa, tentang mimpi-mimpi yang belum tercapai.

"Raka, apa kau tidak bosan tinggal di desa?" tanya Ayu, matanya menatap sungai yang mengalir tenang. "Dulu kau orang kota. Dulu kau punya bisnis besar. Dulu kau..."

"Ayu, aku sudah lelah dengan hiruk-pikuk kota. Aku sudah lelah dengan persaingan. Aku sudah lelah dengan..."

"Kau lelah dengan apa, Raka?"

"Aku lelah dengan kepalsuan, Ayu. Di kota, orang-orang berpura-pura bahagia. Di kota, orang-orang berpura-pura kaya. Di kota, orang-orang..."

"Di kota, orang-orang lupa pada nilai-nilai kehidupan."

Raka mengangguk. "Di kota, orang-orang terlalu sibuk mengejar uang, mengejar jabatan, mengejar status. Mereka lupa pada keluarga. Mereka lupa pada sahabat. Mereka lupa pada..."

"Mereka lupa pada diri mereka sendiri."

"Kau benar, Ayu. Mereka lupa pada diri mereka sendiri. Mereka lupa apa yang membuat mereka bahagia. Mereka lupa..."

"Tapi kau tidak lupa, Raka. Kau memilih untuk kembali. Kau memilih untuk..."

"Aku memilih untuk mengikuti jejak ayahku. Aku memilih untuk..."

"Kau memilih untuk hidup sederhana, seperti ayahmu."

Raka tersenyum. "Ayahku mengajarkan bahwa kesederhanaan adalah kebahagiaan. Ayahku mengajarkan bahwa..."

"Ayahmu mengajarkan bahwa cinta tidak pernah mati."

"Kau benar, Ayu. Ayahku mengajarkan bahwa cinta tidak pernah mati. Cinta hanya berubah wujud. Cinta hanya..."

"Cinta hanya pindah dari satu generasi ke generasi berikutnya."

Raka menatap Ayu. Matanya berkaca-kaca. "Ayu, apa kau pernah berpikir untuk menikah lagi? Setelah suamimu meninggal? Setelah..."

Ayu menggeleng. "Aku tidak berpikir untuk menikah lagi, Raka. Aku sudah bahagia dengan Adi. Aku sudah bahagia dengan..."

"Kau bahagia sendirian, Ayu?"

"Aku tidak sendirian, Raka. Aku punya Adi. Aku punya Ibu. Aku punya kau. Aku punya..."

"Tapi kau tidak punya suami, Ayu. Kau tidak punya..."

"Aku tidak butuh suami, Raka. Aku sudah punya cinta. Cinta dari Adi. Cinta dari Ibu. Cinta dari..."

"Dari ayahmu?"

Ayu mengangguk. "Dari ayahku. Meskipun ayahku sudah tiada, cintanya masih ada. Masih terasa. Masih..."

"Kau kuat, Ayu. Kau sangat kuat."

"Aku tidak kuat, Raka. Aku hanya..."

"Kau kuat, Ayu. Aku bisa melihatnya dari matamu. Dari caramu..."

"Dari caraku apa, Raka?"

"Dari caramu menghadapi hidup. Dari caramu..."

Ayu tersenyum. "Terima kasih, Raka. Tapi aku hanya perempuan biasa. Aku hanya..."

"Kau tidak biasa, Ayu. Kau istimewa. Kau..."

"Sudahlah, Raka. Jangan memuji aku terus. Aku tidak terbiasa."

Mereka berdua tertawa.

Tertawa di tepi sungai.

Tertawa di bawah pohon waru.

Tertawa sebagai sahabat.

Tertawa sebagai keluarga.

Di sekolah, anak-anak sedang belajar dengan Bima. Bima sudah sangat tua, usianya sudah mendekati delapan puluh tahun. Tubuhnya bungkuk. Langkahnya lambat. Matanya kabur. Tapi semangatnya masih membara. Ia masih ingin mengajar. Ia masih ingin berbagi. Ia masih ingin...

"Anak-anak, hari ini kita akan belajar tentang kesederhanaan," kata Bima, suaranya parau, tetapi masih lantang.

"Pak Bima, apa itu kesederhanaan?" tanya seorang anak perempuan di barisan depan.

"Kesederhanaan adalah ketika kita merasa cukup dengan apa yang kita miliki. Ketika kita tidak iri pada orang lain. Ketika kita..."

"Pak Bima, apa kita tidak boleh bermimpi menjadi kaya?" tanya seorang anak laki-laki dengan kacamata tebal.

Bima tersenyum. "Boleh, Nak. Menjadi kaya tidak salah. Yang salah adalah ketika kita mengejar kekayaan dengan cara yang tidak halal. Yang salah adalah ketika kita lupa pada orang lain. Yang salah adalah ketika kita..."

"Ketika kita sombong, Pak?"

"Ketika kita sombong, Nak. Ketika kita merasa lebih baik dari orang lain. Ketika kita..."

"Pak Bima, Om Danang dulu miskin, kan, Pak? Tapi Om Danang tidak sombong. Om Danang..."

"Om Danang tidak pernah sombong, Nak. Meskipun ia miskin, ia tetap rendah hati. Meskipun ia..."

"Meskipun ia dicaci, ia tidak membenci."

Bima mengangguk. "Om Danang mengajarkan kita bahwa harga diri tidak ditentukan oleh harta. Harga diri ditentukan oleh..."

"Oleh apa, Pak?"

"Oleh sikap kita. Oleh perilaku kita. Oleh..."

"Oleh hati kita, Pak?"

Bima tersenyum. "Oleh hati kita, Nak. Hati yang bersih. Hati yang tulus. Hati yang..."

"Hati yang penuh cinta, Pak?"

"Penuh cinta, Nak. Cinta kepada Tuhan. Cinta kepada orang tua. Cinta kepada sesama. Cinta kepada..."

"Kepada siapa lagi, Pak?"

"Kepada diri sendiri, Nak. Karena sebelum kita bisa mencintai orang lain, kita harus mencintai diri sendiri terlebih dahulu."

Anak-anak bertepuk tangan.

Bima tersenyum.

Ia memandang anak-anak di depannya.

Anak-anak yang masih polos.

Anak-anak yang masih penuh semangat.

Anak-anak yang akan meneruskan perjuangan Danang.

Anak-anak yang akan menjaga cinta agar tidak pernah mati.

Bab 18

Cinta yang Tidak Pernah Mati

Tahun 2015. Tujuh tahun telah berlalu sejak Danang Wiratama meninggal. Tujuh tahun sejak Kirana menaruh pita biru di atas peti kayu nangka. Tujuh tahun sejak Sekolah Cinta Danang Wiratama berdiri di tepi sungai. Tujuh tahun sejak generasi baru mulai belajar tentang cinta, tentang kesetiaan, tentang pengorbanan, tentang memaafkan.

Desa Kapuas kini berbeda. Bukan desa terpencil lagi. Bukan desa yang hanya dikenal karena kebakaran gudang beras dan tuduhan terhadap Danang. Kini desa itu dikenal sebagai desa pendidikan. Sebagai desa yang melahirkan generasi-generasi muda yang berkarakter. Sebagai desa yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada siapa pun yang mau belajar.

Banyak pengunjung datang dari berbagai daerah. Bukan untuk berwisata. Bukan untuk melihat pemandangan. Tapi untuk belajar. Belajar dari kisah Danang dan Kirana. Belajar dari perjuangan mereka. Belajar dari cinta yang tidak pernah mati.

"Sekolah Cinta Danang Wiratama" kini memiliki cabang di tiga kota. Raka yang memimpin pengembangannya. Ia tidak sendiri. Ia dibantu oleh lulusan-lulusan pertama sekolah tersebut. Anak-anak desa yang dulu masih kecil, kini sudah dewasa, sudah sarjana, sudah kembali untuk mengabdikan.

"Nak, kau tidak menyesal kembali ke desa?" tanya Kirana suatu sore, ketika ia duduk di beranda rumahnya, ditemani oleh seorang perempuan muda bernama Sari, lulusan pertama sekolah itu, yang kini menjadi guru di cabang Jakarta.

Sari tersenyum. "Tidak, Bu. Saya tidak menyesal. Justru saya bersyukur. Bersyukur karena bisa mengabdikan. Bersyukur karena bisa..."

"Bisa apa, Nak?"

"Bisa melanjutkan perjuangan Om Danang, Bu. Om Danang mengajarkan saya bahwa hidup bukan hanya tentang diri sendiri. Hidup adalah tentang..."

"Tentang memberi, Nak. Tentang berbagi. Tentang..."

"Tentang mencintai tanpa pamrih, Bu."

Kirana menatap Sari. Matanya berkaca-kaca. "Kau tahu, Nak? Dulu, ketika Danang masih hidup, ia sering berkata, 'Kirana, suatu hari nanti, akan ada generasi yang meneruskan perjuangan kita. Mereka tidak akan mengalami penderitaan seperti kita. Mereka akan...'"

"Bu, Om Danang benar. Kami tidak mengalami penderitaan seperti Om Danang. Tapi kami belajar dari penderitaannya. Kami belajar dari..."

"Kami belajar dari kesalahannya, Bu," sambut Sari. "Kami belajar bahwa cinta harus diperjuangkan. Bahwa cinta tidak boleh disia-siakan. Bahwa cinta..."

"Bahwa cinta adalah segalanya, Nak."

Sari mengangguk. "Cinta adalah segalanya, Bu. Cinta adalah alasan kita hidup. Cinta adalah..."

"Sudah, Nak. Jangan terlalu serius. Aku jadi ingin menangis."

Sari tertawa. "Maaf, Bu. Saya tidak bermaksud membuat ibu sedih. Saya hanya..."

"Kau tidak membuatku sedih, Nak. Kau membuatku bahagia. Bahagia karena melihat anak-anak muda seperti kau mau meneruskan perjuangan Danang. Bahagia karena..."

"Karena cinta tidak pernah mati, Bu."

Kirana tersenyum. "Karena cinta tidak pernah mati, Nak. Cinta hanya..."

"Cinta hanya berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya."

Di taman kenangan, di bawah pohon waru, Adi yang sekarang sudah berusia lima belas tahun, duduk bersama teman-temannya. Ia sudah remaja. Tingginya sudah melebihi neneknya. Suaranya sudah berubah menjadi berat. Kumis tipis mulai tumbuh di bibir atasnya. Tapi matanya masih sama. Mata yang polos. Mata yang penuh rasa ingin tahu. Mata yang mewarisi semangat Om Danang.

"Adi, apa kau punya pacar?" tanya salah seorang temannya, seorang perempuan bernama Maya, dengan rambut sebah dan lesung pipit di pipi kirinya.

Adi tersenyum malu. "Belum, May. Aku masih fokus belajar. Nenek bilang..."

"Nenek bilang apa?"

"Nenek bilang, jangan terburu-buru mencari cinta. Cinta sejati akan datang pada waktunya. Cinta sejati tidak perlu..."

"Tidak perlu dicari, ya? Cinta sejati akan datang sendiri."

Adi mengangguk. "Seperti Om Danang dan Nenek Kirana. Mereka tidak mencari satu sama lain. Mereka bertemu. Mereka jatuh cinta. Mereka..."

"Mereka berpisah selama tiga puluh tahun."

"Iya. Tiga puluh tahun. Tapi cinta mereka tidak pernah mati. Cinta mereka..."

"Apakah kau bisa menunggu selama itu, Adi?" tanya Maya, matanya serius.

Adi terdiam. Ia memandang sungai yang mengalir tenang. Ia memandang pohon waru yang rindang. Ia memandang taman kenangan yang penuh dengan bunga.

"Aku tidak tahu, May. Aku tidak tahu apakah aku bisa menunggu selama itu. Tapi yang aku tahu, jika aku benar-benar mencintai seseorang, aku akan berusaha. Aku akan berjuang. Aku akan..."

"Kau akan apa, Adi?"

"Kau akan menunggu, May. Selama yang diperlukan."

Maya tersenyum. "Kau romantis, Adi. Seperti Om Danang."

"Aku tidak romantis, May. Aku hanya..."

"Kau hanya apa?"

"Aku hanya belajar dari Om Danang. Aku hanya..."

"Kau hanya ingin mencintai dengan tulus, seperti Om Danang."

Adi mengangguk. "Aku ingin mencintai dengan tulus, May. Tanpa pamrih. Tanpa..."

"Tanpa mengharapkan imbalan?"

"Tanpa mengharapkan imbalan, May. Karena cinta sejati tidak pernah meminta imbalan. Cinta sejati hanya..."

"Hanya memberi?"

Adi mengangguk lagi. "Hanya memberi, May. Hanya..."

Maya meraih tangan Adi. Tangannya yang kecil dan hangat, menggenggam tangan Adi yang mulai besar.

"Adi, aku suka kau," katanya, suaranya pelan, hampir seperti bisikan.

Adi terkejut. "Apa?"

"Aku suka kau, Adi. Sejak kita kecil. Sejak kau masih bermain mobil-mobilan di tanah. Sejak kau..."

"May, jangan bercanda. Aku tidak suka..."

"Aku tidak bercanda, Adi. Aku serius. Aku suka kau. Aku..."

"Tapi kita masih muda, May. Kita masih harus belajar. Kita masih..."

"Belajar sambil mencintai, Adi. Tidak ada yang melarang. Om Danang juga..."

"Om Danang lain, May. Om Danang..."

"Om Danang juga muda ketika ia jatuh cinta pada Nenek Kirana. Om Danang juga..."

"Tapi Om Danang tidak pacaran, May. Om Danang hanya..."

"Om Danang hanya mencintai dalam diam?"

Adi mengangguk. "Om Danang hanya mencintai dalam diam. Sampai waktu yang tepat. Sampai..."

"Sampai kapan, Adi?"

"Sampai mereka dewasa. Sampai mereka siap. Sampai..."

"Kau mau menunggu sampai kita dewasa, Adi?"

Adi menatap Maya. Matanya yang polos, yang penuh dengan rasa ingin tahu, menatap mata Maya yang juga polos, yang juga penuh dengan rasa ingin tahu.

"Aku mau, May. Aku mau menunggu. Sampai kita dewasa. Sampai kita siap. Sampai..."

"Sampai kita bisa mencintai dengan dewasa, Adi?"

"Sampai kita bisa mencintai dengan dewasa, May. Tanpa menyakiti. Tanpa..."

"Tanpa mengulangi kesalahan Om Danang dan Nenek Kirana?"

Adi mengangguk. "Tanpa mengulangi kesalahan mereka, May. Kita akan belajar dari mereka. Kita akan..."

"Kita akan mencintai dengan jujur. Dengan terbuka. Dengan..."

"Dengan tidak menyembunyikan apa pun."

Maya tersenyum. "Kau dewasa, Adi. Kau lebih dewasa dari usiamu."

"Aku tidak dewasa, May. Aku hanya..."

"Kau hanya apa?"

"Aku hanya ingin mencintai dengan benar. Agar tidak ada yang tersakiti. Agar tidak ada yang..."

"Agar tidak ada yang menangis seperti Nenek Kirana?"

Adi mengangguk. "Agar tidak ada yang menangis seperti Nenek Kirana. Agar tidak ada yang..."

"Aku janji, Adi. Aku tidak akan membuatmu menangis."

"Aku juga janji, May. Aku tidak akan membuatmu menangis."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di bawah pohon waru.

Berpelukan di tepi sungai.

Berpelukan sebagai generasi penerus.

Generasi yang belajar dari kesalahan masa lalu.

Generasi yang akan mencintai dengan lebih baik.

Generasi yang akan menjaga cinta agar tidak pernah mati.

Sementara itu, di dalam rumah, Kirana sedang membaca surat-surat lama. Surat-surat yang dulu ia tulis untuk Danang. Surat-surat yang tidak pernah sampai. Surat-surat yang kini menjadi kenangan yang tak ternilai.

"Ibu, kenapa ibu menangis?" tanya Ayu, yang baru saja masuk ke ruang tamu, membawa nampan berisi teh jahe dan pisang goreng.

Kirana mengusap air matanya. "Tidak, Nak. Ibu tidak menangis. Ibu hanya..."

"Ibu hanya merindukan Om Danang?"

Kirana mengangguk. "Ibu merindukan Danang, Nak. Setiap hari. Setiap malam. Setiap kali..."

"Ibu, Om Danang pasti tersenyum melihat ibu. Om Danang pasti..."

"Apakah Danang tersenyum, Nak? Apakah ia bangga padaku?"

"Ibu, Om Danang pasti bangga. Om Danang pasti..."

"Kenapa kau yakin, Nak?"

Ayu duduk di samping ibunya, memegang tangannya. "Karena ibu kuat, Bu. Karena ibu tidak menyerah. Karena ibu..."

"Ibu tidak kuat, Nak. Ibu lemah. Ibu..."

"Ibu kuat, Bu. Ibu sudah membuktikan. Selama tiga puluh tahun. Ibu menunggu. Ibu..."

"Ibu menunggu karena ibu cinta Danang, Nak. Bukan karena ibu kuat."

"Cinta adalah kekuatan, Bu. Cinta membuat ibu kuat. Cinta membuat ibu..."

"Cinta membuat ibu bertahan, Nak. Cinta membuat ibu..."

"Cinta membuat ibu hidup, Bu."

Kirana menangis. Ia memeluk Ayu.

"Ayu, ibu sayang kau. Ibu sayang..."

"Aku juga sayang ibu, Bu. Lebih dari apa pun."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di ruang tamu.

Berpelukan sebagai ibu dan anak.

Berpelukan sebagai keluarga.

Keluarga yang lahir dari cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Bab 19

Perjumpaan di Alam Mimpi

Malam itu, setelah semua orang pulang, setelah Adi dan Maya berjanji di bawah pohon waru, setelah Ayu mencuci piring dan merapikan dapur, setelah Raka menelepon dari Jakarta untuk memastikan ibunya baik-baik saja, setelah Bima berjalan pulang dengan tongkatnya yang gemetar, Kirana berbaring di ranjangnya. Ia tidak bisa tidur. Matanya terbuka lebar di kegelapan, menatap langit-langit kamar yang retak, mendengar suara jangkrik dari kejauhan, mendengar suara sungai yang mengalir tenang, mendengar suara angin yang berhembus pelan.

Ia memegang buku gambar Danang di dadanya. Buku yang sudah usang, yang halamannya menguning, yang beberapa halaman sudah lepas. Buku yang berisi gambar-gambar yang dibuat Danang ketika masih kecil. Gambar tentang mereka. Gambar tentang cinta. Gambar tentang kenangan.

"Danang," bisiknya, suaranya pelan, lembut, seperti angin malam yang berhembus. "Apa kau di sini? Apa kau mendengarku? Apa kau..."

Tidak ada jawaban.

Hanya suara jangkrik.

Hanya suara sungai.

Hanya suara angin.

"Danang, aku rindu. Aku rindu senyummu. Aku rindu tawamu. Aku rindu matamu yang gelap. Aku rindu..."

"Kirana."

Kirana terkejut.

Ia duduk di ranjang.

Matanya membesar.

"Danang? Apa kau?"

"Kirana, aku di sini. Di sampingmu. Di hatimu. Di..."

"Aku tidak bisa melihatmu, Danang. Aku tidak bisa..."

"Kau tidak perlu melihatku, Kirana. Cukup kau rasakan. Cukup kau..."

"Tapi aku ingin melihatmu, Danang. Aku ingin memelukmu. Aku ingin..."

"Tutup matamu, Kirana. Tutup matamu dan kau akan melihatku."

Kirana memejamkan mata.

Perlahan.

Dengan hati-hati.

Seperti sedang berdoa.

Seperti sedang berharap.

Seperti sedang memohon.

Dan ketika ia membuka matanya, Danang ada di depannya.

Bukan Danang yang tua, yang sakit, yang lemah.

Danang yang muda.

Danang yang berusia tujuh belas tahun.

Danang yang dulu ia cintai di kota.

Danang yang dulu ia tinggalkan karena surat palsu.

Danang yang dulu ia rindukan setiap hari.

"Danang? Apa ini? Apa ini mimpi?"

"Ya, Kirana. Ini mimpi. Tapi mimpi ini nyata. Mimpi ini..."

"Tapi kau sudah mati, Danang. Kau sudah..."

"Aku memang sudah mati, Kirana. Tapi cinta kita tidak pernah mati. Cinta kita..."

"Bisa bertemu di alam mimpi?"

Danang tersenyum. Senyum yang sama. Senyum yang dulu menjadi rumah bagi Kirana. Senyum yang membuat Kirana merasa bahwa ia tidak sendirian di dunia.

"Iya, Kirana. Cinta kita bisa bertemu di alam mimpi. Di sini, tidak ada waktu. Di sini, tidak ada jarak. Di sini, hanya kita. Hanya cinta. Hanya..."

Kirana menangis.

Ia memeluk Danang.

Memeluknya erat-erat.

"Danang, jangan pergi lagi. Jangan tinggalkan aku lagi. Aku..."

"Aku tidak akan pergi, Kirana. Aku akan selalu di sini. Di setiap mimpimu. Di setiap..."

"Tapi aku tidak bisa terus bermimpi, Danang. Aku harus bangun. Aku harus..."

"Kau harus hidup, Kirana. Kau harus bahagia. Kau harus..."

"Bagaimana aku bisa bahagia tanpa kau, Danang? Bagaimana aku bisa..."

"Kau bisa, Kirana. Kau punya Ayu. Kau punya Adi. Kau punya Raka. Kau punya..."

"Tapi aku tidak punya kau, Danang. Aku tidak punya..."

"Kau punya aku, Kirana. Di hatimu. Di kenanganmu. Di..."

"Aku tidak bisa hidup dengan kenangan, Danang. Aku butuh kau. Aku butuh..."

"Kau kuat, Kirana. Aku tahu. Aku percaya. Aku..."

"Danang, jangan. Jangan tinggalkan aku lagi. Jangan..."

"Kirana, dengarkan aku. Aku tidak punya banyak waktu. Mimpi ini akan segera berakhir. Aku harus..."

"Harus apa, Danang?"

"Harus kembali. Ke alam sana. Ke tempat aku berada. Ke..."

"Bawa aku, Danang. Bawa aku bersamamu. Aku tidak ingin hidup tanpa kau. Aku..."

"Kau tidak bisa, Kirana. Masih ada yang membutuhkanmu di dunia. Masih ada..."

"Ayu sudah dewasa. Adi sudah besar. Raka sudah mandiri. Tidak ada yang..."

"Ada, Kirana. Masih ada yang membutuhkanmu. Masih ada..."

"Siapa, Danang? Siapa yang membutuhkanku?"

"Dirimu sendiri, Kirana. Kau masih membutuhkan dirimu sendiri. Kau masih..."

Kirana terdiam.

Ia menatap Danang.

Matanya yang basah, yang merah, menatap mata Danang yang gelap, yang dalam.

"Danang, apa kau bahagia di sana? Apa kau..."

"Aku bahagia, Kirana. Aku bahagia karena kau bahagia. Aku bahagia karena..."

"Tapi aku tidak bahagia, Danang. Aku tidak..."

"Kau bahagia, Kirana. Aku bisa melihatnya dari matamu. Dari caramu..."

"Dari caraku apa, Danang?"

"Dari caramu tersenyum. Dari caramu tertawa. Dari caramu..."

"Tapi aku menangis setiap malam, Danang. Aku menangis karena..."

"Kau menangis karena kau rindu, Kirana. Bukan karena kau tidak bahagia."

Kirana menghela napas.

Ia memandang Danang.

Lelaki yang dicintainya sejak kecil.

Lelaki yang dinanti selama tiga puluh tahun.

Lelaki yang kini berada di alam yang berbeda.

"Danang, apa kita akan bertemu lagi? Di alam mimpi? Di alam..."

"Kita akan bertemu lagi, Kirana. Setiap kali kau rindu. Setiap kali kau..."

"Setiap kali aku menutup mata?"

Danang mengangguk. "Setiap kali kau menutup mata dan mengingatkanku, Kirana. Aku akan datang. Aku akan..."

"Kau akan menjemputku?"

"Suatu hari nanti, Kirana. Ketika waktunya tiba. Ketika tugasmu di dunia selesai. Ketika..."

"Aku tidak sabar menunggu, Danang. Aku..."

"Kau harus sabar, Kirana. Masih banyak yang harus kau lakukan. Masih banyak..."

"Apa lagi yang harus aku lakukan, Danang? Aku sudah tua. Aku sudah..."

"Kau harus menjaga anak-anak kita, Kirana. Kau harus mengajarkan mereka. Kau harus..."

"Adi sudah besar. Ayu sudah dewasa. Raka sudah mandiri. Mereka tidak perlu..."

"Mereka butuh kau, Kirana. Mereka butuh nenek. Mereka butuh..."

"Mereka butuh apa, Danang?"

"Mereka butuh cintamu, Kirana. Mereka butuh..."

"Tapi cintaku hanya untukmu, Danang. Sejak dulu. Sampai sekarang. Sampai..."

"Cintamu untukku, Kirana. Tapi perhatianmu, kasih sayangmu, bimbinganmu, semua itu untuk mereka. Untuk..."

"Untuk generasi penerus kita?"

Danang tersenyum. "Untuk generasi penerus kita, Kirana. Mereka akan meneruskan perjuangan kita. Mereka akan..."

"Mereka akan menjaga cinta agar tidak pernah mati."

Danang mengangguk. "Mereka akan menjaga cinta agar tidak pernah mati, Kirana. Mereka akan..."

"Danang, aku sayang kau. Aku sayang kau. Aku sayang kau."

"Aku juga sayang kau, Kirana. Lebih dari apa pun. Lebih dari..."

"Dari hidupmu?"

"Dari hidupku, Kirana. Dari segalanya."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di alam mimpi.

Berpelukan di antara bintang.

Berpelukan di antara cinta.

"Danang, jangan pergi. Jangan..."

"Aku harus pergi, Kirana. Mimpi ini akan segera berakhir. Aku harus..."

"Kapan kita akan bertemu lagi?"

"Malam ini. Besok. Lusa. Setiap kali kau tidur. Setiap kali kau..."

"Setiap kali aku merindukanmu?"

"Setiap kali kau merindukanku, Kirana. Aku akan datang. Aku akan..."

"Kau akan menemaniku?"

"Aku akan menemanimu, Kirana. Sampai kita bertemu di alam yang abadi. Sampai..."

"Sampai kapan, Danang?"

"Sampai selamanya, Kirana. Sampai selamanya."

Danang mulai menghilang.

Perlahan.

Seperti kabut yang ditiup angin.

Seperti mimpi yang berakhir.

"Danang! Jangan pergi! Jangan..."

"Kirana, ingatlah pesanku. Jangan menangis. Jangan bersedih. Aku akan selalu bersamamu. Di..."

"Di mana, Danang? Di mana?"

"Di hatimu, Kirana. Di hatimu. Selamanya."

Danang menghilang.

Kirana sendirian.

Di alam mimpi.

Di antara bintang.

Di antara cinta.

"Danang," bisiknya. "Aku sayang kau. Aku sayang kau. Aku sayang kau."

Ia membuka mata.

Ia kembali ke dunia nyata.

Ke kamarnya yang sunyi.

Ke ranjangnya yang dingin.

Ke buku gambar yang masih ia pegang di dadanya.

"Danang," bisiknya lagi. "Terima kasih. Terima kasih sudah datang. Terima kasih sudah..."

"Bu, ibu menangis? Ada apa?" suara Ayu dari luar pintu.

Kirana mengusap air matanya. "Tidak, Nak. Ibu tidak menangis. Ibu hanya..."

"Ibu hanya bermimpi tentang Om Danang?"

Kirana terkejut. "Kau tahu?"

"Ibu, wajah ibu bersinar. Seperti orang yang baru bertemu kekasihnya. Seperti..."

"Ayu, ibu bertemu Danang. Di alam mimpi. Danang masih muda. Danang..."

"Om Danang bahagia, Bu?"

Kirana mengangguk. "Danang bahagia, Nak. Danang..."

"Om Danang pasti rindu ibu, Bu. Om Danang..."

"Danang rindu, Nak. Tapi ia sabar. Ia menunggu. Ia..."

"Ia menunggu apa, Bu?"

"Ia menunggu ibu di surga, Nak. Ia menunggu..."

"Bu, jangan bicara seperti itu. Ibu masih panjang umur. Ibu masih..."

"Ayu, ibu sudah tua. Ibu tidak tahu kapan ibu akan mati. Tapi yang ibu tahu, ketika ibu mati, ibu akan bersama Danang lagi. Ibu akan..."

"Bu, aku tidak siap kehilangan ibu. Aku tidak..."

"Kau tidak akan kehilangan ibu, Nak. Ibu akan selalu bersamamu. Di hatimu. Di..."

"Tapi aku ingin ibu di sini, Bu. Aku ingin..."

"Ibu di sini, Nak. Selama ibu masih hidup. Selama..."

"Bu, janji. Janji bahwa ibu tidak akan pergi sebelum waktunya. Janji bahwa ibu..."

"Ayu, ibu tidak bisa janji. Hidup dan mati adalah hak Tuhan. Ibu hanya bisa..."

"Bisa apa, Bu?"

"Bisa berdoa. Bisa berusaha. Bisa..."

"Bisa mencintai kami, Bu?"

Kirana tersenyum. "Bisa mencintai kalian, Nak. Sampai akhir hayat. Sampai..."

"Sampai kapan, Bu?"

"Sampai Tuhan memanggil, Nak. Sampai..."

Ayu menangis. Ia memeluk ibunya.

"Bu, aku sayang ibu. Aku sayang..."

"Aku juga sayang kau, Nak. Lebih dari apa pun."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di kamar.

Berpelukan sebagai ibu dan anak.

Berpelukan sebagai keluarga.

Keluarga yang lahir dari cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Bab 20

Senja yang Memulangkan

Tahun 2018. Sepuluh tahun telah berlalu sejak Danang Wiratama meninggal. Sepuluh tahun sejak Kirana menaruh pita biru di atas peti kayu nangka. Sepuluh tahun sejak Sekolah Cinta Danang Wiratama berdiri di tepi sungai. Sepuluh tahun sejak generasi baru mulai belajar tentang cinta, tentang kesetiaan, tentang pengorbanan, tentang memaafkan.

Desa Kapuas Muara kini telah menjadi desa yang dikenal di seluruh Indonesia. Bukan karena kekayaan alamnya. Bukan karena keindahan wisatanya. Tapi karena kisah cintanya. Kisah Danang dan Kirana. Kisah dua insan yang berpisah selama tiga puluh tahun karena surat-surat yang tidak sampai. Kisah dua insan yang akhirnya bersatu di senja hidup mereka. Kisah dua insan yang mengajarkan bahwa cinta tidak pernah mati.

Setiap tahun, ribuan orang datang berziarah ke makam Danang. Mereka datang dari berbagai daerah. Dari berbagai kalangan. Dari berbagai usia. Mereka datang bukan hanya untuk berziarah, tetapi juga untuk belajar. Belajar dari kehidupan Danang. Belajar dari perjuangannya. Belajar dari cintanya.

"Bu Kirana, ada tamu dari Jakarta. Mereka ingin bertemu ibu," kata Ayu suatu pagi, ketika Kirana sedang duduk di beranda, menikmati secangkir teh jahe, ditemani oleh buku gambar Danang yang selalu ia bawa ke mana-mana.

"Ada keperluan apa, Nak?" tanya Kirana, suaranya lemah, matanya sayu. Usianya sudah enam puluh lima tahun. Rambutnya hampir seluruhnya putih. Wajahnya penuh kerutan. Tubuhnya kurus. Tapi matanya masih sama. Mata yang dulu membuat Danang jatuh cinta. Mata yang masih menyimpan cahaya.

"Mereka ingin membuat film tentang Om Danang, Bu. Tentang perjuangan Om Danang. Tentang cinta Om Danang. Tentang..."

Kirana tersenyum. "Film? Tentang Danang? Untuk apa?"

"Untuk menginspirasi orang, Bu. Untuk mengajarkan bahwa cinta tidak pernah mati. Untuk..."

"Katakan pada mereka, Ayu. Aku setuju. Asalkan mereka tidak mengubah cerita. Asalkan mereka..."

"Mereka tidak akan mengubah cerita, Bu. Mereka sudah membaca semua surat. Mereka sudah..."

"Sudah apa, Nak?"

"Mereka sudah jatuh cinta pada Om Danang, Bu. Seperti kita semua."

Kirana tertawa. "Danang memang mudah dicintai. Ia..."

"Ia orang yang baik, Bu. Ia..."

"Ia orang yang sederhana, Nak. Ia tidak pernah..."

"Ia tidak pernah menyerah, Bu. Ia selalu..."

"Ia selalu percaya pada cinta, Nak. Ia selalu..."

"Ia selalu percaya pada ibu, Bu."

Kirana menangis. Ia memeluk Ayu.

"Ayu, terima kasih. Terima kasih sudah menjadi anak yang baik. Terima kasih sudah..."

"Ibu, aku yang harus berterima kasih. Terima kasih sudah menjadi ibu yang baik. Terima kasih sudah..."

"Sudah apa, Nak?"

"Sudah mengajarkan aku arti cinta, Bu. Arti kesetiaan. Arti..."

"Arti pengorbanan, Nak. Arti..."

"Arti kehidupan, Bu."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di beranda.

Berpelukan sebagai ibu dan anak.

Berpelukan sebagai keluarga.

Sore itu, Kirana meminta untuk diantar ke makam Danang. Ia ingin berziarah. Untuk terakhir kalinya. Karena ia sudah merasakan bahwa waktunya tidak lama lagi. Tubuhnya semakin lemah. Napasnya semakin pendek. Jantungnya semakin berdebar tidak teratur.

"Ayu, antar ibu ke makam Danang," pinta Kirana, suaranya lemah, matanya sayu.

"Bu, hari sudah sore. Nanti gelap. Besok saja. Besok pagi kita..."

"Ayu, tolong. Ibu tidak tahu apakah besok ibu masih hidup. Ibu ingin..."

"Bu, jangan bicara seperti itu. Ibu masih panjang umur. Ibu masih..."

"Ayu, ibu sudah tua. Ibu sudah lelah. Ibu sudah..."

"Bu, aku tidak siap kehilangan ibu. Aku tidak..."

"Kau tidak akan kehilangan ibu, Nak. Ibu akan selalu bersamamu. Di hatimu. Di..."

"Tapi aku ingin ibu di sini, Bu. Aku ingin..."

"Ayu, tolong. Antar ibu."

Ayu menangis. Ia membantu ibunya berdiri, berjalan pelan ke mobil, membantunya duduk di kursi penumpang, lalu mengemudi perlahan menuju pemakaman di lereng bukit.

Di pemakaman, Kirana berjalan sendiri menuju makam Danang. Ayu menunggu di mobil, menangis, tidak tega melihat ibunya yang semakin lemah.

Kirana berdiri di depan makam Danang. Nisan kayu sederhana dengan tulisan: "Danang Wiratama. Lelaki yang mengajarkan kami arti cinta. 1970-2008."

"Danang, aku datang," bisiknya, suaranya pelan, lembut, seperti angin sore yang berhembus. "Aku datang untuk menjengukmu. Untuk..."

"Kirana."

Kirana terkejut.

Ia menoleh.

Tidak ada siapa pun.

Hanya angin.

Hanya pepohonan.

Hanya suara burung.

"Danang? Apa kau?"

"Kirana, aku di sini. Di sampingmu. Di..."

"Aku tidak bisa melihatmu, Danang. Aku tidak bisa..."

"Kau tidak perlu melihatku, Kirana. Cukup kau rasakan. Cukup kau..."

"Danang, aku rindu. Aku sangat rindu. Aku..."

"Kirana, aku juga rindu. Tapi kita akan segera bertemu. Kita akan..."

"Kapan, Danang? Kapan kita akan bertemu?"

"Sebentar lagi, Kirana. Sebentar lagi. Kau sudah lelah. Kau sudah..."

"Kau tahu, Danang? Aku sudah lelah. Aku sudah sangat lelah. Aku ingin..."

"Kau ingin istirahat, Kirana?"

Kirana mengangguk. "Aku ingin istirahat, Danang. Aku ingin..."

"Kau ingin pulang, Kirana?"

Kirana mengangguk lagi. "Aku ingin pulang, Danang. Aku ingin pulang ke rumah. Rumah kita. Rumah..."

"Rumah di surga, Kirana?"

"Rumah di surga, Danang. Di mana kita bisa bersama selamanya. Tanpa..."

"Tanpa perpisahan. Tanpa air mata. Tanpa..."

"Tanpa sakit. Tanpa..."

"Tanpa usia, Kirana. Kita akan muda lagi. Kita akan..."

"Kita akan tersenyum lagi. Kita akan tertawa lagi. Kita akan..."

"Kita akan mencintai lagi, Kirana. Seperti dulu. Seperti..."

"Seperti pertama kali kita bertemu di tepi sungai."

Danang tersenyum. "Aku menunggumu, Kirana. Di sini. Di surga. Di..."

"Jemput aku, Danang. Jemput aku sekarang. Aku tidak sabar. Aku..."

"Tutup matamu, Kirana. Tutup matamu dan kau akan bersamaku."

Kirana memejamkan mata.

Perlahan.

Dengan hati-hati.

Seperti sedang berdoa.

Seperti sedang berharap.

Seperti sedang memohon.

Dan ketika ia membuka matanya, Danang ada di depannya.

Bukan Danang yang tua, yang sakit, yang lemah.

Danang yang muda.

Danang yang berusia tujuh belas tahun.

Danang yang dulu ia cintai di kota.

Danang yang dulu ia tinggalkan karena surat palsu.

Danang yang dulu ia rindukan setiap hari.

"Danang," bisiknya, suaranya penuh dengan kebahagiaan.

"Kirana," jawab Danang, suaranya penuh dengan cinta.

"Kau datang menjemputku?"

"Aku datang menjemputmu, Kirana. Seperti yang aku janjikan. Seperti..."

"Kita akan bersama selamanya?"

"Kita akan bersama selamanya, Kirana. Tidak ada lagi perpisahan. Tidak ada lagi..."

"Tidak ada lagi air mata, Danang?"

"Tidak ada lagi air mata, Kirana. Hanya kebahagiaan. Hanya..."

"Hanya cinta, Danang?"

"Hanya cinta, Kirana. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang..."

Kirana tersenyum.

Ia meraih tangan Danang.

Tangannya yang muda, yang hangat, yang kuat.

"Danang, aku siap. Aku siap pulang."

"Tutup matamu, Kirana. Dan ikuti aku."

Kirana memejamkan mata.

Ia merasakan tangan Danang menggenggam tangannya.

Ia merasakan kehangatan.

Ia merasakan kedamaian.

Ia merasakan cinta.

Dan kemudian, ia tidak merasakan apa-apa.

Ayu yang menunggu di mobil, mulai gelisah. Ibunya sudah terlalu lama di makam. Biasanya, hanya sebentar. Lima belas menit. Paling lama setengah jam. Tapi kali ini, sudah hampir satu jam.

Ia turun dari mobil.

Berjalan ke makam Danang.

"Bu... Bu Kirana..."

Ia berhenti.

Kirana duduk di samping makam Danang, bersandar di nisan kayu, matanya terpejam, bibirnya tersenyum.

"Bu... Bu..."

Ayu mendekat.

Ia menyentuh tangan ibunya.

Dingin.

Sangat dingin.

"Ibu... Ibu..."

Ayu menangis.

Ia memeluk ibunya.

"Ibu... jangan tinggalkan aku... Ibu..."

"Tante Ayu, ada apa?" suara Adi dari belakang. Ia datang bersama Maya, yang kini menjadi pacarnya. Mereka sudah lulus SMA dan kuliah di kota yang sama.

Ayu tidak bisa menjawab.

Ia hanya menangis.

Adi mendekat.

Ia melihat neneknya duduk di samping makam Om Danang, tersenyum, matanya terpejam.

"Nenek... Nenek..."

Ia menyentuh tangan neneknya.

Dingin.

"Nenek sudah pergi, Adi," bisik Ayu. "Nenek sudah..."

Adi menangis.

Ia berlutut di samping neneknya.

"Nenek, kenapa nenek pergi? Kenapa nenek..."

"Nenek sudah bahagia, Adi," kata Maya, memegang pundak Adi. "Nenek sudah bertemu Om Danang. Nenek sudah..."

"Tapi aku belum siap kehilangan nenek, May. Aku belum..."

"Kita tidak akan pernah siap, Adi. Tapi kita harus menerima. Kita harus..."

"Kita harus ikhlas, May?"

Kita harus ikhlas, Adi. Karena nenek sudah berjuang cukup lama. Nenek sudah..."

"Nenek sudah pantas beristirahat, May?"

Nenek sudah pantas beristirahat, Adi. Nenek sudah..."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di makam.

Berpelukan sebagai keluarga.

Keluarga yang lahir dari cinta.

Cinta yang tidak pernah mati.

Raka datang dari Jakarta.

Ia berlari ke makam.

Menangis.

Memeluk ibunya.

"Ibu... maafkan aku... maafkan aku karena tidak bisa menjaga ibu... maafkan aku karena..."

"Pak Raka, Bu Kirana sudah bahagia," kata Ayu, memegang pundak Raka. "Bu Kirana sudah bersama Om Danang. Bu Kirana..."

"Tapi aku belum sempat meminta maaf, Ayu. Aku belum sempat..."

"Bu Kirana sudah memaafkan bapak, Raka. Bu Kirana sudah..."

"Sejak kapan?"

"Sejak lama, Raka. Sejak sebelum bapak datang ke desa. Bu Kirana..."

"Ibu tidak pernah marah padaku?"

"Ibu tidak pernah marah pada bapak, Raka. Ibu hanya..."

"Ibu hanya sedih karena aku tidak pernah mengakuinya sebagai ibu?"

Ayu mengangguk. "Ibu sedih, Raka. Tapi ibu tidak marah. Ibu..."

"Ibu memaafkan aku?"

"Ibu memaafkan bapak, Raka. Seperti Om Danang memaafkan Pak Arman. Seperti..."

Raka menangis.

Ia memeluk Ayu.

"Terima kasih, Ayu. Terima kasih sudah menjaga ibu. Terima kasih sudah..."

"Aku hanya melakukan tugasku, Raka. Aku hanya..."

"Kau anak yang baik, Ayu. Kau..."

"Aku tidak baik, Raka. Aku hanya..."

"Kau baik, Ayu. Seperti ibumu. Seperti..."

"Seperti Om Danang, Raka?"

Raka mengangguk. "Seperti Om Danang, Ayu. Sederhana. Tulus. Penuh cinta."

Mereka berpelukan.

Berpelukan sebagai saudara.

Berpelukan sebagai keluarga.

Pemakaman Kirana dilaksanakan keesokan harinya.

Seluruh desa hadir.

Bukan hanya warga desa Kapuas, tetapi juga warga dari desa-desa tetangga.

Bahkan dari kota.

Bahkan dari Jakarta.

Mereka datang untuk memberi penghormatan terakhir.

Untuk Kirana.

Untuk Danang.

Untuk cinta yang tidak pernah mati.

"Bu Kirana adalah perempuan hebat," kata Bima dalam sambutannya. Suaranya parau, tubuhnya lemah, matanya kabur. Tapi semangatnya masih membara. "Ia menunggu Danang selama tiga puluh tahun. Tiga puluh tahun! Siapa yang bisa menunggu selama itu? Hanya Kirana. Hanya perempuan yang benar-benar mencintai."

"Pak Bima, apa rahasia kesetiaan Bu Kirana?" tanya seorang anak muda dari Jakarta.

Bima tersenyum. "Cinta, Nak. Cinta sejati. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang..."

"Cinta yang bagaimana, Pak?"

"Cinta yang tulus, Nak. Cinta yang ikhlas. Cinta yang..."

"Cinta yang tidak mengharapkan imbalan?"

Bima mengangguk. "Cinta yang tidak mengharapkan imbalan, Nak. Cinta yang..."

"Seperti cinta Om Danang pada Bu Kirana?"

"Seperti cinta Om Danang pada Bu Kirana, Nak. Mereka saling mencintai tanpa pamrih. Mereka..."

"Mereka mengajarkan kita arti cinta sejati, Pak?"

Bima mengangguk lagi. "Mereka mengajarkan kita bahwa cinta sejati tidak pernah mati. Cinta sejati hanya..."

"Hanya berubah wujud, Pak?"

"Berubah wujud, Nak. Dari pertemuan menjadi kenangan. Dari suara menjadi bisikan. Dari..."

"Dari pelukan menjadi doa, Pak?"

"Dari pelukan menjadi doa, Nak. Doa yang tidak pernah putus. Doa yang..."

"Doa yang mengiringi kita sepanjang hidup?"

Bima menangis. Ia memeluk anak muda itu. "Kau mengerti, Nak. Kau mengerti."

Anak muda itu tersenyum. "Saya belajar dari Om Danang dan Bu Kirana, Pak. Saya belajar dari..."

"Dari sekolah cinta?"

"Sekolah cinta, Pak. Sekolah kehidupan. Sekolah..."

Mereka berdoa bersama.

Berdoa untuk Kirana.

Berdoa untuk Danang.

Berdoa untuk cinta.

Kirana dimakamkan di samping Danang.

Di lereng bukit.

Di bawah pohon beringin tua.

Di samping makam Ratih, ibu Danang.

"Bu Kirana pasti senang," kata Ayu, sambil menaburkan bunga di atas makam. "Bu Kirana bisa bersama Om Danang. Bu Kirana bisa..."

"Ibu bisa istirahat dengan tenang," kata Raka, sambil menaburkan tanah. "Ibu tidak perlu menunggu lagi. Ibu tidak perlu..."

"Ibu tidak perlu menangis lagi," kata Adi, sambil memeluk Maya. "Ibu sudah bahagia. Ibu sudah..."

"Kita yang harus melanjutkan perjuangan mereka," kata Maya. "Kita yang harus..."

"Menjaga cinta agar tidak pernah mati," kata Bima. "Itu pesan terakhir Danang dan Kirana. Itu..."

"Itu amanat yang harus kita emban sepanjang hidup," kata seorang pemuka agama. "Mari kita berdoa semoga mereka ditempatkan di tempat yang terbaik. Semoga..."

Semoga cinta mereka menjadi penerang bagi kita semua.

Semoga.

Malam itu, di rumah Kirana, Ayu, Raka, Adi, Maya, Bima, dan semua orang yang mencintai Kirana berkumpul. Mereka tidak menangis. Mereka tersenyum. Mereka tertawa. Mereka mengenang.

"Ayu, ingatkah kau waktu kecil kau selalu minta tolong dibelikan pisang goreng?" tanya Raka, sambil tertawa.

"Iya, Raka. Dan kau selalu membelikannya. Padahal kau tidak punya uang. Kau..."

"Kau mencuri uang dari dompet ibu?"

Raka tertawa. "Iya. Aku mencuri. Tapi aku tidak pernah ketahuan."

"Kami tahu, Raka. Ibu tahu. Tapi ibu tidak pernah marah. Ibu hanya..."

"Ibu hanya tersenyum dan berkata, 'Raka, lain kali jangan curi. Minta saja.'"

Mereka tertawa bersama.

"Aku ingat waktu Adi masih kecil," kata Ayu. "Ia selalu bertanya tentang Om Danang. Setiap hari. Setiap malam. 'Tante, ceritakan tentang Om Danang.' 'Tante, kenapa Om Danang tidak bisa datang?' 'Tante, Om Danang sayang tidak sama Adi?'"

Adi tersenyum malu. "Aku memang suka bertanya, Tante. Aku ingin tahu. Aku ingin..."

"Kau ingin belajar, Adi. Kau ingin..."

"Aku ingin menjadi seperti Om Danang, Tante. Baik. Sabar. Tidak mudah marah. Tidak..."

"Tidak pendendam, Adi?"

Adi mengangguk. "Tidak pendendam, Tante. Memaafkan. Seperti Om Danang memaafkan Pak Arman. Seperti..."

"Seperti Nenek memaafkan semua orang?"

"Seperti Nenek memaafkan semua orang, Tante. Nenek mengajarkan aku bahwa memaafkan adalah..."

"Memaafkan adalah kekuatan, Adi. Bukan kelemahan."

Adi mengangguk. "Aku akan mengingat itu, Tante. Aku akan..."

"Kau akan mengajarkannya pada anak-anakmu nanti, Adi?"

Adi tersenyum. "Aku akan mengajarkannya pada anak-anakku nanti, Tante. Agar mereka..."

"Agar mereka tidak mengulangi kesalahan masa lalu?"

"Agar mereka menjadi lebih baik dari kita, Tante."

Mereka semua terdiam.

Hanya suara angin.

Hanya suara jangkrik.

Hanya suara hati.

"Raka, apa kau akan menikah lagi?" tanya Ayu tiba-tiba.

Raka terkejut. "Kenapa kau tanya itu, Ayu?"

"Aku hanya... aku hanya ingin kau bahagia, Raka. Kau sudah sendirian terlalu lama. Kau sudah..."

"Aku bahagia, Ayu. Aku punya kalian. Aku punya..."

"Tapi kau tidak punya istri, Raka. Kau tidak punya..."

"Aku tidak butuh istri, Ayu. Aku butuh keluarga. Dan aku sudah punya keluarga. Kalian. Itu cukup."

"Tapi suatu hari nanti, ketika kita semua pergi, kau akan sendirian, Raka."

"Kita tidak akan pernah sendirian, Ayu. Kita punya kenangan. Kita punya..."

"Kenangan tidak bisa memeluk kita, Raka. Kenangan tidak bisa..."

"Tapi cinta bisa, Ayu. Cinta bisa memeluk kita. Dari mana pun. Kapan pun. Cinta..."

Ayu menangis. Ia memeluk Raka.

"Maaafkan aku, Raka. Aku tidak bermaksud..."

"Tidak apa, Ayu. Aku mengerti. Kau hanya peduli padaku. Kau hanya..."

"Kau saudaraku, Raka. Aku sayang kau."

"Aku juga sayang kau, Ayu. Lebih dari apa pun."

Mereka berpelukan.

Berpelukan sebagai saudara.

Berpelukan sebagai keluarga.

Di luar, di taman kenangan, di bawah pohon waru, di tepi sungai, Adi dan Maya duduk berdampingan. Mereka memandang bintang. Memandang bulan. Memandang air sungai yang mengalir tenang.

"Adi, apa kau percaya pada cinta sejati?" tanya Maya, suaranya pelan, lembut, seperti angin malam.

"Maya, aku percaya. Sejak kecil. Sejak Nenek bercerita tentang Om Danang. Sejak..."

"Sejak kapan tepatnya?"

"Sejak Nenek bercerita tentang surat-surat yang tidak sampai. Tentang tiga puluh tahun menunggu. Tentang..."

"Tentang cinta yang tidak pernah mati?"

Adi mengangguk. "Tentang cinta yang tidak pernah mati, May. Cinta yang..."

"Cinta yang abadi?"

"Cinta yang abadi, May. Seperti Om Danang dan Nenek Kirana."

Maya meraih tangan Adi.

"Adi, aku berjanji. Aku tidak akan membuatmu menunggu selama itu. Aku tidak akan..."

"May, kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Kita hanya bisa..."

"Kita hanya bisa berusaha, Adi. Berusaha menjadi yang terbaik. Berusaha..."

"Berusaha mencintai dengan tulus, May. Tanpa pamrih. Tanpa..."

"Tanpa menyakiti?"

"Tanpa menyakiti, May. Seperti Om Danang. Seperti..."

"Seperti Nenek Kirana?"

Adi mengangguk. "Seperti Nenek Kirana, May. Mereka mengajarkan kita bahwa cinta adalah..."

"Cinta adalah perjuangan, Adi?"

"Cinta adalah perjuangan, May. Cinta adalah..."

"Cinta adalah pengorbanan?"

"Cinta adalah pengorbanan, May. Cinta adalah..."

"Cinta adalah segalanya?"

Adi tersenyum. "Cinta adalah segalanya, May. Cinta adalah alasan kita hidup. Cinta adalah..."

"Cinta adalah pulang, Adi?"

"Cinta adalah pulang, May. Pulang ke orang yang kita cintai. Pulang ke..."

"Pulang ke rumah, Adi?"

"Pulang ke rumah, May. Rumah bukan tempat. Rumah adalah seseorang. Rumah adalah..."

"Rumah adalah cinta?"

Adi mengangguk. "Rumah adalah cinta, May. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang..."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di bawah pohon waru.

Berpelukan di tepi sungai.

Berpelukan sebagai generasi penerus.

Generasi yang belajar dari masa lalu.

Generasi yang akan mencintai dengan lebih baik.

Generasi yang akan menjaga cinta agar tidak pernah mati.

Dan di atas sana, di tempat yang tidak bisa dilihat mata, di alam yang tidak bisa dijangkau akal, Danang dan Kirana duduk berdampingan. Mereka tersenyum. Mereka tertawa. Mereka berpelukan. Mereka bahagia.

"Danang, lihat mereka," kata Kirana, menunjuk ke arah Adi dan Maya.

"Kirana, mereka mewarisi cinta kita," jawab Danang.

"Mereka akan melanjutkan perjuangan kita."

"Mereka akan menjaga cinta agar tidak pernah mati."

"Danang, aku sayang kau."

"Kirana, aku juga sayang kau. Selamanya."

Mereka berciuman.

Ciuman yang abadi.

Ciuman yang tidak akan pernah berakhir.

Ciuman di alam yang tidak mengenal waktu.

Ciuman di surga.

EPILOG

Jejak yang Tidak Pernah Hilang

Tahun 2023. Dua puluh lima tahun setelah Danang Wiratama meninggal. Lima belas tahun setelah Kirana menyusulnya. Desa Kapuas Muara kini telah menjadi destinasi wisata religi dan edukasi. Ribuan orang datang setiap bulan. Bukan hanya dari Indonesia, tetapi juga dari luar negeri. Malaysia. Singapura. Brunei. Bahkan dari Jepang dan Belanda.

Mereka datang untuk belajar. Belajar dari kisah Danang dan Kirana. Belajar tentang cinta sejati. Belajar tentang kesetiaan. Belajar tentang pengorbanan. Belajar tentang memaafkan.

"Selamat datang di Desa Kapuas Muara, Desa Cinta Sejati," kata Adi, yang kini menjadi ketua pengelola wisata desa. Ia sudah menikah dengan Maya. Mereka memiliki dua orang anak. Laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberi nama Danang. Perempuan diberi nama Kirana.

"Danang, Kirana, ayo cepat! Banyak tamu yang menunggu!" panggil Maya dari jauh.

"Iya, Ma! Ayo, Dik Kirana!" seru Danang kecil, sambil menggandeng adik perempuannya.

Mereka berlari ke taman kenangan.

Ke tepi sungai.

Ke bawah pohon waru.

Ke tempat di mana cinta itu bermula.

"Anak-anak, hari ini kita akan belajar tentang cinta sejati," kata Adi kepada para pengunjung. "Cinta sejati tidak pernah mati. Cinta sejati hanya berubah wujud. Dari pertemuan menjadi kenangan. Dari suara menjadi bisikan. Dari pelukan menjadi doa."

"Pak Adi, apa yang dimaksud dengan cinta sejati?" tanya seorang pengunjung dari Jepang, dengan logat yang kental.

Adi tersenyum. "Cinta sejati adalah ketika kau mencintai seseorang tanpa mengharapkan imbalan. Ketika kau rela berkorban untuknya. Ketika kau rela menunggunya. Selama apa pun. Di mana pun."

"Seperti Om Danang dan Nenek Kirana?" tanya seorang anak kecil dari belakang.

Adi mengangguk. "Seperti Om Danang dan Nenek Kirana, Nak. Mereka menunggu selama tiga puluh tahun. Tiga puluh tahun! Dan cinta mereka tidak pernah mati. Cinta mereka..."

"Cinta mereka abadi?"

"Abadi, Nak. Abadi selamanya."

Anak-anak bertepuk tangan.

Para pengunjung tersenyum.

Dan di atas sana, di tempat yang tidak bisa dilihat mata, Danang dan Kirana tersenyum. Mereka tersenyum melihat cinta mereka menginspirasi banyak orang. Mereka tersenyum melihat generasi penerus menjaga cinta agar tidak pernah mati. Mereka tersenyum melihat jejak mereka tidak pernah hilang.

"Danang, kita berhasil," bisik Kirana.

"Kirana, cinta kita tidak pernah sia-sia."

"Cinta kita abadi."

"Cinta kita selamanya."

Mereka berpelukan.

Berpelukan di surga.

Berpelukan selamanya.



TAMAT

TRILOGI ROMAN EPIK
JEJAK WAKTU

"Kadang, cinta tidak mempertemukan dua orang di dunia. Kadang, cinta mempertemukan mereka di surga. Di tempat di mana tidak ada lagi perpisahan. Di tempat di mana tidak ada lagi air mata. Di tempat di mana mereka bisa bersama selamanya."

— Danang Wiratama, dalam surat terakhirnya untuk Kirana —